

A Novel By  
Dewi APP

abda  
publisher



# **ALTERA**

**Penulis : Dewi App**

**Penerbit : Abda Publisher**

**Terbit : Februari 2017**

**ISBN : 978-602-61018-0-8**

## PROLOG

Mentari mulai bersinar dari ufuk Timur menyinari hangatnya Minggu pagi ini. Aku, Altera Grandjinda, anak bungsu dari dua bersaudara. Ayahku adalah seorang guru, Ibuku seorang ibu rumah tangga, sedangkan kakakku adalah seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika di salah satu perguruan tinggi di Bojonegoro.

Ada rahasia dibalik namaku, Altera Grandjinda, ya, aku menderita Alter Ego atau istilah medisnya adalah Dissociative Identity Disorder (DID) dan biasa disebut dengan orang yang memiliki kepribadian ganda.

Sampai saat ini. Aku hanya mengetahui bahwa aku memiliki 1 kepribadian lain, yakni Alex, kepribadian yang selalu ingin bunuh diri. Sejak kejadian 2 tahun lalu itu, Alex merasuki tubuhku, bahkan kadang ia keluar tanpa seizinku.

Terakhir kali Alex keluar adalah saat aku kelas 9 SMP, dimana saat itu aku sangat tertekan dengan hal yang bernama 'nilai'. Saat itu, nilai adalah yang terpenting, untuk menentukan mana yang terbaik, manalagi Ujian Nasional siap menantiku, merasa tertekan, Alex muncul.

Ia muncul tanpa seizinku, ia membawaku ke sebuah pabrik bom di sebelah Selatan Kota Bojonegoro. Tapi, rencana Alex telah digagalkan oleh warga setempat. Saat warga mulai berkerumun, Alex menghilang dan aku, Altera, muncul dihadapan para warga. Aku bingung apa yang terjadi. Mereka bilang, "Apa kau gila, masih SMP mau bunuh diri sama bom?"

Sontak aku sangat terkejut, aku tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya jika orang lain tahu tentang kegagalan dalam tubuhku bahkan hidupku. Hanya keluargaku saja yang tahu akan adanya Alex dalam diriku. Tapi aku menyembunyikan ini kepada teman-teman sekolahku, aku tak ingin melukai mereka.

Waktu berlalu dengan cepatnya. Besok adalah hari Senin, minggu ke-3 setelah aku diterima di salah satu sekolah favorit di Bojonegoro, SMU 2 Welas Asih. Aku adalah murid berjurusan IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial, setelah aku tidak lolos seleksi masuk IPA. Tidak apa-apa, mungkin tuhan punya cara lain untuk masa depanku nanti.

Kelasku adalah kelas X IPS-1A, aku sangat nyaman berada disana, walaupun aku tidak mudah bergaul, aku tetap berusaha agar mereka mau menerima aku 'apa-adanya'. Setelah kulihat-lihat, mereka semuanya sepertinya mau menerima aku 'apa-adanya'. Dugaanku benar, mereka benar-benar relationship. Aku mudah akrab dengan mereka. Mereka sangat menyenangkan dan yang pastinya mereka semua adalah anak-anak yang normal, tidak seperti diriku.

Bersiap-siap untuk mempersiapkan pelajaran untuk besok Senin, aku mulai menata buku-buku pelajaran kedalam tas ransel hitamku. Setelah itu aku langsung tidur. Memang, aku tidak seperti anak-anak pada umumnya. Aku jarang belajar, aku malas belajar, aku tidak akan belajar jika disuruh, itulah aku. Aku memang punya keterbatasan dalam berfikir, namun teman-temanku selalu berfikir kalau aku seorang yang jenius, padahal tidak.

Aku berfikir, apa kepribadianku yang lainnya mulai muncul, ah tidak mungkin, satu kepribadian saja sudah membuat keluargaku kewalahan. Tapi, jika kepribadianku yang satu 'ini' membuatku jenius, aku mungkin akan sangat berterima kasih kepadanya.

Aku tak tahu pasti, apa akan ada lagi kepribadianku yang lain akan muncul, jika sudah ada 1 Alex, mungkin juga akan ada Alex-Alex lain yang akan merasuki tubuhku. Ah, tapi aku selalu berharap semoga tidak ada lagi orang yang menyelip masuk kedalam tubuhku, dan juga aku berharap supaya Alex juga keluar dari tubuhku ini. Semoga.

## BAB 1 : Siapa Kau?

*Kkkrrriiiiiinnnnnggggg.....*

Ah, suara yang mengganggu mimpi indahku, mimpi indahku bertemu dengan idolaku dari Korea Selatan, ngaco. Aku bergegas menuju kamar mandi, membersihkan diri dan sewangi mungkin untuk berangkat sekolah. Tak lupa aku sarapan pagi sederhana, hanya dengan 2 tempe dan nasi putih seperti biasanya.

Aku punya kebiasaan kalau makan sambil mendengarkan musik-musik pop kesukaanku, benar-benar nikmat pagi ini.

Setelah sarapan, aku mematikan handphoneku dan menaruhnya di kamar. Saat aku melihat cermin di kamarku. Aku seperti melihat sosok lain.

“Siapa kau?” ucapku.

Sosok itu hanya tersenyum kemudian tertawa dengan terbahak-bahak, bukan, bukan hantu maupun kuntilanak, ia sesosok gadis sepertiku, namun usianya lebih muda dariku.

“Siapa kau?” tanyaku lagi.

Pelan-pelan kepalaku mulai pusing dan penglihatanku juga mulai kabur, dengan tanpa aku sadari aku tergeletak di kamar tidurku sendiri, dan aku tidak tahu apa yang terjadi.

><<<<<<<<<

Aku mulai melepas kain yang ada di kepalaku. Gerah, ya gerah sekali. Aku mulai menguncir rambut sebelah kanan dengan karet warna-warni yang lucu dan tak lupa menggunakan penjepit rambut yang berbentuk buah strawberry yang imut-imut.

Aku bergegas menaiki sepeda ontel biruku, aku menuju ke Alun-Alun. Hari ini adalah hari Senin, 17 Agustus, Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Mengendarai sepeda di pagi hari sangatlah menyenangkan dan menyegarkan, apalagi udara di pagi hari masih sejuk dan kendaraan masih sedikit yang berlalu-lalang. Namun, setelah aku memasuki kawasan Alun-Alun, sudah ramai para pelajar yang berdatangan, aku mulai mencari kawan-kawanku.

Tak lama kemudian, upacara akan segera dimulai dan aku bergegas menuju ke tempat kawan-kawanku, ya, seragam yang sama, putih abu-abu.

Setelah upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dilaksanakan, kawan-kawanku mulai memandangu dengan tatapan yang aneh, namun aku tetap tersenyum sampai akhirnya salah satu dari mereka membuka mulut.

“Kamu siapa, kamu siswi mana?” tanyanya.

Lho, bukannya aku kawan mereka, ah, mereka tidak setia kawan.

“Aku Jeje, kawan kalian,” jawabku singkat.

Mereka kebingungan, isshhh, aku ini kawan kalian, masa nggak percaya sama kawan sendiri. Di tengah-tengah kebingungan ini, salah satu dari mereka melihat bet di sebelah kanan baju putihku.

“Aasshhh, kamu murid SMU 2 Welas Asih ya, kok bisa disini, teman-temanmu ada di sebelah Utara,” ucapnya.

“Hah, jadi aku bukan kawan kalian, trus sekolahku dimana?” bingung aku.

Mereka semua tambah bingung dengan kelakuanku ini. Apa aku salah, aku ini benar kawan.

“Dek, SMU 2 Welas Asih ada disebelah Utara, disini itu sebelah Barat, tempatnya anak-anak SMU 1 Welas Asih, ngerti?” jawab salah satu dari mereka yang sepertinya lebih tua dariku.

Aku mengangguk dan bergegas menuju ke Utara, dan kawan-kawanku yang berbaju sama denganku tidak ada sama sekali, hanya ada yang berbaju pramuka dan batik saja. Haduh, kemana sih kawan-kawanku.

Aku mengambil sepedaku di parkir. Ah, cepat sekali rasanya meninggalkan tempat seindah Alun-Alun ini. Tapi sayang, aku harus mencari kawan-kawanku, sekolahku dan tidak tertinggal pelajaran.

Perjalanan menuju sekolah sangat melelahkan. Berdiri dengan posisi siap ditambah dengan pidato yang panjang lebar dari pak Bupati yang joss gandoss pokonya saat upacara tadi.

‘Huft. Kenapa aku seperti anak yang kesasar ya’ batinku.

Bahkan aku tidak tahu arah kemana sekolahku ini, sekolah SMU 2 Welas Asih. Aku tak ingin terlambat, karena jam sudah menunjukkan pukul 07.30 yang berarti bahwa jam ke-2 pelajaran sudah dimulai.

Aku mulai menanyakan perihal sekolahku ini kepada salah satu tukang becak yang sedang menunggu penumpangnya.

“Ah, anu, pak, SMU 2 Welas Asih dimana ya? Hehe!”

Beliau memandangkku dengan aneh sambil menghisap rokok di tangan kirinya. “Kamu murid SMU 2 kan, masa nggak tahu jalannya, aneh!” ucap tukang becak itu dan masih saja menghisap rokok itu lagi, ah, menyebalkan.

Aku mulai mengayuh pedal sepedaku lagi, kali ini aku menanyakannya kepada salah satu Ibu penjual sayur keliling.

“Ah, anu, bu, SMU 2 Welas Asih dimana ya? Hehe!” pertanyaan yang sama dariku.

“Oh, dekatnya Kodim dek, adek lurus ada pertigaan belok kiri, terus saja sampai bundaran itu masih lurus, terus ada rel kereta api, lurus sedikit lagi, nah nanti ada TK nah disitu SMU 2 Welas Asih.”

Wow, luar biasa, aku harus mengingat itu semua, supaya aku tidak salah jalur lagi. Aku mulai mengikuti intruksi dari Ibu tadi. Dan benar sekali, aku menemukan sekolahku.

Saat aku akan memasuki gerbang sekolah. Tiba-tiba pak Satpam siap membegalku, ampun pak. Tapi untung pak Satpam tidak jadi membegalku karena ada bapak lain yang datang.

“Oh, kamu terlambat, nanti pulang sekolah kamu harus Reading Time, mana kartu identitasmu,” ucap bapak tersebut, nama bapak itu adalah Pak Anam, terlihat dari bet nama yang ada di bajunya.

Aku mencari-cari kartu identitasku di ransel hitamku, tapi nihil, aku mencoba membuka tempat pensilku, hasilnya memuaskan, aku menemukan kartu identitasku.

“Altera Grandjinda, X IPS-1A” kata Pak Anam.

Hah, Altera, oh Alter, aku mencoba membela diri.

“Pak Anam, saya itu Jeje, bukan Alter, paham?” ucapku.

Raut wajah Pak Anam mulai bingung, tau ah, aku ini Jeje bukan Alter. Aku meninggalkan Pak Anam dan mulai menuju kelasku, kali ini aku berhasil menemukannya sendiri. Pintu kelasku tertutup bahkan tirai-tirai di jendela juga menutupi kelasku sehingga aku tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan di kelas.

Aku mengetuk pintu. Tak lama ada seseorang yang membukaan pintu. Wajah seseorang yang membukakan pintu untukku juga terkejut, kenapa semua orang pada terkejutnya padaku, apa aku terlalu cantik ya, hehe. Aku memasuki ruang kelas, dan semua penghuni memperlihatkan wajah kaget dan kebingungan. Ada apa sih, kok pada begitu semua, sebel.



Aku melihat-lihat dan aku menemukan bangku yang kosong dan mulai menghampirinya. Dan oh, aku sebangku dengan seorang cowok, oh my god, dia manis, hush cabar Jeje.

Aku mulai melipatkan jari-jariku di bawah daguku.

“Kakak, namamu siapa?” tanyaku dengan manis.

“Hhheeyyy.....” ucap seluruh isi kelas dengan kompak.

“Alter, kamu gila ya, kamu sengaja atau nggak sengaja melepas jilbabmu dan kamu biasanya tidak pernah merayu cowok,” kata seseorang perempuan yang ya lumayan gendut tapi tidak gendut gendut amat.

“Kakak, aku itu nggak merayu kakak manis ini, aku cuman nanya siapa namanya,” sebel aku.

“Bukannya kamu sudah kenal, Al?” tanya seseorang laki-laki yang lebih gendut dari perempuan tadi.

“Duh, kakak, namanya juga baru ketemu pasti ya belum kenal dong, gimana sih, aneh semua.”

“Alter kok gitu ya?” ucap beberapa kawanku.

Aku kesal, mulai dari Pak Anam dan sekarang kawan-kawan sekelas sendiri tidak ada yang kenal aku, so what, aku Jeje guys. Berhubung jam pelajaran kali ini adalah jam kosong, aku memberanikan diri ini maju ke depan. Mereka semua menatapku dengan tatapan aneh.

“Sekali lagi, namaku Jeje,” teriak aku.

“Jeje?” semua kebingungan.

“Kamu itu Alter, Alter Grandjinda,” ucap laki-laki yang paling gendut di kelas ini.

“Aku ini Jeje, bukan Alter,” teriakku lagi.

Kenapa semua orang menganggapku Alter, aku bukan Alter, aku Jeje, Jeje si manis dan periang, apa kalian tidak sadar.

“Kalau kamu bukan Alter, dimana Alter sekarang?” tanya laki-laki itu lagi.

“Alter...Alter...Alter sedang tidur,” jawabku sedikit gugup.

Mendengar jawabanku, mereka semua tertawa terbahak-bahak seperti ada yang lucu.

“Kawan-kawan kalian kenapa?” tanyaku kepada mereka.

“Ter, Alter...kamu ternyata bisa nge-lucu juga ya, hahaha!” jawab gadis di pojok paling belakang.

“Nge-lucu. Aku tidak nge-lucu kakak, aku Jeje, Jeje si manis dan periang!” ucapku dengan semangat 45.

“Ter, Ter...bisa saja kamu ini, hahaha.”

“Alter kamu itu aneh tapi lucu juga ya.”

“Alter, kamu ikut stand up comedy saja, hahaha.”

“Ssttooopppp.....!” aku berteriak.

Aku sudah muak dengan kata-kata Alter dan Alter.

“Jangan ucapkan kata Alter lagi, kumohon,” ucapku dengan pelan dan nnggiinnggg..... telingaku seperti tersumbat, keseimbanganku mulai tidak stabil.

“Kumohon, jangan panggil Alter...lagi, nanti ia bangun,” pelanku dan kini penglihatanku yang meredup-redup.

Brrakkkk....., aku terjatuh.

><<<<<<<<<<

Tidur kali ini benar-benar nyaman, tapi aku tidak bisa tidur lagi, aku membuka pelan-pelan kedua mataku. Aku dimana, dimana aku. Aku melihat-lihat keadaan di samping kanan dan kiriku, aku di UKS. Tak lama kemudian, petugas UKS datang dan menanyakan apa aku baik-baik saja. Di samping itu teman-temanku datang dengan cemas.

“Jeje, kamu tidak apa-apa?” tanya Liona, ketua kelas X IPS-1A, perempuan yang sedikit gendut di kelas.

Jeje, siapa Jeje, apa mungkin, ah tidak mungkin.

“Jeje? Siapa Jeje?” tanyaku kepada Liona.

“Bukannya kamu Jeje?” tanyanya lagi.

Aku kaget dan langsung bangun dari tidurku.

“Lio, apa yang tadi dilakukan oleh Jeje? Apa dia melukai seseorang? Atau dia, dia membunuh orang?” tanyaku dengan penuh harapan.

“Tidak, Jeje baik, dia sangat ceria, tapi Al, apa ada yang kamu rahasiakan?” tanya Liona, aku mengangguk.

“Kamu bisa kan membicarakan masalah pribadimu kepada teman-teman, supaya, ya...kita semua tidak khawatir dengan keadaanmu,” ucap Liona, sekali lagi aku mengangguk.

Teman-temanku yang lainnya tersenyum. Ah, senangnya punya teman yang mau menerima aku ‘apa-adanya’, terima kasih Tuhan.

Mereka semua membantuku menuju ke kelas. Aku menjadi pusat perhatian di sekolah, karena ya, biasanya aku berjilbab dan kali ini aku melepas jilbab, ini gara-gara Jeje.

Saat aku melewati kelas X IPA-2B, aku melihat sahabatku sejak SMP sangat shock saat melihat aku, ya, namanya adalah Ayun. Aku dan Ayun sangat dekat sewaktu kita masih SMP, lebih tepatnya kelas 8 SMP dimana saat itu Alex

muncul. Ayun tahu tentang keberadaan Alex dalam diriku, namun untuk Jeje, ia belum tahu. Ayun mengikutiku sampai aku duduk dibangku dan ia mulai menanyakan tentang hal “Alter Ego.”

Ayun bertanya dengan suara yang sangat pelan, mungkin ia berharap supaya teman-temanku tidak tahu, memang dulu aku pernah bilang ke Ayun kalau dia harus merahasiakan tentang kepribadian gandaku ini.

“Alter, apa Alex muncul lagi?” tanya Ayun pelan, lebih tepatnya seperti mendesis.

“Bukan, dia Jeje,” jawabku tegas.

“Jeje?” bingung Ayun.

“Dia baik kok, kamu tidak perlu khawatir, teman-temanku sudah tahu kok” jawabku lagi, Ayun mengangguk, ia mengerti dan mulai meninggalkan aku karena bel masuk sudah berbunyi.

DDddrrggghhhh.....

Suara telepon kelas berbunyi. Rulin mengangkat telepon tersebut, setelah menerima telepon tersebut Rulin berteriak dengan keras.

“Hyeeee!!.....Jam kosong lagi!” senang Rulin.

Kenapa ya, semua murid senang sekali dengan yang namanya jam kosong, kan rugi. Seperti janjiku tadi, aku akan menjelaskan mengenai masalah pribadiku kepada teman-teman sekelasku, aku harap mereka mengerti. Aku tarik nafas yang dalam dan mulai bangkit dari kursiku dan maju kedepan.

“Teman-teman, maaf telah mengkhawatirkan kalian semua, aku tidak bermaksud seperti itu, tapi ini adalah sebuah ketidaksengajaan. Aku tahu kalian sudah tahu apa yang terjadi tadi pagi tadi, mungkin kalian menganggap aku gila dan lain sebagainya, tapi itu bukan aku. Aku,....aku menderita DID. Maaf telah

membohongi kalian semua, tapi, aku harap mau masih berteman denganku,” ucapku sambil menunduk.

“DID? Apa itu?” tanya Tom, laki-laki paling gendut di kelas.

“DID itu Dissociative Identity Disorder atau nama lainnya adalah berkepribadian ganda,” jawabku jujur.

“Apa itu penyakit kejiwaan?” tanya Adam, aku sedikit terkejut dengan pertanyaan tersebut.

“Mungkin iya,” jawabku ragu-ragu.

“Tapi sebelum Jeje, sudah ada orang lain yang masuk ke dalam tubuhku, di adalah Alex,” jujurku dengan penuh keberanian.

“Alex siapa? Cowok?” tanya Adam lagi.

“Iya, dia cowok, dia sangat ingin bunuh diri,” lanjutku.

Saat aku bilang “bunuh diri” semua langsung melihat kearahku, mereka tidak pernah menyangka bahwa aku, aku anak yang pendiam bisa memiliki masalah yang sangat rumit dan bahkan sangat berbahaya jika tidak di kontrol.

“Aku tahu mungkin ini sedikit aneh, tapi aku harap kalian semua mau mengerti aku. Aku yakin, Alex maupun Jeje tidak akan meyakiti kalian semua. Mohon bantuanya,” aku memohon kepada teman-temanku supaya mereka mau membantu aku untuk menyelesaikan masalah ini. “Dan aku harap kalian juga bisa merahasiakan ini kepada kelas lain.”

“Pelajaran hari ini telah selesai, sampai jumpa besok pagi dengan semangat baru, see you tomorrow morning, take care on the way and have nice day!” suara speaker di tiap-tiap kelas menggema.

Para murid sangat senang, tapi tidak bagiku.

“Alter jangan lupa kamu Reading Time,” kata Liona ketua kelas X IPS-1A.

“Apa? Aku? Reading Time?” kagetku.

“Iya, kamu tadi telat, kamu masuk waktu jam pelajaran kedua,” lanjut Adam.

“Oh My God, ini pasti kelakuan Jeje, huft,” kesalku.

“Nikmatilah Reading Time-mu, sayang,” si Rulin mulai menggodaku, ih, kita buka lesbi tau. Karena aku anak yang berbakti, aku melakukan Reading Time dengan sepenuh hatiku. Sip.

## **BAB 2 : Flashback**

Keesokan harinya aku was-was, aku harap Jeje tidak keluar untuk hari ini. Please deh, Jeje itu, ah, memalukan sekali, masa sekolah lepas jilbab, jadi apa aku nantinya. Aku tak habis pikir, kenapa Jeje bisa muncul dan kenapa Jeje singgah ke dalam tubuhku ini. Satu kepribadian lain saja sudah membuatku bingung, tapi ini, nambah lagi. Tuhan, apa salah hamba?

Untung pagi hari ini, Ayun bisa datang pagi sangat. Aku ingin curhat dengannya, karena cuman dia yang bisa mengerti aku, dan tahu segalanya tentang diriku bahkan melebihi keluargaku. Ya, aku memang lebih suka mencurahkan isi hatiku kepada sahabatku daripada keluargaku. Ayun anak yang pintar, jadi kemanapun ia pergi, ia selalu membawa buku pelajaran jadi tak heran jika layak untuk masuk jurusan IPA ketimbang diriku yang memiliki kapasitas otak yang pas-pasan.

Ayun selalu bercita-cita menjadi seorang dokter, sedangkan aku ingin menjadi seorang psikolog. Psikolog, ya, aneh bukan, anak penderita DID ingin menjadi psikolog, haha, yang benar saja Alter. Aku dan Ayun duduk di taman depan sekolah karena gerbang yang menuju ke kelas belum dibuka, sangat rajin sekali ya kami ini. Aku mulai membicarakan masalahku ini.

“Yun, kenapa ya kok ada orang lain yang merasuki tubuhku ini?” tanyaku kepada Ayun yang sedang mengerjakan PR yang belum sepenuhnya selesai.

“Hhhmmm....aku tidak terlalu tahu apa yang menyebabkan orang lain itu masuk kedalam tubuhmu, mungkin saja, kau sendiri yang memanggilnya,” jawab Ayun.

“Memanggilnya? Memanggil siapa? Dan kapan aku memanggilnya?” tanyaku lagi.

“Yah, aku tidak tahu” singkat Ayun.

“Tapi kan, kamu calon dokter,” jawabku sedikit kecewa.

“Maaf ya Ter, aku ingin jadi dokter anak, bukan dokter kejiwaan. Tapi aku yakin, suatu saat nanti kau akan tahu jawabannya,” kata Ayun sedikit menghiburku, aku mengangguk.

Aku meninggalkan Ayun sendirian di taman karena ia harus menyelesaikan PR yang super banget banyak dan super sulitnya, menurutku.

Aku menuju ke kelasku. Masih sangat sepi banget. Oh ya, karena hari ini waktunya olahraga aku melakukan pemanasan ringan supaya tubuhku tidak kaku. Jujur saja, aku sebenarnya tidak terlalu suka dengan yang namanya olahraga, tapi sejak aku mengikuti ekstrakurikuler Paskibra, aku mulai giat melatih otot-otot tangan dan kaki agar tidak mudah keseleo nantinya.

Jam dinding menunjukkan pukul 06.20 teman-temanku mulai berdatangan satu demi satu. Senang rasanya melihat teman-temanku yang selalu bersemangat untuk belajar demi meraih cita-cita mereka, begitu juga denganku, hanya saja aku juga ada rasa was-was jika nanti salah satu kepribadianku muncul, ini sangat berbahaya jika kelas lain tahu tentang hal ini. Setiap temanku masuk aku menyapa mereka satu-persatu.

“Pagi, sehat semua, tetap semangat ya!” sapaku, ada yang membalas salamku, ada yang cuek-cuek saja, bahkan ada yang memandangu dengan aneh, oke, ini aku Alter, 100% Alter, bukan yang lain.

“Kamu Alter apa bukan?” tanya Bintang.

“Aku Alter, dek. 100% Alter” jawabku kepada Bintang.

Bintang adalah teman sebangku ku, dia 2 tahun lebih muda dariku, maka dari itu, seluruh penghuni kelas memanggilnya dengan sebutan “Adek.” Memang sedikit canggung, karena aku sangat jarang menyapa mereka semua, aku harap mereka tidak berfikiran yang aneh-aneh tentangku.



Pelajaran olahraga pagi hari ini dilakukan di lapangan atletik belakang sekolah, disana sangat luas sekali. Sebelum melakukan olahraga yang sebenarnya, kami melakukan pemanasan dan lari 2 putaran lapangan atletik.

Lapangan atletik di SMU 2 Welas Asih memiliki luas 3 hektar, coba bayangkan berapa kelilingnya trus dikalikan 2, capek banget, mau pingsan.

Aku memang payah dalam hal berlari namun tidak dengan olahraga lain, karena aku memiliki jantung yang lemah, jadi sekali lari jantungku berdebar tak terkendali dan kadang nafas sulit untuk diatur.

Setelah berlari dengan penuh tenaga dan susah payah, kami melakukan permainan yang menurutku itu sangat melelahkan, bermain sepak bola. Aku melakukannya dengan penuh semangat, aku sangat senang hari ini, ini yang aku inginkan, selalu ceria setiap saat.

Tunggu. Tiba-tiba aku teringat kata-kata Liona tentang Jeje, “...Jeje baik, dia sangat ceria,...” aku terkejut. Apa karena aku ingin menjadi pribadi yang ceria, Jeje masuk kedalam tubuhku, karena aku sendiri tidak mampu membuat diriku ceria.

Oh, Tuhan, jika Jeje muncul karena keinginanku menjadi orang yang ceria, kalau begitu Alex...,Alex..., muncul karena keinginanku...untuk mati.

Dduuugggg....

Hantaman keras bola sepak yang mengenai pelipis matak.

“Kamu tak apa-apa?” tanya Adi yang menendang bola sepak itu.

“Ya, aku tidak apa-apa kok, santai aja,” jawabku diringin perasaan takut akan adanya Alex dalam diriku.

“Beneran?” lanjut Adi.

“Ya, aku nggak apa-apa, santai aja keles,” aku mencoba tegar seolah-olah tidak ada yang aku permasalahkan.

Kenapa, kenapa aku ingin mati, 2 tahun yang lalu, aku lupa kejadian itu. Liona dan Tata membantuku untuk menepi agar aku bisa beristirahat.

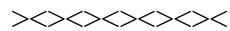
“Kamu beneran tidak apa-apa, wajahmu pucat sekali,” ucap Liona.

“Iya, aku antar ke UKS ya?” ajak Tata.

“Nggak usah, aku disini saja, kalian lanjutin mainnya,” tawarku.

Liona dan Tata kembali ke lapangan atletik untuk melanjutkan bermain sepak bola. Aku hanya bisa duduk dan meratapi kesalahanku sendiri 2 tahun silam.

Aku mencoba mengingat kejadian 2 tahun yang lalu. Aku menarik nafas yang dalam dan menghembuskannya, pelan-pelan aku menutup kedua mataku, berusaha mengingat kejadian 2 tahun yang lalu.



## **2 tahun lalu (2014).-**

*Aku senang bisa bersekolah di SMP 2 Welas Asih tepatnya di kelas 8E, SMP ku ini merupakan sekolah terfavorit di Bojonegoro. Aku senang, tapi entah mengapa aku tidak bisa merasakan kesenangan yang nyata. Aku merasa kesenangan ini hanya dibuat-buat.*

*Aku memiliki sahabat yang kini berubah menjadi monster sejak kelas 7, tak usah disebutkan namanya (misal A), mengingatnya saja sudah membuatku gila. Awal mulanya adalah sejak kelas 7 aku sangat dekat dengannya, bermain bersama, tertawa bersama dan melakukan apa pun bersama-sama. Saat itu pula aku mengira bahwa dia adalah sahabat terbaikku, tapi, dugaanku ternyata salah besar.*

*Salah temanku, Vidi berkata, “Tera, kamu jangan dekat-dekat sama dia, kamu loe cuman dimanfaatin.”*

*Awalnya aku tidak percaya, tapi semakin lama aku semakin mengerti dan aku sangat marah. Dia (A), dia sahabatku, dia temanku, dia kepercayaanku, tapi,*

*dia, bagaikan udang dibalik batu, dia hanya memanfaatkan aku, hanya memanfaatkan ke-pintaranku, dan harta yang kumiliki, sumpah, aku sangat marah.*

*Sepulang sekolah aku menuju ke lab komputer yang ada di lantai 3. Ya, aku memang tidak bisa melampiaskan kemarahanku, tapi ada satu cara yang aku bisa, bunuh diri, ya, bunuh diri. Aku menangis, kenapa aku melakukan ini, kenapa tidak berbicara dengan dia (A) baik-baik supaya terselesaikan dengan damai, ah lupakan. Aku capek. Aku muak untuk hidup ini.*

*Aku mulai mengambil silet yang ada di tempat pensilku. Aku tidak tahan lagi. Dengan perlahan-lahan, aku mendekatkan silet itu ke nadi tangan kiriku. Saat aku mulai siap, aku melihat sosok laki-laki di depanku yang seumuran denganku, dan dia memakai seragam yang sama denganku. Aku bisa melihatnya dan aku bisa mendengarnya, tapi, dia bukan manusia.*

*“Aku Alex, 14 tahun, kelas 8E, SMP 2 Welas Asih,” ucapnya.*

*Aku sangat ketakutan, dia seumuran denganku dan sama-sama kelas E, “Si..si..siapa kamu?” ucapku sambil menunjuknya dengan jari telunjukku.*

*“08 November 2012, aku bunuh diri disini, seperti yang akan kau lakukan,” ucapnya.*

*“Tidak, tidak....aku tidak bunuh diri,” kataku bohong.*

*“Jika kau mau, aku akan membantumu untuk mati,” lanjutnya.*

*Aku benar-benar sangat ketakutan. Aku melepaskan silet yang aku pegang tadi, dan aku mulai lari menuruni anak tangga, dia mengikutiku. Ini seperti teror hantu yang mengerikan, memang, dia memang hantu. Dengan secepat kilat aku mengambil sepedaku yang ada di parkiran sepeda dan mulai mengayuh pedal dengan sekuat tenagaku yang tersisa. Aku mengendarai sepedaku dengan sangat cepat, di mata orang lain aku seperti dikejar-kejar oleh deposito bank yang*

*sedang menagih hutang, tapi kali ini bukan deposito, melainkan Alex, kakak kelasku yang meninggal 2 tahun lalu (2012).*

*Semakin cepat ku mengayuh, Alex juga semakin cepat mengejarku, dia seperti memiliki kekuatan superman. Aku ketakutan setengah mati, Tuhan, tolong aku. Tiba-tiba di perempatan jalan, lampu merah meyal, dengan sangat otomatis aku mengerem sepeda.*

*Ssllleppptt.....*

*Seperti ada yang menabrakku. Dengan sangat pelan, aku kehilangan kesadaranku, seseorang mengambil ragaku.*

**Alex.-**

*Anak ini benar-benar keras kepala, tinggal lompat dari lantai 3 toh semua akan selesai, bego amat. Tapi, ah, kenapa aku pake rok sih, gimana jadinya kalau temen-temenku melihatku pake rok dan mengendarai sepeda cewek, ah lupakan saja. Misi sekarang yang harus aku lakukan adalah membantu raga milik Altera untuk mati bersama denganku, toh semua masalahnya akan selesai dengan sendirinya, ya kan.*

*Aku melajukan sepeda setelah lampu hijau menyala. Sebenarnya aku bingung, aku mau kemana. Aku mengingat-ingat tempat-tempat yang pernah aku kunjungi sewaktu aku masih hidup dan tempat yang cocok untuk bunuh diri.*

*Aku mengendarai sepeda pink ini ke arah Barat Bojonegoro lebih tepatnya di Kalitidu. Sepanjang perjalanan aku melihat ada sebuah kereta yang sedang melaju, ya ada rel ganda di sebelah kiri jalan, sepertinya ini cocok. Aku melihat kebelakang, dari arah berlawanan juga ada kereta yang melaju. Dengan sigap aku turun dari sepeda dan menuju ke tengah rel perlintasan yang akan dilewati oleh kereta itu. Aku siap. Aku sudah sangat siap.*

*Tttttteettttt.....*

*Aku bisa mendengar bunyi kereta itu. Suara itu semakin jelas, semakin dan sangat semakin jelas, aku menutup mataku.*

*Brrukkk....*

*Seseorang mendorongku dan membuatku aku terjatuh ke batu-batuan yang panas di siang bolong.*

*“Apa kau gila, hah?” teriaknya dengan nafas yang tersenggal-senggal.*

*“Apa urusan loe?” ucapku.*

*“Apa kau gila, hah, mau mati ya!” ucapnya lagi.*

*“Kalau iya kenapa, masalah?” balas teriakku.*

*Ya aku berani membentaknya. Yaiyalah, kita kan sama-sama cowok walaupun raga yang aku gunakan ini adalah milik Altera si cewek yang keras kepala.*

*“Kau ini perempuan, nggak kasian sama orang tuamu, hah?” tanyanya kepadaku.*

*“Hah, cewek, aku ini cowok, bodoh,” jawabku.*

*Pllaakkk...*

*Cowok itu menamparku, “Kamu ini perempuan, sadar dong” katanya dengan nada yang lembut, “Kamu...apa kamu tidak kasian dengan orangtuamu yang telah membesarkanmu dan kamu sekarang....sekarang kamu mau bunuh diri,” ucapnya dengan lembut namun masih terdengar nafasnya yang masih tidak teratur karena terbawa emosi.*

*Aku membeku. Aku, Alex. Mati karena bunuh diri dari masalah yang sepele dan aku tidak pernah berfikir tentang bagaimana perasaan kedua orangtuaku. Oh my god.*

*Tunggu, stop, Alter, jangan ambil lagi ragamu, tolong, please. Aku merasa Alter mulai bangun, ini tidak boleh. Ini pertama kalinya aku merasuki tubuh Alter si cewek keras kepala. Aku kira dia cewek yang lemah, tapi aku salah, dia cewek yang sangat kuat. Dia akan mengambil raganya kembali, aku tidak bisa menjaga keseimbanganku, aku tertidur.*

**Alter.-**

*Aku membuka mataku dengan sangat pelan. Aku tidak tahu apa-apa. Aku mendengar suara seseorang.*

*“Dek,...dek,...kamu tidak apa-apa?” tanyanya.*

*Aku hanya bisa mengangguk dan mulai mengatur posisi untuk duduk. Aku tidak tahu apa yang terjadi kenapa ada seorang cowok SMA di depanku di tambah lagi kenapa aku di perlintasan kereta api. Tapi apa yang ku pikirkan, aku berfikiran negatif.*

*“Huuuh,, huuuhh, apa yang kau lakukan kepadaku hah?” aku bangkit dari dudukku dan menunjuk-nunjuk cowok SMA itu. Aaa.*

*“Aku yang seharusnya bertanya, apa yang kau lakukan disini hah?” balasnya sambil berdiri dari duduknya.*

*“Aku?” tanyaku kepadanya, dia mengangguk. “Hey, kau kan yang membawaku kesini?”*

*“Huft, aku tidak tahu siapa yang membawamu kemari, tapi kau tadi hampir saja di tabrak kereta api,” katanya dengan tulus.*

*Heh, ditabrak kereta api, hah, yang benar saja. “Kau bohong kan, buktinya aku baik-baik saja nih,” belaku.*

*“Aku yang menyelamatkanmu tadi,” jawabnya dengan lembut.*

*“Oh, benarkah, aku tidak percaya,” kataku dengan nada yang sedikit sombong.*

*“Terserah,” cowok itu membalikkan badanya. “Tapi, tadi kau bilang kalau kau ini seorang cowok, apa kau punya kelainan?” tanyanya sambil membalikkan badannya dan membuatnya berhadapan lagi denganku.*

*“Cowok?” tanyaku, cowok itu mengangguk. Cowok. Cowok. Oh. Alex. Tidakkkk. Aku hanya diam membisu.*

*“Tidak apa-apa, jawab saja,” katanya.*

*Melihat aku hanya diam, cowok itu mengajakku ke sebuah cafe terdekat, ya, aku sudah gosong di bawah terik matahari di siang bolong ini.*

*“Kau mau minum apa?” tanyanya memulai pembicaraan.*

*Jujur saja. Ini pertama kalinya aku berdua dengan seorang cowok dan itu cukup membuatku nervous ditambah lagi cowok itu adalah anak SMA, membuatku semakin was-was jika sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi.*

*“Terserah, Kakak,” jawabku pelan.*

*“Pasco chocolate 2 ya mbak,” kata cowok itu ke pelayan cafe. “Oh ya. Dari tadi kita belum saling kenal ya, kenalkan, aku Rian Anthony panggil saja Rian,” ucapnya memperkenalkan diri dan memberikan jabatan tangan kepadaku.*

*“Alter Grandjinda, panggil saja Alter,” jawabku membalas jabatan tangan Kak Rian dengan gugup.*

*“Tidak usah gugup, santai aja,” katanya dengan santai, aku mengangguk dan melepaskan jabatan tangan kita.*

*“Oh, ya kak, kan Kak Rian tadi bilang kalau aku hampir saja tertabrak kereta api, apa ada orang lain yang melihatnya?” tanyaku dengan suara pelan tapi Kak Rian masih bisa mendengarnya.*

*“Oh, waktu aku menolongmu, jalan raya sangat sepi, dan saat kau mengomel banyak orang yang mengawasi kita dan termasuk waktu kamu pingsan,*

*aku harap mereka tidak berfikir yang aneh-aneh,” jawab panjang lebar kak Rian.*

*“Oooo...se-dramatis itu ya kak, haha,” kataku dengan menampilkan wajah o’on, aneh.*

*“Kenapa kamu mau mengakhiri hidupmu?” tanya Kak Rian, aku mengangkat bahu.*

*“Aku juga, bahkan tidak tahu,...ooo...aku mulai ingat,” jawabku, ingatanku mulai muncul.*

*“Tapi aku lihat, kamu sebelum dan sesudah pingsan seperti orang lain,” kata Kak Rian.*

*“Maksudnya?” bingung aku.*

*“Ya, beda saja gitu, sebelum kamu pingsan kau terlihat seperti anak cowok dan setelah kau bangun kau menjadi lebih anggun,” jawab Kak Rian.*

*Hah. Anggun, benarkah, hehe.*

*Aku tidak bisa menceritakan kehadiran Alex kepada orang yang baru aku kenal, aku takut akan terjadi hal-hal di luar dugaanku seperti kejadian yang barusan terjadi, hampir tertabrak kereta, gila, siapa juga yang ingin mati dengan cara di tabrak kereta, iyaan?*

*Minuman yang di pesan Kak Rian datang, wah, pasco chocolate ini benar-benar menggoda aku sudah tidak sabar untuk meminumnya. Ah, minum pasco chocolate yang dingin di tengah-tengah siang bolong ini benar-benar nikmat sekali, apalagi ditemani sama Kak Rian.*

*Menurutku sih Kak Rian lumayan ganteng, tapi aku tidak melihat dari segi visualnya saja, hati Kak Rian juga baik, dia bahkan menyelamatkanku dari malapetaka, tragedi tabrak kereta di siang bolong. Dan kurasa kali ini aku semakin kepo dengan Kak Rian.*



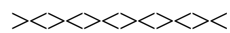
*“Kak Rian kelas berapa, sekolah dimana?” tanyaku.*

*“Kelas X, SMU 2 Welas Asih,” jawabnya dengan santai.*

*“SMU 2 Welas Asih, sekolah favorit, keren” takjub aku kepada Kak Rian.*

*Selain ganteng, baik ternyata Kak Rian juga pintar. Menjadi murid SMU 2 Welas Asih merupakan kebanggaan tersendiri bagi setiap orang tua dan anak, karena SMU 2 Welas Asih merupakan sekolah favorit di Bojonegoro dan merupakan sekolah pelopor Adiwiyata di Bojonegoro. Ah. Kak Rian membuatku semakin terpukau.*

*Aku merasakan sensasi dingin. Tapi bukan dari pasco chocolate. Kenapa ada air di wajahku. Kak Rian. Kenapa aku ini. Kakak.....*



Ah. Ih. Cipratan air ini sangat mengganggu. Aku membuka kedua mataku. Ah. Si jahil mahil Rulin mencipratiku dengan air minumannya, jorok amat sih Lin.

“Hayo, mimpi apa hayo?” ucap Rulin.

“Bodo amat,” candaku kepada Rulin, Rulin hanya tertawa.

Pelajaran olahraga telah selesai, aku dan teman-teman segera menuju ruang ganti dan berganti pakaian dengan seragam putih-putih. Setelah ganti pakaian, aku dan teman-teman menghabiskan waktu istirahat dengan makan-makan di kantin, aku hanya makan bakso semangkuk saja, bahkan teman-temanku yang cowok menghabiskan sepiring nasi ditambah dengan es buah dan macam-macam gorengan yang panasnya sangat menggoda lidah. Oh my god. Acara makan di kantin telah selesai, kami bersama-sama menuju ke kelas.

Saat di kelas aku bertanya kepada Bintang, teman sebangkuku tentang Jeje kemarin.

“Tang Tang, kemarin Jeje nggak ngapa-ngapain kamu kan?” tanyaku kepada Bintang.

“Dia nggak ngapa-ngapain aku sih, cuman aku sedikit ellfeel saja sama Jeje,” jawab Bintang.

“Dia bilang apa sama kamu?” penasaran aku.

“ Dia bilang ‘Kakak, namamu siapa?’ ”ucap Bintang sambil meniru nada manis si Jeje Caper.

Oh. Begitu ya, dasar Jeje.

“Tang, bukan maksudku begitu, tapi aku bener-bener minta maaf atas kejadian kemarin pagi, oke?” maafku kepada Bintang.

“Nggak apa-apa kok, lagian menurutku kenapa kamu tidak seperi Jeje saja, dia lebih ceria, tidak seperti kamu yang selalu pendiam dan cuek,” menurut Bintang.

Oke, aku paham betul, tapi inilah aku yang sebenarnya, pendiam dan cuek. aku ingin jadi diriku sendiri bukan orang lain.

“Maaf jika itu membuatmu tersinggung,” ucapan mendadak dari Bintang,

“Oo..tidak, tidak apa-apa, aku tidak tersinggung kok,” jawabku, jujur aku sedikit tersinggung dengan ucapanmu adek kecil, Bintang.

Jam kosong lagi. Aku memutuskan untuk tidur di bangku, lebih tepatnya melipatkan kedua lenganku untuk menjadi sandaran kepalaku di meja. Aku ingat kejadian 2 tahun lalu, kenapa Alex muncul. Itu memang keinginaku sendiri. Yang aku pikirkan adalah bagaimana cara menghentikan Alex dan Jeje juga membentengi diri supaya kepribadian lain tidak menguasai diriku lagi.

Apa Kak Rian bisa membantuku ya. 2014 Kak Rian kelas X, berarti 2016 Kak Rian kelas XII, berarti Kak Rian masih sekolah di SMU 2 Welas Asih. Yeey.

Tunggu. Aku tidak tahu, Kak Rian itu anak IPA atau IPS, huuu, sedih. Aku harus menemukan Kak Rian, bagaimana pun caranya. Harus.

### **BAB 3 : Jeje Is Back! Oh My...**

Pertengahan Minggu. Udara di Bojonegoro memang panas, suhunya sekitar 43 derajat Celcius, super panas. Aku bersiap untuk berangkat sekolah, sebelumnya, aku sarapan pagi dengan mie goreng instan yang di buat Ibuku. Walaupun dengan mie instan, itu sudah cukup untuk membuatku kenyang dan kuat untuk belajar seharian. Mie goreng telah habis bersih, Ibuku membuatkanku susu coklat yang sangat lezat, aku menyukainya.

“Tera, kamu tidak apa-apa kan sekolah di SMU 2 Welas Asih?” tanya Ibuku setelah aku meneguk susu coklat.

“Nggak apa-apa bu. Semua aman terkendali,” ucapku polos.

“Alex tidak keluar, kan?” tanya Ibuku lagi.

“Sampai saat ini belum bu. Tapi aku takut, kalau dia tiba-tiba muncul lagi,” kataku dengan lemas.

“Tak apa, kamu harus selalu berfikiran positif, oke?” ucap Ibuku memberi semangat, aku mengangguk.

Selamat datang di SMU 2 Welas Asih. Aku datang sedikit siang, yaiyalah, toh rumahku deket dari sekolah. Tapi aku heran, kok bisa-bisanya waktu Hari 17an aku terlambat ke sekolah, padahal rumahku kan deket. Ah, Jeje, kau memang lucu, eh, keterlaluhan. Aku harap hari ini tidak ada yang mengambil ragaku, baik Alex maupun Jeje, aku adalah aku.

Aku masuk ke dalam kelas X IPS-1A dan melihat teman-temanku sibuk kesana kemari.

“Ada apa, kok pada sibuk kesana kemari?” tanyaku dengan sangat polos.

“Ih, Alter, kamu nggak tahu ya, ada PR MATEMATIKA” ucap Rulin dengan heboh.

“APAA?” jawabku dengan shock. What. Ada PR Matematika. Oh my god. Aku lupa.

Segera aku ambil buku Matematikaku dan mulai berpetualangan ke bangku satu ke bangku yang lain. Walaupun hanya mendapat sedikit jawabannya, tidak masalah, sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit. Uh ye.

Aku benar-benar lupa, walaupun aku ingat ada PR Matematika aku bahkan tidak mengerjakan, yang mengerjakan adalah Kakakku, ya, Kakakku mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika, hehe. Namun gen dari Ayahku yang berprofesi sebagai guru Matematika tidak turun ke dalam tubuhku, jadi jangan heran, aku dengan Kakakku bagaikan gen yang terpisahkan.

Semakin lama, aku mendapat jawaban yang lumayan banyak. Nah, tinggal kurang 3 nomor lagi, aku bergerak dengan cepat menuju teman-temanku yang ‘keliatannya’ pintar untuk menyontek, jiah.

*“Saatnya memasuki jam pertama....Its time to the get the first lesson,”* bunyi bel mulai berkumandang.

Teman-temanku yang belum selesai menyontek pada kebingungan dan pasrah. Aku sudah selesai semua, yee. Aku sangat senang. Oopppsss, senang, senang hasil mencontek, hehe, mau gimana lagi.

Tak lama, Bu Tika selaku guru Matematika dengan santai namun berkarisma memasuki ruangan. Dag dig dug. Ya, Matematika. Pelajaran yang mayoritas tidak disukai oleh penduduk anak-anak IPS , selain sulit, membingungkan, nggak ngerti, Matematika juga bisa membuat kita bimbang. Bimbang dengan banyaknya angka-angka yang terkandung dalam buku yang harus diproses dengan rautan-rautan wajah serius tanpa kantuk yang semakin lama membuat kita semakin strees.

“Assalamualaikum, selamat pagi. Menyanyi lagu Indonesia Raya terlebih dahulu,” perintah Bu Tika. Kami semua menurut.

“Indonesia Raya merdeka merdeka tanahku negeriku yang ku cinta...”  
serentak X IPS-1A.

Setelah menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dilanjutkan dengan berdoa, berdoa selesai.

“Ya, anak-anak, sekarang waktunya pre-test,” pengumuman mendadak dari Bu Tika.

“PRE-TEST BU?” serentak lagi X IPS-1A. Kami semua benar-benar shock.

Aku kaget, aku bingung, aku tidak belajar, aku tidak bisa. Aku anaknya memang sedikit over, aku terlalu mudah untuk menyerah, padahal itu tidak baik. Aku memang baik dalam bahasa namun tidak terlalu baik dengan yang namanya angka, jadi aku lebih baik stanbye di IPS saja daripada di IPA nanti jadi kompor yang mendidih.

Satu demi satu nama murid dipanggil oleh bu Tika. Aku sangat gugup.

“Altera Grandjinda,” panggil bu Tika, aku mengangkat tangan pasrah,

“Tolong sebutkan 2 rumus logaritma!” lanjutnya.

Aku berusaha untuk mengingat rumus itu. Ada 10 rumus logaritma yang harus dihafalkan. Aku berusaha sangat keras untuk mengingatnya, apalagi aku anak IPS, membaca dan menghafal adalah syaratnya.

“ $a \log b$  sama dengan  $c$  dan  $a$  pangkat  $n \log b$  adalah  $n$ ” jawabku pelan namun Bu Tika bisa menjangkaunya, beliau mengangguk. Oh benarkah. Jawabanku benar. Uh, senangnya.

“Tolong berikan contoh dari rumus  $a$  pangkat  $n \log b$  adalah  $n$ , tulis di papan tulis. Hmmm. Aku kira udah gitu aja soalnya. Huft.

Aku maju ke depan mengambil spidol dan mulai menghadap ke papan tulis putih yang siap menyerap apa yang akan aku tulis nantinya.

“Contohnya.....,” aku berfikir dengan sangat keras.

Spidol ini mulai bergerak mengikuti pikiranku.  $2^2 \log 16 = 2$ . Ya. Itulah jawabanku. Bu Tika melihat hasil kerjaanku di papan tulis putih dan mengangguk, “Ya silahkan kembali ke tempat duduk.”

Beneran. Bener. Padahal aku sama sekali nggak ngerti dan tidak yakin dengan jawabanku. Tapi itu benar. Aku bingung. Apa kepribadianku yang lain muncul, tapi aku masih sadar. Ah mungkin tidak. Kalau sudah waktunya pintar yang pintarlaha, ya kan.

Pelajaran Matematika telah habis. Yee. Semua bersorak gembira. Demikian pula denganku. Setelah pelajaran Matematika adalah pelajaran Ekonomi. Ya. Aku sangat senang dan suka dengan pelajaran ini. Pelajaran yang menyenangkan. Bagaimana tidak. Masa depan Ekonomi adalah uang. Uang. Uang. Ahhay. Plan hari ini adalah presentasi mengenai pasar. Aku mencoba yang pertama untuk maju.

“Pasar adalah tempat dimana penjual dan pembeli melakukan interaksi jual beli.....,” aku dapat mengingat keseluruhannya. Aku berhasil mendapat nilai A dari Pak Chin. Setelah aku, teman-temanku yang lainnya berusaha untuk maju agar mendapatkan nilai A. Ah. Kelasku ini sangat kompetitif sekali.

10 menit sebelum pelajaran selesai, Pak Chin, wali kelas X IPS-1A mengumumkan bahwa 2 minggu kedepan akan ada Kemah Akbar 2016 di lapangan atletik SMU 2 Welas Asih. Wuih. Sepertinya seru. Seluruh siswa-siswi wajib mengikutinya. Wajib. Aku sangat antusias sekali. Penge-rasanya cepet-cepet 2 minggu supaya bisa merasakan Kemah Akbar, jujur, aku baru 1 kali ikut kemah, yakni waktu SMP.

14.30 WIB. Seluruh kegiatan belajar mengajar usai. Aku tidak pulang. Why. Aku mengikuti ekstrakurikuler Paskibra. Aku berharap kelak aku menjadi Paskab. Amin. Papan nama dada, siap. Botol 1 liter yang ada namanya, siap. Pakai baju olahraga, siap. Sepatu olahraga, siap. Semua siap.

Ektrakurikuler dimulai pukul 15.30. masih ada waktu sekitar 1 jam. Aku menghabiskan waktu itu dengan makan siang di kantin sekolah dan browsing internet, twitter.

*'@AlteraGrnjnd : Siap Paskib makan dulu.'*

Statusku memang alay banget di sosmed twitter. Wajarlah, namanya juga perempuan. Hehe.

15.15. Aku menuju ke lapangan depan. Sudah banyak teman-temanku mulai dari kelas X IPA-1A sampai kelas X IPS-2B bersiap-siap untuk mengikuti ekstra ini. Aku bersemangat. Mayoritas aku sudah mengenal mereka, dari teman sekelas, teman sekelas MOS, teman SMP bahkan dari teman sosmed, terbaik.

Tak lama, pelatih sudah datang. Kami melakukan pemanasan ringan, setelah itu lari, ya, lari, aku benci lari. Berlari mengelilingi lapangan sebanyak 4 kali rasanya seperti mengelilingi lapangan atletik 2 kali, sumpah capek banget.

Hari ini bukan hanya anak Paskib yang melaksanakan ekstrakurikuler, melainkan juga anak Voli. Sebenarnya agak terganggu dengan adanya anak-anak Voli. Gimana tidak. Setiap mau mendengar suara perintah dari pelatih, aku mendengar suara dentuman bola-bola Voli yang melambung-lambung keatas kebawah yang di hantam dengan tangan-tangan eksotis dan kuat pastinya.

4 putaran selesai aku tempuh, walaupun sesekali berjalan, aku cukup puas dengan upayaku. Setelah berlari melakukan pendinginan, dan setelahnya adalah latihan baris berbaris. Nah ini yang aku suka.

“Langkah tegap maju...Jalan!” perintah Bang Ifan.

Ini ekstra ke-3 sejak ekstrakurikuler tersebut di mulai, jadi banyak yang mengalami kesalahan dan harus diulang-ulang. Dan aku mulai bosan.

“Lan, boring banget ya?” tanyaku kepada Wulan, teman sekelasku yang bercita-cita menjadi Polwan.

Aku, Wulan dan beberapa anak Paskib yang sudah benar langkah tegapnya boleh untuk istirahat di pinggir lapangan utama.

Ektrakurikuler berjalan dengan baik. Hanya saja aku merasa sedikit boring, padahal ini menyenangkan. Aku merasa boring, garing banget. Aku capek, kelelahan. Aku ngantuk, aku ingin tidur.

Ssyyuutt.

Aku melihat kegelapan.

Tidak.

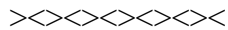
Siapa yang mengambil ragaku.

Tidak.

Jangan Alex.

Tolong.

Please.



“Wwuuaahhh....,” aku terbangun.

“Lho, udah sore ya?” tanyaku kepada seseorang di sampingku, aku melihat papan dadanya, namanya adalah Wulan.

“Oh, kak Wulan. Apa kabar?” tanyaku kepada Wulan sok kenal, Wulan heran.

“Kamu bukan Alter, kan?” tanya balik dari Wulan, aku mengangguk.

“Trus kamu, kamu, Jeje bukan?” tanya Wulan lagi, dan aku mengangguk.

“Kenapa kamu bisa keluar Jeje?” ucap Wulan sedikit shock.

“Alter kan bosan. Jadi aku saja yang main,” jawabku dengan santai.



Aku meraba-raba rambutku. Yah. Kain ini lagi. Aku melepaskannya.

“ALTER” teriak Wulan.

Why. Kenapa. Masalah. Lepas Kerudung nggak boleh, “Kenapa kak?” tanyaku polos.

“Kamu nggak boleh melepaskannya,” kata Wulan sambil memasang kain itu ke kepalaku, aku menolaknya.

“Nggak, kak Wulan. Gerah tau. Buat apa coba?” tolakku kepada Wulan.

“Astaghfirullah, Ter, eh, Jeje, kamu itu muslim. Pake lagi jilbabnya,” Wulan berceramah. Aku tak menggubris.

Aku melihat dia. Kakak yang tinggi, tampan dan tegas yang sedang memberikan aba-aba baris berbaris di lapangan. “Kak, kakak itu siapa namanya?” tanyaku kepada Wulan, namun tatapanku tidak lepas dari sosok tersebut.

“Why. Bang Ifan maksudnya? jawab Wulan, terimakasih.

Tanpa basa-basi lagi, aku berdiri dan berlari menuju kakak itu, Bang Ifan. “Bang Ifannnn.....!!!” teriakku dengan bersemangat. Semua orang berhenti dari aktivitasnya dan mulai melihat kelakuanku ini. Aku memeluk Bang Ifan. “Bang Ifan.”

“Heh, apa-apaan ini, heh!” ucap Bang Ifan melepaskan pelukanku.

“Jeje suka Bang Ifan,” kataku dengan polos.

“HHEEEHHHH!!!” ucap semua orang, terutama anak-anak paskib.

“Ih, kamu itu Alter. Siapa Jeje itu?” tanya Bang Ifan kepadaku. Sebelum aku menjawabnya,

Wulan berteriak dari kejauhan, “ALTER, SUDAH MAINNYA. KEMBALIKAN ALTERA”.

Aku menggeleng. Tak kubiarkan siapapun mengambil ragaku, Alter sekalipun. Aku ingin memiliki raga ini. Dan aku ingin memiliki Bang Ifan. Aku menatap Bang Ifan, lagi. “Bang Ifan. Boleh minta pin BBM?” tanyaku kepada Bang Ifan.

“Alter. Kenapa kamu jadi aneh begini?” tanya Bang Ifan tak menjawab pertanyaanku tadi.

“Aku Jeje, Bang Ifan, Jeje,” tegasku. “Aku bukan Alter.”

“Ah. Terserah!” singkat Bang Ifan.

Bang Ifan menyiapkan barisan untuk persiapan pulang. Aku dihiraukan. Sakit. Sakit banget. Semua orang melanjutkan aktivitasnya lagi setelah melihat adegan konyol yang aku lakukan dengan Bang Ifan.

“Sebelum mengakhiri kegiatan ekstra sore ini, mari kita berdoa supaya kita diberi kesehatan dan keselamatan. Berdoa mulai,” Bang Ifan memimpin doa.

Andaikan Bang Ifan jadi milikku. Senang pastinya. Tapi aku sedikit kecewa dengan ketidakpeduliannya itu. Ya, setidaknya setelah ini aku bisa pulang kerumah terus mandi dan makan malam. Berdoa selesai. Kami, anak-anak Paskib saling ber-highfive. Aku pun begitu. Saat ber-highfive dengan Bang Ifan, aku memberikan senyum kecil. Tak apa. Senyum itu ibadah. Saat kami akan pulang.

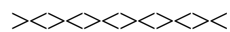
Bola-bola voli mulai berdentum-dentum dengan keras. Karena lapangan sekarang dikuasai oleh anak-anak voli. Aku mengambil sepedaku. Aku mengenalinya. Sepeda ontel biru terpampang nyata di parkir, yaiyalah, kebanyakan pada membawa sepeda motor jadinya ya aku gampang menemukannya.

Aku mengendarai sepeda ontelku menuju gerbang. Tetapi. Sebelum aku sampai digerbang, aku melihat sesuatu mendekat. Aku menengok ke arah kiri, arah lapangan. Aku melihat sebuah bola melayang. Semakin dekat, semakin dekat, dekat, sangat dekat.

Bbruuugghhhh...

Aku dihantam oleh bola voli. Keseimbanganku goyah dan aku terjatuh dari sepeda ontelku. Aku merasa sakit di bagian kening, sepertinya berdarah.

Aku memegang keningku dengan tangan kananku. Ya. Memang berdarah keningku ini. Tak terasa. Mataku berkunang-kunang. Aih. Kenapa aku muncul singkat sekali sih.



Aku membuka kedua mataku. Lho. Kok banyak sekali orang yang melihatku. Satu persatu mempertanyakan aku tentang keadaanku. Aku bangkit dari posisi tidur.

“Aku kenapa?” tanyaku pelan.

“Maaf ya dek. Kamu ke senter bola voli sampai keningmu berdarah,” kata salah satu anak voli.

“Ya, nggak apa-apa kok. Aku mau pulang,” aku mengangguk dan mengambil sepedaku dan mulai mengayuhnya.

Aku malu.

Aku malu dilihat orang banyak.

Ya tuhan.

Siapapun tadi yang keluar dari tubuhku, semoga dia tidak melakukan tindakan-tindakan konyol.

Saat ditengah perjalanan menuju rumah. Tunggu. Di mana jilbabku. Oh my god. Tidak. Jeje lagi. Tidak. Kenapa harus dia. Aku mengendarai sepeda dengan berfikiran macam-macam. Jeje anak yang super aktif. Dia bisa melakukan apa saja yang aku tidak bisa. Aku bimbang. Aku pulang ke rumah dan langsung menuju kamarku. Hari yang berat, bukan.

## BAB 4 : Baper

*...And we'll never be royals..It don't run in our blood, that kind of lux just ain't for us. We crave a different kind of buzz. Let me be your ruler, you can call me queen B And baby I'll rule I'll rule I'll rule I'll rule. Let me live that fantasy.*

Alunan musik Royal dari Lorde menghiburku pagi ini. Ya. Setidaknya bisa refreshing sebentar sebelum melakukan aktivitas. Tahu kan. Biar tidak stres.

Setelah kurasa cukup untuk refreshing, aku mematikan handphone ku dan berangkat sekolah. Untuk pertama kalinya aku membawa handphone ke sekolah. Handphone baru gitu. Hape Oppo Neo 5 yang super deh pokonya.

Aku berangkat dengan senang. Bukan untuk ajang pamer sih, cuman aku ingin menikmati yang namanya wifi gratis di sekolahan, hahay. Sesampainya. Aku langsung menuju ke kelas. Untung tidak ada kabar mengejutkan seperti kemarin, ada PR matematika, ada pre-test pula, huft.

“Salamualaikum,” ucapku saat memasuki kelas. Sudah ada beberapa teman-temanku datang. Ada yang main laptop, sarapan pagi dan juga ada yang nge-gossip. Pagi-pagi kok nge-gossip.

Pelajaran ke 3 di mulai. Pelajarannya adalah pelajaran Bahasa Inggris. Tugas hari ini adalah membuat dialog bahasa Inggris untuk 2 orang, maksudnya adalah dengan teman sebangku. Teman sebangkuku adalah Bintang. Ya. Dia lumayan caem, tapi ya sudahlah, dia lebih muda dariku.

“Tang, Tang...kita mau buat dialog apa enaknya?” tanyaku kepada adek kecil X IPS-1A.

“Terserah,” jawabnya singkat, “Serius nih, mau buat dialog apa?” tanyaku lagi.

“Terserah,..terserah!” singkat Bintang. Ya sudah. Aku yang membuat dialognya. Aku berfikir. Enaknya dialognya dialog apa ya. Mungkin dialog

keseharian saja, biar singkat dan mudah. Aku mulai menulisnya di buku tulis. Bintang pun juga mengikutiku.

“Apa sesederhana itu?” tanya Bintang.

“Katanya tadi terserah,” ucapku dengan geret.

“Oooo,” desis Bintang.

Kami sudah selesai menulis. Tinggal menunggu giliran untuk maju ke depan. Aku bersiap-siap untuk menghafalkan dan melantunkan bait setiap bait kosa kata bahasa Inggrisku dengan lancar. Alter kamu pasti bisa, kamu kan mantan anak RSBI, English is your style, oke.

Oke. Pada akhirnya ini adalah giliran aku dan Bintang. Kami memulainya dengan memberi salam dan memperkenalkan diri masing-masing, dan selanjutnya melakukan dialog.

“Hy. Alter, how are you?” ask Bintang.

“Oh. Bintang, Im fine to thanks you. And you?” answer me.

“Im fine too. Alter. Today you look so beautiful,” Bintang say.

Tunggu. Ini tidak ada di naskah. “A...E....A...what do you say Bintang?” tanyaku kepada Bintang dengan tatapan ‘apa yang kau katakan, jangan yang aneh-aneh’.

“I want say, you are beautiful,” Bintang say again. Jangtungku berdegup kencang. Bintang, kamu jangan aneh-aneh. Melihat tatapannya, nampak serius.

Aku terdiam, aku memikirkan kata-kata yang akan ku keluarkan. “Bintang, please dont be strange. Its serious,” kataku dengan gugup.

Bintang melangkah mendekati aku. Sontak aku mundur. Tapi dia sudah tepat di depanku. Fikirku. Kenapa Bu Lish tidak menegur Bintang atas kelakuannya terhadapku, dan juga teman-temanku hanya diam. Aku merasakan

Bintang akan berkata sesuatu. Please. Jangan itu. Jangan tembak aku di depan kelas, please Bintang.

“Happy Birthday Altera Grandjinda,” ucap Bintang disertai sorakan meriah dari teman-temanku. Sumpah. Aku terlalu baper. Baper. Baper. Oh my. Aku lupa hari ini adalah ulang tahunku yang ke-16 tahun.

“Thanks you, Bintang” ucapku, “You’re welcome,” ucap Bintang tersenyum. Baper.

Tttteett.....

Bel istirahat ke-2. Aku menuju kantin ke sekolah sendirian. Istirahat pertama tadi aku dipalak buat nge-traktir teman satu kelas. Sumpah. Uang sakuku tinggal Rp.5000. Tapi untungnya tadi pagi aku membawa uang cadangan Rp.50.000 yang sekarang sudah habis masuk kedalam perut-perut X IPS-1A. Na’as sekali hidupku ini. Oke fine.

Aku menuju warung bu Tukiem untuk membeli bakso, aku suka sekali bakso. Pesanan datang, aku menuangkan saos, kecap dan 3 sendok sambal yang super deh pedasnya, i like it. Aku duduk di meja panjang yang mayoritas di huni oleh kakak kelas. Jadi disini aku sendiri yang kelas X.

Dengan lahap aku memakan bakso yang besar terlebih dahulu lalu diseduh dengan kuah hangat yang pedas bikin hati menjadi tenang dan damai. Walaupun pedas, aku tidak merasa kepedesan, aku sudah terbiasa dengan sambal. Saat pertengahan menghabiskan bakso, seseorang duduk di depan ku. Dia adalah seorang cowok, aku sedikit malu. Aku ingin segera menghabiskan makananku ini dan segera pergi dari sini, namun aku tersedak dengan bakso yang belum selesai ku kunyah.

“Uhhhuuukkk..!!!!” sedakku.

“Minum dulu dek,” ucap cowok yang ada di depanku, aku menerima minuman tersebut. Aku memang sengaja tidak membeli minuman apapun karena uangku sudah habis.

“Thanks ya...,” belum selesai aku berbicara aku melihat sosok cowok itu.

Kak Rian.

Aku terdiam. “Kamu nggak apa-apa kan?” tanya Kak Rian, aku mengangguk.

“Kak Rian?” ucapku pelan.

“Kau kenal aku?” tanyanya kepadaku sambil melahap nasi gorengnya.

“Iya,” jawabku dengan malu-malu. “Kak Rian masih ingat aku nggak?” tanyaku kepada Kak Rian.

Kak Rian hanya diam dan mengunyah nasi goreng yang sebentar lagi akan habis. Memang ya, anak cowok kalau makan cepet banget. “Siapa ya. Aku nggak inget,” singkat Kak Rian.

Jujur saja, aku sedikit kecewa, tapi tidak apa-apa, yang terpenting adalah sekarang aku sudah bertemu dengan Kak Rian. “Kak Rian kelas berapa?” tanyaku mengubah topik pembicaraan.

“XII IPS-2A” ucap Kak Rian kemudian ia meminum es tehnya.

“Oo...kita sama-sama anak IPS dong,” ucapku.

“Oh ya?” ucap Kak Rian dengan senyum cerah di wajahnya. Baper lagi deh. “Kau bilang kita pernah bertemu. Kapan dan dimana ya?” kata Kak Rian dengan stay cool nya.

“Sekitar 2 tahun yang lalu sih. Waktu Kak Rian menolongku saat akan di tabrak kereta api,” jawabku, tragedi tabrak kereta siang bolong yang dramatis

sekaligus memalukan. Aku melihat Kak Rian mencoba mengingatnya, semoga ia ingat.

“Oh!” ucap Kak Rian yang membuatku kaget. “Kamu gadis o’on itu kan?” lanjutnya. What. O’on. Oke fine.

“Hehehe, iya kak,” ucapku malu, tapi bisa nggak sih jangan bilang o’on gitu, nggak ada kata lain ya.

“Ya, ya, aku ingat. Ter ter apa gitu ada jinda jinda gitu,” Kak Rian mencoba mengingat.

“Altera Grandjinda, kak,” aku menyambung.

“Iya. Alter kan?” ucap Kak Rian dengan wajah cerianya dan pastinya tetap tampan. Baper, please jangan bikin baper deh kak.

Kak Rian memandangi wajahku, itu bikin aku melted dan jangtungku tak berhenti berdegup. Apa tidak ada alat untuk menghentikan jantung di saat baper menyerang, kacau banget hati ini.

“Kau tampak berbeda,” lanjut Kak Rian.

“Beda?” tanyaku dengan wajah o’on yang membuat Kak Rian tertawa.

“Hentikan wajah itu. Lucu banget tau,” tawa sosok baik hati dan menawan bagaikan seorang malaikat yang turun dari surga. Aku pun juga ikut tertawa, tuhan andaikan Kak Rian adalah milikku, betapa beruntungnya diriku.

“Kau terlihat cantik saat mengenakan jilbab itu,” puji Kak Rian, aku tersenyum malu.

“Kau tidak berubah menjadi cowok lagi kan?” tanya Kak Rian kepadaku karena takut aku membuat onar lagi.

“Oh. Alex. Dia tidak keluar lagi kok,” jawabku. Emang akhir-akhir ini Alex tidak pernah muncul, entah kemana perginya.



“Untunglah,” singkat Kak Rian.

“Tapi...,” belum selesai aku berbicara bel masuk berbunyi. “Oh. Sudah dulu ya Kak Rian,” kataku tergesa-gesa meninggalkan Kak Rian.

Aku membalikkan badan dan melambaikan tangan kepada Kak Rian sebelum aku jauh dari kantin, Kak Rian hanya membalasnya dengan senyuman. Melted.

Pelajaran kali ini bikin kantuk. Pelajaran Fisika Lintas Minat. Oke. Aku nggak faham sama sekali. Entahlah, dari dulu sampai sekarang aku tidak faham dengan yang namanya Fisika, sumpah. Emang sih hampir sama seperti Matematika, tapi yang ini lebih rumit dan pusing tujuh keliling. Tau ah. Nikmati saja. Sebentar lagi kan pulang.

*“Pelajaran hari ini telah selesai, sampai jumpa besok pagi dengan semangat baru,... see you tomorrow morning, take care on the way and have nice day!”*

Wwaaahhhh.....aku menguap bahagia, akhirnya selesai sudah. Aku mengambil tasku, belum aku keluar dari kelas teman-temanku menghadang.

“Ada apa ini?” tanyaku kepada mereka. Aku berusaha melewati gerombolan teman-temanku yang menghadang kelas. Dengan susah payah aku berhasil keluar.

Bbbyuuurrrr.....

Air mengguyur tubuhku. “Happy Birthday!!!” ucap mereka semua.

“Aaaarrggghhhh.....,” aku hanya bisa berteriak, sedangkan teman-temanku dan orang-orang yang melihat kejadian ini hanya bisa tertawa dan menggeleng-geleng kepala saja.

Inilah resiko jika kamu anak IPS, setiap ultah pasti di guyur tsunami di depan kelas dan harus membersihkannya sendiri, huft. “Kalian kok tega sekali sih.

Aku kan udah mentraktir kalian,” ucapku dengan sedikit kesal. Mereka hanya tertawa dan meninggalkanku sendirian, di depan kelas.

“Ultah...ultah sendiri, nge-pel...nge-pel sendiri, sungguh menderita diriku ini...,” nyanyianku saat aku kesal. Menge-pel kelas sendirian, sepi, bayangin coba. Serem kan.

Aku mendengar suara langkah kaki. Merinding, di tempat sepi ini ditambah dengan langit mendung dan angin yang lumayan kencang menghembus seragam basah yang kukenakan ini.

“Ter...,” seseorang memegang bahu, aku berbalik

“Aaarrggghh!”

“Kamu kenapa kok basah gini?” tanya Kak Rian.

“Tau nih teman-teman yang melakukannya,” jawabku jujur.

“Kamu ultahnya. Selamat ya!” lanjut Kak Rian.

“Makasih yan kak,” jawabku dengan senyum manis. Disini hanya aku dan Kak Rian, just 2 people. Setidaknya tidak ada adegan yang ada di sinetron atau drama yang aneh gitu.

“Pake jaket nih, biar nggak kedinginan,” tawar Kak Rian memberikanku jaket sekaligus membantuku memakaikannya. “Kamu bisa masuk angin,” Kak Rian sambil memegang kedua pipiku.

Oh my god. Adegan ini. Tidak. Ini pasti mimpi kan. Kak Rian memandangi wajahku, aku hanya bisa terdiam dan jangtungku rasanya tak karuan.

Perlahan Kak Rian mendekatkan wajahnya ke wajahku, ini tidak lebih dari 10 cm dekatnya, aku bisa merasakan hembusan nafasnya. “Mau aku bantu membersihkannya?” tawar Kak Rian untuk membantuku membersihkan kelas yang kotor ini. Aku mengangguk, tapi masih dengan keadaan wajah yang saling berdekatan.

Kak Rian tersenyum dan melepaskan tangannya dari pipiku dan mulai mengepel kelas yang masih bersimpah air tsunami tadi. Tapi. Hatiku masih tak karuan. Kak Rian. Hanya kamu yang bisa membuatku salah tingkah seperti ini.

Huft. Akhirnya selesai juga. “Thanks ya Kak Rian,” aku menyodorkan botol air mineralku kepada Kak Rian, ia menerimanya. Kami duduk di kursi depan kelas X IPS-2A. “Kak Rian punya BBM?” tanyaku penasaran, Kak Rian mengangguk.

“Boleh minta pin-nya?” lanjutku.

“Mana handphone mu?” tagih Kak Rian. Aku membuka tasku dan mengambil handphone baruku.

“Cie, handphone baru ya?” goda Kak Rian.

“Nggak kok,” bohongku. Kak Rian mulai mengetik nomor pin-nya, aih, betapa senangnya.

“Nanti aku konfirm,” sahut Kak Rian. “Nggak pulang?” tanya Kak Rian.

“Sebentar lagi kak,” kataku, aku ingin istirahat sebentar. Tapi tidak ada tanda-tanda Kak Rian beranjak dari duduknya. “Kak Rian nggak pulang?” tanya balikku.

“Emang kamu berani disini sendirian,” kata Kak Rian yang berhasil membuatku baper dan salah tingkah. Hari ini seperti hari untuk aku dan Kak Rian seorang. Aku sangat menikmati hari ini.

“Terima kasih ya Kak Rian. Kakak baik banget,” ucapku dengan senyum manis. Kak Rian hanya mengangguk dan tersenyum manis pula.

## **BAB 5 : Tragedi Gudang**

Ku berjalan menuju ke sekolah. Tak jauh dari rumahku. Melewati jalanan jalan raya bagaikan sebuah catwalk yang berlandasan red carpet yang indah. Rambutku yang panjang ku uraikan dan kubiarkan angin memperlmainkannya. Memakai sepatu sport ber-hak putih, rok wiru putih selutut dan kemeja batik biru mermotif dedaunan khas Bojonegoro. Tak lupa juga aku mengenakan kacamata hitam untuk menghalangi cahaya matahari untuk menembus indahnya mataku ini.

Tak lama juga aku telah sampai di gerbang sekolah. Semua mata tertuju padaku, yap, benar sekali. Perkenalkan namaku Chinta, supermodel. Kubiarkan semua orang melihatku, apa kalian tidak pernah melihat bidadari jatuh dari surga.

Aku akan menuju ke kelas. Where my class? Aku membuka tas yang kubawa, semoga ada identitas Alter yang bisa membantuku. Ya. Aku menemukannya. Altera Grandjinda, X IPS-1A, segera aku mencari kelas X IPS-1A. Saat akan menuju ke kelas, kenapa banyak anak yang lalu lalang membawa ember, pel, sapu dan alat kebersihan lainnya. What the today?

“Alter!” sapa seseorang, sepertinya itu temanku aku menghampirinya. Tapi ia membully-ku, “Alter. Apa-apaan kamu ini. Lihat dong ini tuh sekolah. Rokmu kemana, kok bisa hilang separo, jilbabmu juga kemana?” tanya gadis itu.

“What the hell? Apa yang kamu bilang? Alter? What, Alter? No, Im not Alter,” jawabku. Gadis itu melongo.

“Jadi kamu siapa?” tanya gadis itu.

“Im Chinta. Supermodel in the world,” jawabku dengan sombong.

“Aduh. Kenapa kamu semakin parah sih, Ter,” pelan gadis itu.

“What do you mean. You, kenal Alter?” tanyaku kepada gadis itu.

“Ya. Aku temannya sejak SMP. Namaku Ayun,” jawab gadis itu mengulurkan tangannya kepadaku, aku menerimanya.

“Where my class?” tanyaku.

“Sebelah kiri kelas ini,” jawab Ayun.

“Oh. Thanks,” singkatku dan segera menuju kelasku.

Tapi aku hanya melihat tatapan aneh, curiga, sinis dan membunuh. Scary. Dan lagi-lagi aku di bullying.

“Alter. Loe gila ya?”

“Heh, kemana rok mu, pendek amat?”

“Alim-alim kok gitu sih.”

“Loe muslim kan.”

Itulah yang mereka katakan. So. Aku cuek aja. Emang masalah ya kalau pake rok pendek. Aku kan super, supermodel wajar dong, gimana sih kalian, nggak liat wajahku cantik seperti ini. Memang sengaja aku menggunakan eyeliner, lipblos dan make up lainnya namun tidak terlalu menor, aku tidak suka yang menor-menor.

“Kenapa kalian menatapku dengan curiga?” mereka menatapku dengan heran.

“Dia bukan Alter, tapi juga bukan Jeje. Siapa kamu?” tanya perempuan gendut, yang bernama Liona.

“Im Chinta,” singkatku sambil melepaskan kacamata hitamku. Semua hanya bilang Ooo. Apa tidak ada kata lain ya.

Aku menyelenong masuk ke kelas.

“ALTER!” teriak seorang gadis. “Itu habis di pel. Pel lagi,” teriak gadis itu dan menyuruhku untuk mengepel bekas injakan kakiku.

“Me? No way. Ini kotor. Its not my style,” masa model gini disuruh nge-pel, nggak hitz banget tahu.

Gadis itu marah dan menjabak rambutku, “Entah Alter atau siapapun kamu aku nggak peduli, pel cepetan!”

Haduh, galak banget nih orang, jangan teriak-teriak dong, pecah nih gendang telinga nantinya. Dengan sangat berat hati aku meng-pel lantai itu.

“Yang bersih dong!” teriak gadis itu lagi.

“Lin, jangan dibentak-bentak gitu dong. Dia bukan Alter,” kata Liona membelaku.

“Tapi kan tetap saja. Kelas jadi kotor lagi. Setiap siswa-siswi harus ikut Jumat bersih!” bela gadis itu yang tak lain bernama Rulin.

“Ya. Aku tahu. Lepaskan Chinta. Dia nggak bisa nge-pel tuh. Bukannya bersih malah jadi kotor nanti,” ucap Liona. Rulin ngambek dan mengambil pel dari tanganku dengan paksa.

Aku memeluk Liona, “Thanks Liona.”

Pelajaran dimulai. Pelajaran hari ini adalah pelajaran PAI, siraman rohani. Sebelum pelajaran dimulai, terlebih dahulu membaca Al-Quran.

Pak Alim mengernyitkan dahinya, “Alter. Kamu kok nggak pake jilbab dan rokmu pendek amat?”

“Emang nggak boleh ya pak?” tanyaku kepada Pak Alim.

“Astagfirullah!” ucap Pak Alim diikuti oleh seluruh penghuni kelas.

Aku heran, “Lho. Emang apa salahnya sih?”

“Ya salah dong Ter, eh, siapa tadi. Chinta. Biasanya Alter itu pake jilbab dan nggak pernah pake baju mini-mini apalagi make up,” ucap Adam.

“Itu kan Alter. Aku kan Chinta. Beda dong,” sinisku kepada Adam.

“Walaupun begitu, baik kamu, Jeje, Alex ataupun Alter kalian itu sebenarnya sama. Hanya karakter kalian saja yang berbeda. Asli. Kalian sebenarnya hanya dari satu raga yang terpecah belah karena suatu kondisi tertentu,” jelas Adam.

“Hey kau. Kau ini dokter atau apa sih. Sok tahu!” ucapku sambil menunjuk Adam.

“Okey fine,” balasnya.

Pak Alim yang daritadi hanya melihat dan mendengarkan drama kenyataan hanya menampilkan ekspresi kebingungan, “Ini sebenarnya apa yang terjadi kepada Alter?”

Aku. Chinta. Tidak terlalu tahu apa sebab-akibat aku muncul dari raga Alter. Aku merasa ini aku, dan ini adalah raga aku. bukannya egois. Tapi memang begitu kenyataannya.

“Alter mengidap DID pak. Sekarang DID-nya kumat,” jawab Liona selaku ketua kelas, Pak Alim hanya mengangguk mengerti.

Aku mengangkat tangan, “Pak. Maaf jika saya keluar batas. Tapi memang beginilah style saya. Aku berbeda dengan Alter. Jadi. Maaf...,” ucapku sebagai pengakuan.

Walaupun aku model, tetap saja aku masih punya pendirian dan tanggung jawab, terutama tanggung jawab atas nama raga Altera Grandjinda.

Pelajaran PAI telah usai. Sekarang waktunya istirahat. Aku memakai kacamata hitamku dan mulai berlenggak-lenggok menuju kantin sekolah. Saat di persimpangan jalan menuju kantin, aku menabrak seseorang.

“Oppssss...Sorry,” aku melihat siapa yang aku tabrak. Wow. So handsome. Aku mulai berkenalan. “Whats your name?” tanyaku kepadanya, bukannya menjawab malah mengalihkan pembicaraan.

“Kamu Alter kan? Kalau nggak Jeje kan?” tanya cowok tersebut.

“Huft. No. Im Chinta,” kataku, seketika wajah cowok tersebut bingung. “Mau makan bareng?” ajakku kepada cowok tersebut, ia mau.

Aku memesan es teh saja. Bagiku makan nasi adalah sebuah beban hidup, aku harus menjaga berat badanku.

“Kamu nggak membeli makanan?” tanya cowok tersebut.

Aku menggeleng, “Aku harus menjaga berat badanku.”

Cowok itu tertawa, “Badanmu udah seperti tulang masih mau diet. Hahaha.” Dia membully-ku lagi. Kenapa hari ini banyak sekali yang membullying-ku ya.

“Namamu siapa kak?” tanyaku kepada cowok tersebut.

“Masa nggak kenal. Kau kan anak Paskib,” singkatnya.

Aku menggaruk leherku yang tidak gatal sama sekali, “Aku nggak tahu. Itu mungkin Jeje atau Alter yang keluar saat itu. Aku tidak tahu.”

“Aku Ifan. Kelas XII IPS-1A” jawab Kak Ifan.

“Oh. Kak Ifan. Nice to meet you,” kataku senang tapi sedikit tidak nyaman karena semua pengunjung kantin menatapku dengan tatapan membunuh. Aku melepaskan kacamata hitamku dan menguraikan rambutku ke samping.

“Kak Ifan punya pacar?” tanyaku kepada Kak Ifan dengan penuh harapan.

“Punya,” singkatnya, aku hanya Ooo, sakit hati ya Chinta.

“Kalau kamu?” tanya balik Kak Ifan.



“Nggak. Aku fokus ke dunia modelling dulu. Aku nggak mau yang neko-neko,” jawabku jujur.

Belum sempat mengobrol lama dengan Kak Ifan. Seorang cowok datang menghampiriku dan menarik tanganku dengan sangat erat.

“Ikut aku!” katanya. Aku menatap Kak Ifan ‘tolong aku.’

“Apa yang akan kau lakukan!” ucap Kak Ifan dengan nada yang naik.

“Itu bukan urusanmu,” ucap cowok itu lalu membawaku ke suatu tempat, gudang.

“Apa yang akan kau lakukan hah?” teriakku kepada cowok tersebut.

“Seharusnya aku yang bertanya kepadamu. Apa yang kau lakukan? Kenapa rokmu pendek. Kemana jilbabmu itu. Dan kenapa juga kau memakai olesan warna di wajahmu itu,” teriak cowok itu.

Aku terdiam. Sergelintas ingatan muncul di pikiranku.

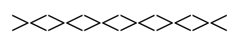
“Siapa kau? Kau bukan Alter kan?” tanya cowok itu.

Lagi-lagi aku hanya diam. Entah kenapa hatiku berdegup kencang. Aku tidak kenal dengan cowok ini, “A...aa...aa...Aku..”

Belum selesai aku menjawab, sebuah kardus diatas lemari dibelakangku jatuh. Dengan sigap cowok itu menarikku dan membiarkanku masuk kedalam pelukannya.

Deeggg.

Aku bisa merasakan detak jantungnya. Pelukan ini begitu hangat, nyaman dan ah, aku tidak ingin melepaskannya.



“Ter...Alter,” seseorang memanggilku.

Aku membuka kedua mataku. Mataku terbelalak saat aku mengetahui bahwa aku sedang memeluk seorang cowok, “Kak Rian.” Aku segera melepaskan pelukanku, “Maaf.” lanjutku.

“Kamu nggak apa-apa kan?” tanya Kak Rian, aku mengangguk. Aku melihat sekeliling, dimana aku, apa yang sedang aku lakukan dengan Kak Rian disini, hanya berdua. Aku mengigit jari telunjukku, aku tidak tahu apa-apa.

“Kamu nggak apa-apa kan?” tanya Kak Rian maju melangkah, aku mengangguk. Aku mulai berprasangka buruk kepada Kak Rian.

Kak Rian mendekatiku. Kini jarakku dengan Kak Rian hanya sekitar 30 cm. Jantungku berdegup kencang. Kak Rian menatapku, aku mengalihkan pandanganku, tapi tangan Kak Rian memegang daguku dan mengarahkan ke wajahnya.

Wajahku memerah seketika. Tuhan. Apa yang akan terjadi. Kak Rian mendekatkan wajahnya, aku merasakan nafas Kak Rian. Fikiranku di penuhi oleh bayangan-bayangan negatif. Aku mendorong Kak Rian saat wajahnya sudah sangat dekat ke wajahku.

“Stop! Apa yang akan kau lakukan Kak?” tanyaku gemetar.

“Kamu memang Alter,” ucap Kak Rian tersenyum, aku semakin takut.

“Apa yang akan kamu perbuat kepadaku Kak? Kenapa kita bisa di gudang berdua saja,” tanyaku lagi-lagi dengan suara gemetar.

Kak Rian hanya tersenyum lalu melangkah mendekatiku lagi. Aku perlahan berjalan mundur. Melihat aku gemetaran, Kak Rian melepaskan jaket yang ia kenakan. Ia maju mendekatiku. Saat aku akan mundur Kak Rian menarikku dan aku terkunci ke dalam pelukannya. Ia mengikatkan jaketnya ke pinggangku.

“Nggak baik pake rok pendek ke sekolah,” bisiknya.

Aku melepaskan pelukanku dan melihat ke bawah, rok-ku, “Aarrggghhh. Kenapa bisa begini?” tanyaku bingung.

“Seharusnya aku yang tanya. Kenapa kamu pake rok pendek,” jawab Kak Rian. Oh my god. Kenapa bisa jadi begini sih.

“Alter. Apa ada yang kamu sembunyikan dariku?” tanya Kak Rian menatapku dan berharap aku berkata jujur kepadanya, aku mengangguk.

“Apa?” lanjutnya.

“Aku menderita DID atau kepribadian ganda,” jawabku jujur dan pasrah.

Kak Rian kembali memelukku. Ini sudah ketiga kalinya Kak Rian memelukku.

“Kamu pasti mengalami banyak kesulitan,” bisik Kak Rian.

Kali ini aku tidak melepaskan pelukan itu. Ini sangat nyaman dan penuh kasih sayang. Thanks Kak.

Setelah adegan demi adegan berlalu. Aku dan Kak Rian keluar dari gudang. Tapi apa yang terjadi. Ada Pak Anam di depan gudang.

“Apa yang kalian berdua lakukan disini?” tanya Pak Anam dengan santai namun tatapannya menampilkan tatapan curiga.

“Aa..aa...anu...,” jawabku terbata-bata.

“Kita nggak ngapa-ngapain kok, pak,” jawab mantap Kak Rian.

“Kalian berdua ikut saya,” perintah Pak Anam.

“Kemana?” kata kami berdua bersamaan.

“BK” singkat Pak Anam.

What. BK. Mampus gue. Huft. Kenapa harus ke BK sih. Mau ditaruh dimana muka ku ini, hiks. Aku dan Kak Rian mengikuti Pak Anam dari belakang.

Aku melihat Kak Rian santai-santai saja. Apa cuman aku yang sangat mempersalahkan ini ya.

Yaiyalah. Secara. Masa sepasang laki-laki dan perempuan berdua di gudang, sepi pula. Dan ditambah adegan pelukan tadi yang bikin hatiku suntuk dan takut jika Pak Anam nanti memberitahu kepada kedua orang tuaku, bisa stroke nanti. Kami sudah sampai di ruang BK. Di ruang BK hanya ada Aku, Kak Rian, pak Anam dan bu Septi.

“Bu Septi. Ini loe. Masa mereka berdua di gudang,” kata Pak Anam ke Bu Septi.

“Astagfirullah, nak, nak. Kalian itu lo kalau pacaran ya jangan berlebihan,” nasihat Bu Septi.

“Kami nggak pacaran kok, bu,” kataku membela diri.

“Kalau nggak pacaran kenapa kok berdua saja di dalam gudang. Kan bisa saja terjadi apa-apa ditambah dengan si cewek pake rok pendek,” kata Pak Anam setelah melihat aku pake rok pendek.

“Astagfirullah Bu, Pak. Saya dan Alter nggak melakukan apa-apa kok. Cuman...cuman main saja kok di gudang,” bela Kak Rian sedikit gugup.

Kami berusaha menyakinkan kedua guru ini bahwa kami tidak melakukan hal-hal diluar batas.

“Kamu berani apa jika Alter kenapa-kenapa?” tanya Pak Anam.

“Saya tidak melakukan apa-apa kepada Alter. Jika itu terbukti. Saya akan bertanggung jawab,” tegas Kak Rian.

“Alter. Tadi Rian ngapain kamu aja. Disentuh apa nggak?” kini giliran Bu Septi yang bertanya.

“Nggak kok. Cuman peluk....,” aku keceplosan.

“Pelukan?” sahut Pak Anam.

Aku dan Kak Rian hanya menunduk semoga orangtua kami tidak di panggil.

“Itu sebuah kecelakaan,” Kak Rian mengangkat kepalanya. “Ya. Itu kecelakaan,” lanjutnya.

“Kecelakaan apa?” heran Bu Septi.

“Sebuah kardus hampir menimpa Alter. Jadi, aku menarik dan tanpa sengaja kami berpelukan. Itu saja yang terjadi,” jujur Kak Rian namun tidak 100% jujur, “Ya kan Ter?” lanjutnya menatapku, aku mengangguk.

Akhirnya bel pulang berkumandang. Aku tidak mengikuti 2 jam pelajaran karena BK. Kak Rian mengantarkanku ke kelas.

“Maaf ya kak. Kalau tadi aku keceplosan,” maafku kepada Kak Rian.

“Ya. Nggak apa-apa kok. Yang terpenting orangtua kita tidak dipanggil,” senyum Kak Rian meluluhkan hatiku.

Aku berpamitan dan masuk ke kelas. Di dalam kelas. Gosip beredar.

“Alter. Kamu pacaran ya sama Kak Rian?”

“Alter kamu kena BK?”

“Kamu nggak apa-apa kan?”

“Kak Rian ngapain kamu?” ucap kawan-kawanku.

Aku risih, “Stop!” Ini diluar dugaanku. Kenapa masalah ini bisa diketahui oleh orang lain. Oh my. Pusing tujuh keliling deh. “Teman-teman. Aku sama Kak Rian nggak pacaran kok, kita cuman temenan aja,” jawabku jujur.

“Trus kalian berdua ngapain di gudang. Hayoo,” goda Tata.

“Sumpah. Aku sama Kak Rian nggak melakukan apa-apa kok. Itu cuman kecelakaan. Kak Rian menolongku saat ada kardus akan menimpaku. Itu saja kok,” jelasku kepada teman-temanku yang ingin tahu tentang kebenaran ini semua. Tapi untunglah. Mereka hanya bertanya sampai disini, tidak lebih. Huft. Akhirnya aku bisa pulang ke rumah. Home sweet home.

## BAB 6 : Alex?

Huuuwaaa.....

Aku menguap di pagi hari yang sedikit mendung ini. Lalu mengambil ponselku yang berada di meja kecil samping tempat tidurku dan mulai membuka akun twitter-ku. '@AlteraGrnjnd'. Aku memikirkan apa yang akan ku tulis. Ah. Seperti biasanya, alay-alay dikit nggak apalah.

*'@AlteraGrnjnd : Good Morning World! Im wake up to rising the world ☺'*

Tak lama kemudian sebuah akun me-retweet dan mengomentari statusku.

*'@RiAnthony : Morning too. Follback dong, Ter RT@AlteraGrnjnd : Good Morning World! Im wake up to rising the world ☺'*

Aku tertawa geli saat melihat akun usernamenya. Haha. Kak Rian memfollow-ku dan mengomentari statusku. Aarrggghhh. Mimpi apa ya semalam. Kemudian aku membuka profil twitter '@RiAnthony' dan ku follback akunnya. Tak kusangka. Jumlah followers Kak Rian banyak sekali. 2.975 followers. Bussyyyeett. Aku aja baru 500an. Hehe. Maaf, baru buat soalnya. Merasa sangat senang aku membuat status lagi.

*'@AlteraGrnjnd : Duh, mimpi apa ya semalam. Kok ada pangeran di sini?'*

Ding! Sebuah notification. Aku buka dan yay. Kak Rian lagi. Oh my god.

*'@RiAnthony : Siapa tuh pangerannya? Penasaran nih! RT@AlteraGrnjnd : Duh, mimpi apa ya semalam. Kok ada pangeran di sini?'*

Aku memeluk boneka beruang pink yang besar. Aduh. Aku ingin memeluk Kak Rian lagi seperti kemarin.

*'@AlteraGrnjnd : Siapa ya? Pengen tau aja atau pengen tau banget?  
RT@RiAnthony : Siapa tuh pangerannya? Penasaran nih!'*

Tak lama kemudian. Ding!

*'@RiAnthony : Pengen tau aja. Cepet mandi sana deh, telat nanti. ;)  
RT@AlteraGrnjnd : Siapa ya? Pengen tau aja atau pengen tau banget?'*

Aku tersenyum malu. Kok tahu ya kalau aku belum mandi hehe. Kecium ya baunya sampai kesana.

*'@AlteraGrnjnd : Siap bos! (-\_- )> RT@RiAnthony : Pengen tau aja.  
Cepet mandi sana deh, telat nanti. ;)'*

Segera aku bangun dari tempat tidurku dan mandi dengan gembira.

*'@AlteraGrnjnd : Thanks! Udah membuatku jadi lebih semangat <3'*

10 detik kemudian...

*'@RiAnthony : RT@AlteraGrnjnd : Thanks! Udah membuatku jadi lebih  
semangat <3'*

Aku memandang diriku ke cermin. Mengenakan seragam pramuka. Wuih. Cantik juga ya aku ini. Setelah sarapan aku mengenakan jilbabku lalu mengendarai sepeda ontel biruku menuju sekolahku, SMU 2 Welas Asih. Seperti biasa. Aku masuk kelas X IPS-1A dengan senyum menawan hehe. Aku duduk bangku di sebelah Bintang.

"Ciieeee. Yang lagi kasmaran," aku kaget saat Bintang mengucapkan kalimat itu.

"Maksudnya?" tanyaku kepada Bintang, Bintang mengeluarkan ponselnya.

"Pagi-pagi udah pacaran di twitter," ucap Bintang sambil tersenyum.

"Ciieeee...yang cemburu nih ciieeee," godaku kepada Bintang, ia menatapku lalu mengalihkan pandangannya ke layar handphonenya.



Hehe. Kok tambah genit ya aku ini. Aih. Pasti sifatnya Jeje dengan perlahan-lahan masuk ke dalam kehidupan normalku. Awas kau ya Jeje.

“Bagaimana kabarnya Kak Rian?” tanya Bintang namun masih memainkan handphonenya, aku cemberut.

“Kenapa semua orang beranggapan kalau aku berpacaran dengan Kak Rian sih?” tanyaku kepada Bintang.

Bintang meletakkan handphonenya di atas meja bangku lalu menghadap ke aku, “Apa kau tak ingat kejadian kemarin? Itu sangat jelas kalau kalian berdua pacaran,” jelas Bintang.

Kadang Bintang menjadi lebih dewasa dari aku, walaupun dari segi usia akulah yang lebih tua. Aku menunduk, “Tahu ah. Aku juga nggak ngerti kenapa hidupku seperti ini. Ini seperti sebuah lelucon kehidupan. Dan akulah yang menjadi korbannya, bukan objeknya,” Bintang hanya diam. “Aku bahkan tak ingat apapun saat mereka menggunakan ragaku. Setelah aku sadar. Aku kebingungan seperti orang bodoh, gila dan tolol. Bahkan dokter saja tidak tahu bagaimana cara mengatasinya,” lanjutku.

Kini Bintang akhirnya buka mulut, “Apa kau tidak melakukan therapy?”

“Aku sudah melakukannya berulang kali dan tetap saja hasilnya nihil,” aku menatap Bintang namun air mata yang tak tertahankan akhirnya jatuh juga.

“Jangan nangis. Masih pagi tau,” ucap Bintang sambil memberikan sapu tangannya.

Inilah mengapa sejak pertama aku masuk kelas X IPS-1A aku selalu duduk sebangku dengan Bintang, dia selalu mau mendengar semua keluhan dan cerita sedihku, dan tak segan pula ia membantuku untuk mengatasinya.

Ttteeetttt.....

Bel istirahat berkumandang. Asshh. Pelajaran Sejarah yang memusingkan kepala. Yap. Pusing pusing pusing. Aku berjalan menuju ke belakang kelas. Disana ada sekumpulan anak perempuan penghuni X IPS-1A yang asik bergosip ria. Aku menyandarkan tubuhku ke tembok. Kali ini kami duduknya lesehan walaupun beberapa ada yang tiduran di lantai. Kelasku sangat bersih, jadi maklum jika kalau istirahat sering digunakan untuk tidur bersama, inilah kekompakan kelas kami.

Hembusan angin membuatku mengantuk. Ah. Jangan tidur Ter. Kamu sekolah untuk mencari ilmu bukan untuk tiduran. Temanmu yang tiduran biarkan saja. Toh ini demi kebaikanmu juga.

Aku melihat Tata sedang mengupas apel dengan silet. Entah kenapa aku ingat sesuatu. Sesuatu, kejadian 2 tahun lalu. Ah. Lupakan masa lalu yang suram itu Alter. Kamu nggak boleh mengungkitnya lagi.

“Ah. Liona. Jatuh nih,” geram Tata kepada Liona yang menjatuhkan apel dan silet yang dipegang Tata tadi.

Aku melihat sepasang kaki melangkah menuju silet itu. Perlahan aku melihat keatas. Siapa orang itu. Aku takut setengah mati. Seseorang tolong aku. Matakku melotot, nafasku tersenggal-senggal dan jangtungku berdetak dengan kencangnya.

Alex.

Jlebbb.

><><><><><><

Aish. Kenapa aku duduk diantara para cewek ini sih. Huft membosankan. Eh apa itu. Aku melihat sebuah silet yang tergeletak di lantai. Itu. Itu yang aku inginkan. Segera aku bangun dari dudukku dan mengambil silet.

Ssrreeetttt....

Aku menyilet nadi di tangan kiriku.

“Aaaarrrrggghhhh.....,” teriak semua orang ketakutan, aku tidak peduli.

Aku menyilet nadi yang ada di tangan kanan.

Sssrrreeetttt.....

Darah mengalir dengan lancarnya. Kini kedua tanganku dipenuhi oleh darah. Sudah lama aku tidak melakukan ini.

“Alter apa yang kamu lakukan?” ucap seorang gadis.

Aku menghiraukannya. Seketika semua orang menjauhiku. Aku diam, merasakan sakit di kedua tanganku. Kini seragam pramuka-ku dipenuhi oleh darah. Aku tersenyum sinis kepada teman-teman Altera Grandjinda.

“Alter...kau akan mati,” ucapku kepada temannya.

“Dia bukan Alter.”

“Dia Alex,” semua ocehan itu membuatku marah.

“APA KALIAN SEMUA TAK BISA DIAM” teriakku kepada mereka, mereka langsung terdiam. Rasakan itu.

“Ada apa ini. Ada apa?” tanya seseorang yang sepertinya adalah seorang guru. Guru itu kaget setengah mati saat melihat aku berlumuran darah dan aku hanya tersenyum sinis kepadanya. Guru itu dan beberapa teman laki-laki Alter dengan perlahan mendekati aku.

Aku merasa terpojokkan, “KALIAN MAJU KALIAN MATI” teriakku dengan menodongkan silet yang kugunakan untuk menyilet tanganku tadi. Mereka sesekali maju sesekali mundur. Ada apa dengan kalian. Kalau berani maju saja, akan kubunuh kalian, “CEPAT MAJU KALAU INGIN MATI” teriakku maju ke arah mereka dengan silet yang menodong ke wajah mereka.

Mereka semua mundur, “Apa semudah itu untuk mendapatkan seorang Alex?” sinisku kepada mereka.

“Kamu itu Alter, nak. Bukan Alex atau siapapun,” ucap guru itu. Guru itu bernama Pak Anam, terlihat di seragam yang ia kenakan.

“Oh. Jadi ini yang namanya Pak Anam. Orang yang menuduh Alter bertindak mesum?” tanyaku kepada guru itu.

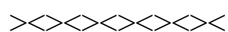
Aku adalah Alex, Alex yang mengetahui semua masa lalu Alter dan semua aktivitas yang dilakukan Alter, Jeje dan Chinta sekalipun.

“Saya tidak menuduh Alter seperti itu,” bela guru itu.

Aku tak peduli, yang aku inginkan adalah, “APA SEMUA ORANG TIDAK PERNAH TERFIKIRKAN BAHWA AKU ATAU ALTER BISA MELAKUKAN INI...jjjllleebbbb,” aku menusukkan silet ke perutku, rasa nyeri di perutku mulai terasa.

“ALTERRR....ALEX....”

“Aku tidak perlu ucapan minta maaf. Yang aku inginkan hanya satu. Beri aku kesempatan.....,” rintihku sebelum aku terjatuh dan tidak sadarkan diri.



Aku membuka kedua mataku. Putih. Ya semuanya serba putih.

“Aku dimana?” lirikku.

“Kamu berada di Rumah Sakit,” ucap seorang bidan.

Aku merasakan nyeri di perut, dan kedua tanganku. Aku tak sanggup untuk bergerak.

“Jangan terlalu banyak gerak dulu. Gunakan untuk istirahat,” nasehat bidan lalu meninggalkanku sendirian di ruang ini.

Tok...tok...tok...suara ketukan pintu.

“Ya. Masuk” jawabku lemas.

Mereka adalah teman-temanku, “Alex kamu nggak apa-apa?” tanya Liona.

Tunggu, “Siapa? Alex?” tanyaku heran.

“Alhamdulillah Alter-ku sudah kembali,” syukur Liona lalu memelukku.

“Aaww...” sakitku.

“Ooppssss....sorry,” ucap Liona.

“Alter kamu udah baikkkan kan?” tanya Tom.

“Udah baikkkan kok. Hanya saja perut dan kedua tanganku nyeri,” jujurku.

“Kamu tuh gimana sih. Main nyilet tangan segala,” kata Rulin.

Nyilet. Aku menyilet tanganku sendiri. Oh my god. Alex. Kalau aku mati gimana. “Oh. Maaf telah mengkhawatirkan kalian,” maafku kepada mereka.

“Ya sudah. Yang penting kamu istirahat dulu. Jangan lakukan aktivitas yang berat dulu. Biar besok Jumat bisa ikut Kemah Akbar 2016” nasehat Pak Chin selaku wali kelas kami.

“Ya, pak. Terima kasih telah menjenguk Alter,” ucapku sambil tersenyum kepada Pak Chin dan kawan-kawanku.

Matahari sudah berjalan ke arah Barat. Hari semakin sore. Aku sendirian di kamar ini setelah teman-temanku berpamitan untuk pulang. Handphone. Handphone ku mana. Ash. Pasti dalam tas.

Aku berusaha bangun dan berjalan menuju sofa yang berada di kamar ini, “Siapa sih yang menaruh tas ku disana.” Tubuhku sakit sekali saat melangkah. Berat sekali tubuhku ini.

Bbbrruukkk....

“Aish. Jatuh pula,” kesalku.

Kkrreekkk....nnngggiiittt.....

Aku mendengar pintu kamarku terbuka, dan sosok pangeran itu langsung menghampiriku saat melihat aku tersungkur di lantai.

“Alter kamu nggak apa-apa?” tanyanya sambil membantuku untuk berdiri, aku mengangguk. Dia membantuku untuk duduk ke ranjang tidur.

“Aku mau mengambil tas,” ucapku saat aku sudah sampai di ranjang tidur.

“Kamu duduk dulu biar aku yang ambil.”

“Thanks Kak Rian,” ucapku, ia tersenyum dan mengambil tasku untukku.

“Udah baikkkan?” tanyanya, aku mengangguk dan tersenyum.

Kak Rian menyeret kursi plastik dan menaruhnya di pinggir ranjang tidurku. Aku meluruskan kakiku lalu menutupnya dengan selimut. Lalu Kak Rian duduk di kursi dan sesekali aku menatapnya.

“Kak Rian kok kesini?” tanyaku gugup.

“Aku ingin menjengukmu,” jawabnya, “Kamu sudah makan?” aku menggeleng.

Sedari tadi aku belum makan. Sebenarnya pihak rumah sakit telah memberikan jatah makan siang untukku, hanya saja aku tidak familiar dengan masakan Rumah Sakit. Kak Rian membuka tasnya dan mengeluarkan kotak bekalnya.

“Kalau mau. Makan saja,” Kak Rian menyodorkan kotak bekalnya.

“Oh. Enggak enggak kak. Kak Rian kan mau les, nanti lapar lho,” aku menolaknya.

Aku sadar betul. Kak Rian sudah kelas XII jadi dia harus mengikuti aktivitas bimbingan belajar yang membutuhkan konsentrasi yang baik. Jadi, kalau Kak Rian tidak makan nanti malah tidak bisa menyerap materi dengan baik.

“Les nya kan jam 4. Nanti juga bisa beli,” kata Kak Rian.

“Nggak kok. Aku nggak lapar. Buat Kak Rian saja,” senyum kaku.

Kak Rian mengangkat alis kananya, “Mau makan bareng?” Sontak aku kaget dan langsung menghindari kontak mata. “Nggak apa-apa kok,” ucap Kak Rian kemudian mengeluarkan 2 sendok, 1 untuknya dan 1 untukku.

Aku mengambil sendok tersebut, “Aawww,” tanganku nyeri.

“Oh ya. Aku lupa,” Kak Rian menepuk jidatnya. “Aku suapin saja ya.”

Belum aku menjawab. Sendok telah terisi oleh nasi dan lauknya, Kak Rian menyodorkan ke mulutku. Dengan perasaan tidak nyaman aku membuka mulut dan memakannya. Aku malu. Sesekali Kak Rian juga memakan bekalnya. Tapi. Dengan sendok yang sama denganku.

Uhuk..Uhuukk....

“Alter...,” Kak Rian memberikan aku botol air mineralnya. Aku sangat shock.

Aku berusaha mengatur pernafasanku dan juga perasaanku. Aku sudah tenang. Kak Rian menyuapiku lagi, aku menggeleng.

“Baru satu suapan kok sudah berhenti,” heran Kak Rian.

“Aku bisa makan sendiri kok Kak, hehe,” ucapku sambil berusaha memegang sendok yang belum tersentuh itu.

“Kamu nggak mau aku suapin ya,” melas Kak Rian.

“Nggak Kak Rian. Aku cuman. Nggak enak saja,” ucapku gugup.

“Nggak enak kenapa. Oh. Kamu nggak mau makan karena sendok ini bekasku. Gitu?” kata Kak Rian lalu memasukan sendok berisi makanan yang sebenarnya untuk aku tadi ke dalam mulutnya.

“Nggak kok,” singkatku.

“Trus?” ucap Kak Rian ngambek.

Aduh nggak enak banget suasana. “Aku takut kalau pacar Kak Rian tahu,” ucapku keceplosan. Kak Rian menatapku. “Maaf,” hanya itu yang terlontar dari mulutku.

Kak Rian mengemasi kotak bekalnya dan mengambil sendok yang aku pegang lalu memasukkannya ke dalam tasnya. Tanpa berpamitan Kak Rian langsung keluar dari kamar perawatanku.

Aku terdiam. Apa yang harus aku lakukan. Apa aku salah. Aku kan benar. Gimana coba kalau pacarnya Kak Rian tahu kalau aku dan Kak Rian berdua-duaan di kamar. Tragedi gudang saja sudah menimbulkan fitnah, apalagi di kamar, lebih parah kan. Aku hanya menatap punggung Kak Rian dari kamar tak lama pintu tertutup aku tak bisa melihatnya lagi.

Aku membuka aplikasi BBM di handphone ku. Aku membaca pesan yang masuk ke BBM. Dan aku sangat sangat merasa bersalah telah membuat Kak Rian ngambek dan marah kepadaku.

*‘Rian Anthony : Ping! Ping! Ping!’*

*‘Rian Anthony : Ter. Aku dengar kamu masuk Rumah Sakit ya. Apa itu benar?’*

*‘Rian Anthony : Aku dengar dari Tom kalau kamu masuk Rumah Sakit Umum. Aku kesana ya?’*

*‘Rian Anthony : Maaf mungkin nanti sedikit telat. Ban sepedaku bocor. Sorry ya’*



*‘Rian Anthony : Istirahat dulu. Jangan main handphone mulu’*

Aku tak kuasa menahan air mata yang akan jatuh ini. begitu sepengertiannya Kak Rian kepadaku. Aku sangat merasa bersalah. Tapi apa yang bisa kulakukan sekarang. Mengejarnya, itu tak mungkin. Berjalan saja sakitnya minta ampun. Aku mengetik di pesan Kak Rian dengan jari kananku yang sudah mulai membaik.

*‘Altera Grandjinda : Maafin Alter ya kak ☺’.*

## **BAB 7 : Kemah Akbar**

6 hari berbaring di Rumah Sakit membuat tubuhku pegal-pegal. Aku masuk sekolah. Sebenarnya kedua orangtuaku melarangku untuk masuk terlebih dahulu, tapi aku tetap memaksa karena hari ini adalah hari pertama Kemah Akbar 2016.

Planning hari pertama adalah memasang tenda. Setiap kelas sudah menempatkan alat-alat dan barang yang akan digunakan kemah nanti. Kami mulai mencangkul tanah untuk tiang penyangga tenda. Aku ikut membantu menali tali-temali supaya pekerjaan kelasku ini cepat selesai. Kelasku ini juga membuat gapura yang tinggi yang diletakkan di depan tenda sebagai penanda wilayah kelas kita.

Sekitar 4 jam kami telah selesai. Aku menaruh 1 tas ranselku dan 1 tas selempangku yang lumayan berat. Aku heran. Padahal dulu waktu di Bali aku nggak sebanyak ini deh membawa barang, dan sekarang, jarak rumah-sekolah nggak ada 1 Km barang bawaannya.....Astaghfirullah.

Siang ini aku tidak pulang ke rumah. Aku menemani teman-temanku yang rumahnya jauh, jadi makan siang ini aku makan di kantin sekolah. Sebenarnya aku ingin mengajak Rulin dan Tata, tapi mereka telah membawa bekal dari rumah dan memutuskan untuk makan di tenda sekaligus untuk menjaga tenda. Dengan sendirian aku menuju ke kantin. Aku memesan bakso, ya, seperti biasa.

Aku melihat Kak Rian di bangku seberang. Ingin rasanya aku menyapanya, tapi raga ini sepertinya tidak mampu setelah kejadian seminggu lalu. Aku hanya mengawasinya dari kejauhan.

Seorang gadis mungil dan berjilbab itu menghampiri Kak Rian dan...memeluknya. Aku ingin memukul wajah itu, mencaci maki dan membunuhnya, ya, dia gadis yang kubenci. Dea.

Mengapa aku baru sadar kalau Dea satu sekolah denganku. Oh my. Kenapa ia berada di dekatku lagi. Dia yang membuat Alex muncul dari kehidupanku. Segera aku menghambiskan bakso yang kupesan dan kuhampiri mereka untuk menanyakan perihal apa hubungan mereka. Aku mendekat ke arah mereka. Kak Rian yang memainkan handphone menatapku lalu kembali menatap layar ponselnya.

“Dea. Apa kabar?” tanyaku kepada Dea, sebenarnya aku ingin menanyakan itu ke Kak Rian, tapi tak apalah, kita lihat dulu reaksinya.

“Baik-baik saja. Lha kamu gimana, sudah sembuh kan? Aku dengar dari Wulan kalau kamu bunuh diri,” tanya Dea kepadaku. What. Bunuh diri. Hello. Ini semua gara-gara kamu ya.

“Baik kok. Oh. Ya. Kamu...pacarnya Kak Rian ya?” tanyaku sambil melirik wajah Kak Rian yang tampan.

“Oh nggak kok,” singkatnya.

“Lha trus kamu ngapain kok deket-deket Kak Rian?” tanyaku kepo.

“Dia kakakku,” jawaban singkat Dea yang membuatku seperti disambar petir.

God. Apa aku nggak salah denger. Dea adiknya Kak Rian? Aku harus bagaimana?

Di pihak Kak Rian aku mengaguminya, dan di pihak lain aku membenci Dea yang telah membuatku menjadi penderita gangguan mental DID. Aku hanya diam dan tak sadar bahwa Kak Rian memperhatikanku terus.

“Ter...!” satu kata yang lembut keluar dari bibir Kak Rian. Aku langsung sadar dan melihat Kak Rian yang menunjukkan wajah bingung, “Kamu kenapa kok shock banget?” tanyanya.

“A..aa..kkuuu...nggak...apa...apa..kok..hehe...kalian main dulu saja, aku mau ke tenda dulu, hehe,” kata gugup dan langsung meninggalkan mereka berdua.

Hari sudah sore dan sebentar lagi menjelang malam. Teman-temanku berbondong-bondong menuju tenda. Wah. Menyenangkan sekali kemah ini. Aku suka. Hari pertama kemah ini belum terlalu banyak aktivitas yang dilaksanakan, mungkin besok baru mulai. Sekarang yang dilakukan hanyalah makan, mandi dan tidur untuk mempersiapkan kegiatan besok pagi.

Aku tidur di tenda paling pinggir dan paling belakang karena aku tidurnya nggak bisa diam, kalau di tengah nanti malah tendang sana tendang sini, akulah nanti yang dimarahi. Malam ini aku nggak bisa tidur. Aku tidak bisa memejamkan kedua mataku.

Kepalaku tergiang kejadian siang tadi. Dea adiknya Kak Rian. Omo. Apa aku harus menjauh dari Kak Rian agar si Dea itu tidak mengganggu lagi. Atau. Atau aku harus jujur kepada Kak Rian bahwa yang menyebabkan aku menjadi orang lain adalah adiknya. Ah. Sepertinya tidak mungkin. Setidaknya biarkan skenario tuhan berjalan dengan sendirinya.

Aku memencet layar handphoneku. Sekarang jam 11.58. Malam banget.

Grrusukk.....grusssukkk....

Aku mendengar suara orang berjalan di belakang tenda. Aku ingin melihatnya. Tapi perasaan takut bermunculan. Bagaimana kalau itu pocong, kuntilanak dan kawan-kawannya. Tapi tak ada yang lebih serem selain Alex si bunuh diri. Perlahan aku membuka kain yang menjadi penghalang antara tenda dan sawah.

Aku melihat sosok gadis yang mirip denganku.

Chinta.

Dia semakin dekat denganku, “Apa kabar Altera Grandjinda....jlleebbb,” dia masuk ke dalam ragaku.



### **Chinta.-**

“Ah. Dingin banget malam ini,” ucapku. Aku mencari tempat yang nyaman. Masa harus dipojokkan, masuk angin baru tahu rasa. Aku menemukan Liona si ketua kelas yang gendut. Aku tidur disampingnya dan memeluknya seperti Mama Bear.

Aku merasakan Liona bergerak-gerak dan melihatku, “Alter kamu belum tidur?” tanyanya.

Aku tersenyum, “Aku Chinta bukan Alter.”

“Tau ah. Sini tidur,” kata Liona yang masih setengah tidur. Liona memberiku selimut dan aku menerimanya. Dan lagi. Aku memeluknya. Ah. Hangat sekali. Thanks Mama Bear, hehe.

Kkuukurruuyyuuukkk.....

Kkkkrriinnngggg.....!!!!!!

Suara nada alarm kawan-kawanku. Aku menguap. Secepat inilah hari berlalu. Aku duduk sebentar lalu berdiri melihat pemandangan tenda-tenda di pagi Subuh ini. Aku melihat jam tanganku. Pukul 04:00 WIB. Masih pagi banget. Aku melihat beberapa temanku sudah bangun, sudah mandi dan sudah sholat.

“Kamu ndak sholat?” tanya Adam yang tiba-tiba muncul dengan senter besarnya.

“Sholat? What it is?” tanyaku nggak ngerti.

“Kamu siapa, hah?” pelan Adam sambil mengacak-acak rambutku.

“Ew. Jangan diberantakin tau,” jawabku dengan cemberut.

“Cepet sholat Subuh!” perintah Adam.

Aku langsung menyelenong pergi. Apa sih itu sholat. Apa sih itu jilbab. Its not my style.

“Alter. Ayo sholat Subuh,” ucap seseorang dari kejauhan, ya, aku kenal dia, Ayun.

“Ayun. What is sholat?” tanyaku setelah dia sudah berada di depanku.

“Astagfirullah Alter. Kamu gimana sih. Sholat itu wajib. Jangan ditinggalin. Tunggu. Kamu Chinta kan?” jelas dan tanya Ayun setelah mendengar nada bicaraku yang berubah.

“Yes. Im Chinta,” singkatku.

“Ayo sholat. Nanti aku ajarin,” kata Ayun sambil menyeretku menuju musholla.

Aku benar tidak tahu apa itu wudlu dan sholat. Tapi Ayun bilang aku harus mengikuti langkah-langkahnya, jadi ya aku ikuti saja.

*“Diharapkan para siswa segera menuju ke lapangan menggunakan seragam olahraga untuk mengikuti senam pagi.”* siaran berkumandang menyelimuti pagi ini.

Aku segera memakai seragam olahraga dan sepatu olahraga biruku lalu menuju ke lapangan. Senam kali ini sangat menyenangkan karena menggunakan lagu-lagu yang sudah tak asing di telinga kita, seperti lagu dari Cita Citata – Goyang Dumang, Goyang Go jigo, Goyang Morena dan masih banyak lagi. Sumpah seru banget. Bagiku ini seperti di klub malam, meriah-meriah.

15 menit berlalu. Aku berjalan menuju tenda dan tanpa disengaja menenggol seseorang.

“Alter,” ucap gadis yang kutabrak.

“Who are you?” tanyaku sambil mengangkat alis kananku.

“Aku Dea. Teman SMPmu masa nggak ingat. Kemarin kan kita bertemu,” jelasnya.

“Dea? Siapa Dea? Aku nggak kenal,” ucapku sinis lalu meninggalkannya.

“Alter. Kak Rian ingin berbicara denganmu,” ucapnya. Aku menghentikan langkahku dan membalikkan badanku, “Ikuti aku,” lanjut Dea.

Dea mengajakku ke suatu tenda yang sangat jauh dari tendaku. Sepertinya ini tenda dari kelas XII. Dea menghampiri seorang cowok yang sepertinya sudah tidak asing lagi. Walaupun Aku, Jeje ataupun Alex berbeda, kami dari raga yang sama dari otak yang sama jadi jangan heran jika kami kadang bisa mengingat dan mengenal orang yang pernah kami temui, tapi tidak dengan Alter, ia tidak tahu apa yang kami bertiga lakukan.

“Kak Rian...,” ucapku pelan.

Kak Rian keluar dari tendanya dan menemui aku. “Alter. Maafin aku ya kalau selama ini aku cuek sama kamu,” ucapnya.

Aku hanya diam, “Kakak. Gadis disampingmu itu siapa?” tanyaku mengubah topik.

“Oh. Namanya Dea Anthony. Dia Adikku,” jawabnya.

“Kak. Aku ke tenda dulu ya,” ucap Dea meninggalkan aku dan Kak Rian.

“Oh. Untungnya bukan Dea Luxas,” ucapku malu-malu.

Kak Rian melotot, “Emang kenapa kalau namanya Dea Luxas?” tanyanya.

“Dia yang membuat Alter memiliki kepribadian ganda,” jawabku jujur.

Dari semua kepribadian yang Alter miliki. Aku adalah kepribadian yang berani untuk mengungkapkan masalah Alter.

Kak Rian mendekatiku, “Apa itu benar?” ucapnya namun kali ini nada bicaranya bergetar.

“Iya!” singkatku menatapnya, aku melihat setetes air mata di pojok mata kiri Kak Rian.

“Kak,” panggilku Kak Rian hanya diam membisu, “KAK” teriakku yang membuat Kak Rian tersadar dari lamunannya.

“Oh. Ya. Alter oh nggak, hehe,” Kak Rian bingung.

Aku cuek dan aku memilih kembali ke tenda, “Aku kembali ke tenda ya Kak.” Aku melambaikan tangan ke Kak Rian, ia hanya membalasnya dengan senyuman.

Belum masuk tenda nenek lampir meneriakiku, “OH GITU YA. ENAK-ENAKKAN PACARAN NGGAK MAU BERSIH-BERSIH. ENAK BANGET YA JADI ORANG” teriak Rulin si komandan dapur. Aku hanya memandang Rulin dengan sinis. Dia mendekatiku.

Dugg...

Dia memukulku dengan sapu, “CEPAT BERSIHIN HALAMAN” teriaknya lagi.

Oh my. Kenapa tuhan menciptakan manusia yang bersuara megaphone sih, “Iya iya,” ucapku pasrah.

Aku menyapu halaman dengan tidak ikhlas. Tau ah yang penting menyapu daripada tidak nanti malah diteriakin sama nenek lampir megaphone.

“Ih. Yang bersih dong kalau nyapu,” kata Bintang yang tiba-tiba lewat.

“Biarin,” aku menjulurkan lidah.

“Jelek tau kalau gitu,” ucapnya.

“What the hell. Im very tired to sweep this yard!” malesku.

“Chinta?” ucap Bintang kaget.



“Hmm...Why? Problem?” tanyaku.

“Nggak kok,” katanya langsung pergi.

“Iiiihhh....nggak mau bantuin malah pergi. I hate you...Tang...eh. Who is. Im confused,” aku menepuk jidatku.

“HEY SEBENTAR LAGI ADA PENILAIAN CEPET-CEPET BERSIHIN” teriak Tom yang menjadi Ketua Regu kontingen X IPS-1A.

Kami semua bergegas membersihkan halaman, tenda beserta isinya, dan check vocal, do..re...mi... Kami diberi selebaran kertas oleh Liona untuk dihafalkan, itu lirik yel-yel. Tak lama tim penilai datang. Duh gimana ya kalau nggak hafal.

“Pokoknya nanti nyanyi yang keras dan semangat ya!” perintah Tom. Kami membentuk sebuah lingkaran dan Tom berada di tengah dan kami mulai melantukan yel-yel kami.

*“Assalamualai...Assalamualai...Assalamualaikum...*

*Waalaiikumsalam.*

*Salam kami haturkan untuk bapak Drs. Didit Harsono (Kepala Sekolah SMU 2 Welas Asih).*

*Salam kami haturkan untuk sobat-sobat Samudra (SMU 2 Welas Asih).*

*Wahai Pak Didit Harsono salam kami salam hormat (-\_- )>.*

*Wahai sobat Samudra salam kami salam damai (-\_- )v .*

*Sikalakumaiya... Sikalakumaiya... Sikalakumaiya (w -\_- w)...Ey♫.”*

Sikalakumaiya. Itu nggak ada di lirik tapi kita tetap mengikuti gerakan dan lantunan dari Tom. Kami menyanyikan dengan sangat bersemangat sehingga kelas lain pada melihat kami semua. Wah. Seru banget.

Setelah penilaian berakhir, kita sarapan. Yey. Rulin selaku komandan dapur mulai membagi nasi dan lauk yang sedari subuh sudah ia persiapkan. Good deh buat Rulin walaupun suara megaphone-nya bikin gendang telinga rusak tapi tetap good pokoknya.

Aku memakan nasi yang sudah disediakan, “Uhukk...nasi apaan ini garing gosong iuh,” kesalku dan langsung mendapat jitakan dari Rulin.

“NGGAK USAH PROTES MAKAN AJA. KALAU NGGAK MAU NGGAK USAH MAKAN” Rulin yang tak sengaja mendengar perkataanku langsung berteriak tepat di telingaku. Sumpah ni gendang telinga mau pecah. Aku menutup kedua telingaku.

“Lin...Rulin...Megaphone-mu lo jangan berlebihan kasihan Chinta,” lerai Liona.

“Heh? Dia Chinta? Pantasan tadi nyapunya nggak bener nggak bersih,” sindir Rulin.

“Huft. WTF” kesal banget sama si Rulin.

Hari mulai panas. Liona mendapat ide, “Heh, gimana kalau kita beli Pasco saja? Gimana setuju?”

Mendengar Liona berkata seperti itu, seluruh orang di dalam tenda berteriak, “Setuju!”

Liona mendata nama-nama yang memesan Pasco. Ternyata semua memesan dan rasa yang di pesan adalah Pasco Chocolate 15 anak dan Pasco Zombies 11 anak. Aku memesan Chocolate saja. Trus yang menjadi pertanyaannya adalah siapa yang membeli.

“Trus siapa yang keluar untuk membeli pasco?” tanya Rulin.

Krik krik.

Suara jangkrik.

“Ya kamulah.” Liona menunjuk Rulin.

“Eh. Enak saja. Noh si Alter sejak kemarin nggak ngapa-ngapain,” baper Rulin.

Eh kemarin Alter udah ikut menalin tenda ini ya, “Aku? Sama siapa?” kaget plus bingung.

“Sama...sama...sama Tang, Bintang sini,” Liona melihat Bintang lewat.

“Apa?” tanya Bintang.

“Antar Chinta beli pasco,” perintah Liona. “Harus mau,” lanjut Liona bahkan Bintang belum menyetujuinya.

“Yaudah deh. Terserah,” melas Bintang.

Aku mengikuti Bintang. Sebelum keluar dari perkemahan aku dan Bintang absen, tapi kami absennya bukan buat beli pasco melainkan beli beras karena persediaanya mau habis, hehe, nakal banget ya.

Aku menunggu Bintang di gerbang sekolah. Tak lama akhirnya Bintang nongol juga sambil membawa sepeda motor, “Nih!” Bintang menyodorkan helm, aku menerimanya. Apa aku harus boncengan sama Bintang, “Ayo cepetan naik!” perintah Bintang, aku menurut.

Selama perjalanan aku diam. Ini pertama kalinya aku di bonceng anak laki-laki. Gimana gitu rasanya. Ya ada perasaan senang dan juga ada perasaan gelisah kalau ada yang menganggap kalau kami ini sedang pacaran, salah paham besar.

Bintang melajukan sepeda motor dengan kecepatan 80 km/jam. Wuih. Sampe-sampe aku harus memegang pinggangnya. Sorry Tang. Aku hanya berdoa semoga cepat-cepat sampai di Pasco Shop Bojonegoro.

Saat di perempatan dekat Pasco Shop Bojonegoro lampu merah menyala.

Duukk...

Helm-ku menghantam helm Bintang. Kepalaku pening. Aku menjadi orang lain.

### **Jeje.-**

Tak lama. Sepeda motor yang ku tumpangi berhenti di depan Pasco Shop Bojonegoro.

Aku turun dan melihat siapa yang mengendarai sepedam motor. Bintang, “Kak Tang kita mau ngapain?” suaraku yang cepreng membuat Bintang kaget.

“Jeje?” aku mengangguk.

“Kita mau ngapain kak Tang?” tanyaku kepada Bintang dengan wajah puppy eyes.

“Kita mau beli pasco. Mana uangnya?” Bintang menyuruhku untuk mengeluarkan uang.

Aku meraba sakuku, “Wuih. Banyak banget duitnya,” mataku terbelalak melihat uang yang banyak.

“Ini bukan punya kita,” Bintang mengambil uang yang ku pegang dan mulai memesan ke si penjual pasco. “Mas pasco Chocolate 15 sama pasco Zombies 11” ucap Bintang lalu menghampiriku dan menarikku untuk duduk dan menunggu pesanan.

Ini pertama kalinya aku kesini. Di depan Pasco Shop Bojonegoro ada sebuah bangunan sekolah, SMP 2 Welas Asih, nama yang tak asing lagi bagiku, “Kak itu SMP 2 Welas Asih ya?” tanyaku ke Bintang sambil menunjuk gedung sekolah itu, Bintang hanya mengangguk. “Hhhuufftt...sudah lama aku nggak kesana,” dengusan nafasku sangat jelas.

“Kenapa nggak kesana saja?” tanya Bintang.

“Aku takut. Aku takut jika Alex mengambil Alter, Chinta dan...aku,” aku menunduk.

“Sudahlah semua akan baik-baik saja,” tangan Bintang mengelus-elus rambut panjangku, aku hanya diam.

Dddrrrrtttt.....Dddrrrrtttt.....

Handphoneku berbunyi. Nama Liona tertulis di layar, “Halo...ALTER PASCO NYA NGGAK JADI shut PULANG CEPET eh Alter eh anu sapa Chinta CEPAT BALIK aduh Lin biasa aja dong mau ngomong sama Chinta dulu,” telepon dari Liona namun suara Rulin juga menggebrakkan sambungan telepon ini. “Alter eh Chinta pasco nya nggak jadi. Kelas sebelah tahu kalau kita beli pasco, ntar malah kena hukuman. Cepet balik ya,” ucap Liona dari handphone.

Bintang hanya menatapku dengan heran, aku pun terpancing emosi dengan perkataan Liona, “WOY LO KIRA KITA APAAN. KITA UDAH SUSAH SUSAH KESINI EH MALAH DIBATALIN. KITA UDAH BELI COY!” bentakku kepada Liona dan langsung menutup saluran telepon. Semua pengunjung Pasco Shop menatapku. Aduh malu.

“Mas, pasconya mau dibungkus plastik apa kardus?” tanya penjual kepada Bintang.

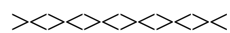
“Pake kardus aja mas,” jawab Bintang.

Aku masih ngambek. “Jelek tau,” Bintang mencubit pipiku. “Yuk balik,” ucap Bintang setelah semua pasco sudah di bungkus dengan kardus dan kami lalu menuju ke perkemahan.

Untungnya yang mengangkat kardusnya Bintang. Mengangkat pake sepeda motor saja udah berat, apalagi ngangkatnya pake acara berjalan pula yang jaraknya sekita 300m dari parkir hingga perkemahan. Busyet.

Kami menuju tenda kami. Dan mereka langsung membuka dan menyedot pasco pesanan mereka masing-masing.

“Gila! Tadi disuruh nggak jadi, eh sekarang malah mereka yang enak-enakkan, huft!” kesalku dengan suara pelan. Aku mengambil bagianku, pasco Chocolat. Aku menikmati pemandangan sawah di belakang tendaku. Semilir angin sangat sejuk. Ingin rasanya tidir. Tapi. Ah lupakan. Moment special jangan ditinggalkan. Aku meminum pasco dengan suka cita.



“Chinta...cepatan. Ayo ngumpul. Mau upacara api unggun.” perintah Tom. Aku terbangun dari lamunanku dan tak kusangka aku memandangi sawah yang gelap.

Aku langsung berdiri dan menuju ke lapangan. Pegel-pegel, iya. Banyak nyamuk, iya. Panas, yaiyalah kan ada api. Aku ngantuk. Sumpah. “Ah lama. Boring. Bosan. Ngantuk. Pegel,..bla..bla..bla...,” ocehku membuat teman-temanku tertawa.

“Tumben Chinta kesel. Biasanya kalo upacara paling semangat sendiri,” ucap Tata tersenyum.

“Eits. Apa lo bilang. Chinta? Gue Alter tau,” aku membela kebenaran.

“Tau ah sama aja,” santai Tata.

Upacara akhirnya selesai. Dilanjutkan dengan pentas seni dan ya aku tidak tertarik dan langsung menuju ke tenda untuk sleeping beauty. Tak lupa aku juga membereskan barang bawaanku karena hari ini adalah hari terakhir kemah dan besok hanya membongkar tenda dan langsung capcus, pulang.

## **BAB 8 : Alex Vs Dea**

Akhirnya Ulangan Akhir Semester Ganjil selesai juga. Walaupun perkiraanku nilaiku bakal jauh dibawah rata-rata. Tapi aku tak patah semangat. Terus semangat Altera Grandjinda. 1 minggu setelah UAS digunakan para siswa untuk memperbaiki nilai. Aku salah satunya. Bagaimana tidak, dari 16 mata pelajaran ada 12 mapel yang remidi. Busyet. Banyak amat ya. Bodoh amat ya aku ini, hehe. Tau ah, laksanakan saja.

“Huft. Kenapa dengan nilaiku ini, hiks...hiks...” tangisku di akhir Sabtu sebelum akhirnya liburan akhir.

“Kenapa loe?” tanya Bintang yang tiba-tiba duduk di sampingku.

“Nilaiku, hiks,” aku memperlihatkan raportku kepadanya.

“Aish. Nilaimu sudah bagus gitu,” hiburnya.

“Bagus gimana. Dapet 7 semua. Ash!” aku memukul-mukul kepalaku.

Bintang hanya tertawa kecil melihat kelakuanku ini, “Napa ketawa-ketawa?” bentakku.

“Hhmmm...enggak kok enggak. Nilaiku malah lebih jelek daripada punyamu,” kata Bintang, aku tahu dia berbohong untuk menghiburku.

“Oh, ya? Masa? Peringkat 3 masa nilainya dibawah aku?” aku sudah tau sedari tadi kalau Bintang juara 3 di kelas, pinter juga tu anak ya.

Bintang menggaruk-garuk lehernya. “Kamu harus lebih giat belajar lagi,” saran Bintang.

“Aku sudah belajar tapi tetap saja,” jawabku.

“Apa kepribadianmu mengganggu konsentrasi belajarmu?”

“Mungkin. Tapi mau gimana lagi. Aku tak tau bagaimana cara mengatasi bahkan menghilangkan mereka bertiga,” renungku.

“Kalau sudah waktunya. Mereka akan menghilang dengan sendirinya,” pelan tapi menyentuh perkataannya.

Bel telah berbunyi, tanda para siswa diperbolehkan untuk pulang. 15 setelah bel berbunyi aku menuju ke parkir sepeda dan aku bertemu dengan Dea, seseorang yang sangat tidak ingin aku temui di dunia ini.

“Hai,” sapanya dengan sangat sopan.

Aku hanya melihat sebentar lalu memalingkan pandanganku.

“Apa kau masih marah kepadaku?” tanyanya, aku melihatnya.

“Apa urusanmu?” sinisku.

“Aku tau. Kau masih membenciku. Tapi apa sejauh itu aku membuatmu seperti itu?”

Aku mendekat ke arahnya, “Jika iya. Kau puas?” sinisku lagi kepadanya.

“Oke. Kalau begitu jangan dekati Kak Rian.”

Apa? Aku harus menjauh dari Kak Rian? No way, “Tidak akan.”

Dia tertawa sinis, “Kau menyukainya kan?”

“Aku menyukainya hanya sebatas teman, just a friend. Tidak lebih dari itu,” jujurku.

Ttuuunnnggg.....

Sebuah benda tumpul menghantam kepalaku. Yang aku rasakan hanya rasa pusing dan mataku menjadi kabur.

Tuhan. Jangan sampai Alex, Jeje ataupun Chinta keluar di saat seperti ini, terlebih di depan orang yang sangat aku benci.



Aku membuka pelan kedua mataku. Aku duduk di sebuah kursi kayu dengan tanganku diikat kebelakang, “Aku dimana?” lirikku setengah sadar.

“Akhirnya sudah sadar,” ucap seseorang, aku sangat mengenal suara itu, yap, Dea.

Aku melihat sekeliling dan tak melihat sosok Dea, “Keluar kau Dea.” hanya tawanya yang membalas perkataanku, “Cepat keluar kau Dea. CEPAT!!!” aku menangis.

“Weleh...weleh...kau cengeng juga ternyata,” Dea menyalakan lampu. Aku melihat sekeliling, aku ingat, ini gudang, tempat aku dan Kak Rian saling berpelukan dan sampai dipautkan dengan BK.

“Apa yang kau lakukan. HAH!!!”

“Wow...ternyata kau juga bisa marah juga ya,” Dea bertepuk tangan.

Disini hanya ada aku dan Dea. Aku hanya menatap tajam ke Dea.

“Alter. Apa aku telah membuatku memiliki kepribadian ganda?” tanyanya namun tetap dengan tatapan sinis, aku mengangguk. “Aku kira kau salah mengartikannya. Kepribadian ganda itu muncul karena keinginanmu sendiri. Bukan orang lain,” ketus Dea.

“Tapi kau yang memulainya,” sinisku lagi.

“Alter. Jika kau ingin mendapat peringkat, seharusnya kau belajar dengan sungguh-sungguh. Ikut les ikut bimbingan dan lain-lain. Bukan malah bolos sekolah atau apapun itu,” cerocos Dea.

“Bukan itu yang membuat kepribadianku muncul,” aku menatap Dea lekat-lekat. “Karena kau telah mengkhianati persahabatan kita.”

Dea hanya menganga, bingung apa yang akan dia ucapkan, “A..a..apa yang kau maksudkan Alter?” Dea gelagapan.

“Kau telah menghancurkan persahabatan kita. Aku tau aku tidak kaya. Tapi aku punya yang lebih berharga. Yakni seorang teman. Dan kau...kau menghancurkannya,” aku tak kuasa menahan air mata.

Pllakk...

Sebuah tangan menampar pipiku, “Kau salah paham Alter” ucapnya.

“Aku tak salah paham Dea.”

Pllakk...

”Kau salah paham Altera Grandjinda,” terlihat tetesan bening mengalir di pipinya.

“Aku tak mungkin salah Dea Anthony.”

Pllakk...

”APA YANG KAU LAKUKAN DEA. HAH?” bentakku kepada Dea.

“Kau benar-benar sangat salah paham Alter. Aku bukan orang seperti itu. Aku tak mungkin melakukan itu,” pembelaan Dea.

“Kau jelas-jelas. Sangat jelas mengkhianati persahabatan kita. Kau hanya memanfaatkan kepintaranku saja saat itu. Dan setelah kau bertemu dengan orang kaya. Kau malah melupakan sahabatmu sendiri,” sangat berat memang mengatakan hal yang sebenarnya.

Aku menangis. Tapi tidak dengan Dea. Dia mendongakkan wajahku untuk menatapnya. Wajahnya yang sebelumnya sayu kini berubah menjadi merah penuh amarah. “Iya. Memang. Aku melakukan itu,” ucap Dea penuh kemenangan.

“Bukannya kau bilang aku salah paham kepadamu?” tanyaku bingung.

Dia tertawa, “Ternyata kau memang bodoh ya. Tidak tau mana yang sungguhan mana yang jebakan.”

“Dea...”

“Alter. Maaf. Bagiku harta lebih berharga daripada seorang teman. Kau tau kan. Di jaman modern seperti ini. Buat apa memiliki sebuah teman, haha.”

“Dea...kau...kau...sangat...kejam. Kau harus bertanggung jawab.”

“Tanggung jawab apa, hah? Sebaliknya, kau harus bertanggung jawab. Pertama. Kau jauhi kakakku. Kedua. Kau harus membersihkan nama kakakku karena telah cemari hingga ke BK. Ketiga...,” Dea mengangungkan ucapannya.

“Apa yang ketiga?” aku penasaran.

“Ketiga... aku tidak akan bertanggung jawab atas kepribadian gandumu itu,” santai Dea.

Aku benar-benar marah. Menjauhi Kak Rian. Oke. Akan aku usahain. Kalau kau tidak mau bertanggung jawab. Aku benar-benar marah. Kau benar-benar hina Dea. Aku sangat membencimu. Aku mengepalkan kedua tanganku yang masih terikat ke belakang.

Seseorang tolong aku.

><<<<<<<<<

**Alex.-**

“Alter, Alter. Memang mudah menjebakmu,” ucap seseorang yang berada di depanku.

“Sudah lama tak bertemu denganmu Dea Anthony Luxas.”

“Da..darimana kau tau nama Luxas itu?” tanya gadis itu.

“Apa sih yang tak diketahui olehku?”

Di belakang kursi, tanganku masih sibuk untuk mencari cara untuk melepaskan ikatan tali.

“Tunggu...nada suaramu berubah. Jangan-jangan. Kepribadian Altera?” gugup Dea. Aku hanya menatapnya tajam, semakin ku tatap matanya semakin ia salah tingkah dan ketakutan, “Ah tak mungkin. Alter tetap Alter.”

“AKU BUKAN ALTER” bentakku membuat Dea kaget dan menjauhiku.

“Alter...apa yang kau...,” aku menghampiri Dea yang gelagapan, aku telah berhasil melepaskan ikatan tali tersebut.

Aku mendekati Dea, “DEA!!!” ia semakin ketakutan. “APA YANG KAU LAKUKAN TERHADAP ALTER HAH” bentakku tapi tak mendapat respon dari darinya. “APA YANG...” aku menjambak jilbabnya sampai jilbab itu terlepas, kini aku menjambak rambutnya, “KAU MEMANG TAK TAU TERIMA KASIH” aku semakin kuat menjambak rambutnya.

Tokk...Tokkk...Dugg...Tokkk....

“Dea...Dea...tolong jangan kau apa-apain Alter,” suara dibalik pintu gudang.

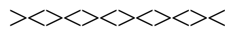
Aku menghiraukannya. “Aku akan menghabisimu,” aku melepaskan jambakkanku dan mulai mencekik lehernya. Ya. Ini adalah cara yang cepat untuk menghukum anak seperti dia.

“Alter...tolong...Alter...aku...aku ..minta maaf...Alter,” ucap Dea patah-patah karena cekikan yang aku berikan.

Aku tak melepaskan tanganku di lehernya, malah aku semakin kuat mencekiknya. Mulut Dea mengeluarkan darah, aku melepaskan cekikanku. Dea langsung ambruk dan tak kuasa menahan bebas tubuhnya.

Brrakkk....

Pintu gudang terbuka.



“Kak Rian,” ucapku setelah melihat sosok Kak Rian masuk ke gudang.

Kak Rian melihatku dengan tatapan kaget dan segera ia melihat Dea yang pingsan dan mulutnya mengeluarkan darah. Aku melihat tanganku, ya, tanganku tertempel oleh darah Dea. Tuhan. Apa yang telah aku lakukan. Kak Rian menghampiri Dea dan mulai mengendongnya di punggung.

Sebelum ia keluar, Kak Rian mendekatiku. “Apa yang kau lakukan kepada Dea. HAH” bentakkan Kak Rian membuatku menangis di tempat. Ia menghiraukan aku dan pergi meninggalkanku.

Aku sangat merasa bersalah. Aku. Aku seorang pembunuh. Aku menuju ke kelasku, tapi tidak masuk ke dalam kelas karena pintunya sudah terkunci. Aku membilas tanganku dengan air. Aku benar-benar shock apa yang terjadi pada hari ini. Aku hampir saja membunuh seseorang. Hampir membunuh dan membunuh orang dosanya sama saja kan. Aku membuka tasku dan membuka aplikasi BBM. Aku mengirim pesan ke Bintang. Seseorang yang mengerti aku.

*‘Altera Grandjinda : Tang aku butuh kamu’*

*‘Tang Bintang : Oke. Kamu dimana sekarang’*

*‘Altera Grandjinda : Kita ketemuan di Pasco Shop aja ya’*

*‘Tang Bintang : Ok’*

Segera aku menuju ke Pasco Shop. Aku menumpang ke kakak kelas yang masih ada di sekolah, kebetulan rumahnya melewati Pasco Shop. Aku masuk ke dalam Pasco Shop, aku memesan 2 Pasco Chocolate, dan juga makanan ringan untuk menemani obrolan.

5 menit menunggu akhirnya Bintang datang juga. Ia langsung menemuaknku dan langsung duduk berhadapan denganku.

“Maaf lama,” ucapnya.

“Nggak apa-apa kok,” ucapku lesu.

“Alter. Kamu kenapa?” tanyanya khawatir.

Aku tersenyum, “Bintang. Jika ada ada seseorang yang mengkhianatimu apa yang akan kaulakukan?”

“Aku cuekkin saja.”

“Lalu, apa yang akan kau lakukan jika kau mengkhawatirkan orang yang kau benci dan menyakiti orang yang kau sayangi?” aku bingung apa yang akan ku lakukan.

“Maksudmu?” Bintang bingung dengan pertanyaanku.

“Ehhmm,...oke lupakan saja,” sahutku.

“Apa ada masalah Alter?” tanyanya penuh kekhawatiran, aku mengangguk. “Apa?” tanya pelan agar tidak menyinggung perasaanku.

“Aku hampir membunuh seseorang,” aku meneteskan air mata. Sungguh, aku sangat cengeng.

“Alter,” Bintang memberiku sebuah tisu, aku menerimanya.

“Thanks.”

“Alter. Aku nggak tau kenapa hidupmu serumit itu. Aku saja belum pernah mengalami kejadian yang pernah kau alami,” kata Bintang.

Pesanan pasco telah datang, aku segera menyeruput pasco itu. Aku tak memperdulikan enak atau tidak pasco ini, yang aku pikirkan hanya kejadian tadi, pembunuhan.

“Kau tidak apa-apa Alter?” tanya Bintang lagi.

Aku telah menyelesaikan minumanku, dan tersenyum, “Bintang. Aku nggak apa-apa kok. Santai aja.”

“Beneran?”

“Iya,” aku tersenyum lebar.

“Alter. Seperti yang kau ucapkan tadi. Kau hampir membunuh orang. Benarkah?” tanya Bintang kembali ke topik awal.

“Iya. Sepertinya Alex yang melakukannya,” jawabku sambil mengelap kedua mataku yang masih basah dengan tisu pemberian Bintang.

“Lalu bagaimana keadaan korban Alex?”

“Dia sampai mengeluarkan darah dari mulut. Aku rasa tidak terlalu parah. Tapi,...orang lain melihat kejadian itu.”

“Siapa?” Bintang penuh harapan.

“Kak Rian.”

“Kak Rian?” bingung Bintang, aku mengangguk.

“Kak Rian kakaknya korban pembunuhan Alex. Aku tak habis, bagaimana kalau Kak Rian tidak mau bertemu denganku lagi,” aku menatap kemasan pasco yang sudah kosong.

“Iya. Aku juga bingung. Biasanya Alex akan menyakiti dirinya sendiri. Tapi ini, ia menyakiti orang lain,” bijaksana Bintang.

“Iya. Mungkin Alex tau kalau Dea yang membuatku memiliki kepribadian ganda,” aku keceplosan.

“Apa kau bilang? Dea?” bingung Bintang.

“Oh. Maaf aku lupa mensensornya. Iya. Dia teman sekelasku waktu SMP. Ia anak IPA” jujurku. “Kau kenal Dea?” tanyaku kepada Bintang.

Bintang menunduk, “Dia pacarku...”

Jederrrr.....

Petir menyambar hati, jiwa ragaku, semuanya. Oh my god. Kenapa serumit ini sih. Kenapa aku tidak tau ya kalau Dea adalah pacarnya Bintang.

“Apa?” aku tak kuasa lagi untuk mengucapkan kata-kata lagi.

“Kau telah menyakitinya,” Bintang pergi meninggalkanku sendirian di Pasco Shop.

“Bi...Bintang...,” aku tak mampu untuk berdiri lagi, aku hanya menatap punggungnya dari kejauhan. Apa yang akan ku lakukan.



## **BAB 9 : Cerita Masa Lalu**

### **2 tahun lalu (2014).-**

*“Alter. Aku punya sesuatu,” seorang gadis mungil menghampiriku.*

*“Apa?” tanyaku kepadanya.*

*“Taraa!” ia memegang 2 bandu kelinci yang imut dan memberikan 1 untukku.*

*“Makasih banget ya, Dea,” senyumku kepada sahabatku.*

*“Iya. Sama-sama”*

*“Kamu beli dimana?” tanyaku penasaran.*

*“Hmmm....Aku dikasih Rara. Dia habis dari Korea. Keren banget ya,” aku hanya mengangguk dan tersenyum.*

*Tiba-tiba seseorang memanggil kami. “Hay Dea, hay Alter,” sapa seseorang tak lain adalah Rara.*

*“Hay!” jawab kami serempak.*

*“Baru diomongin eh malah dateng, hehe,” santai Dea.*

*Aku melihat mereka sangat akrab. Sedangkan aku, entah mengapa aku sedikit canggung di samping Dea.*

*“Dea. Di lantai tiga loe pemandangannya indah banget. Mau lihat?” Rara menyodorkan hasil potretannya.*

*“Wuih. Iya. Yuk kesana lagi. Aku mau foto disana. Kamu bawa kamera SLR kan?” ceria Dea kepada Rara.*

*“So pasti Dea. Yuk!” Rara menarik tangan Dea.*

*Dea menurut dan mengikuti langkah Rara. Tanpa kusadari air mataku menetes. Bagaimana tidak. Sahabatku pergi begitu saja tanpa menoleh dan memberi salam. Sakit. Ya, itu yang aku rasakan.*

*Pelajaran kali ini adalah pelajaran Matematika. Yap. Pelajaran favoritku. Kami mendapat tugas kelompok untuk minggu depan dan kami juga bebas untuk menentukan anggota kelompok.*

*“Alter. Aku ikut kamu ya?” mohon Dea.*

*Mau tidak mau aku pasti tidak akan menolaknya. Aku mengangguk setuju, ia sangat terlihat bahagia. Aku sudah terbiasa melihat ekspresi seperti itu.*

*Akhirnya jam istirahat datang. Aku memandang langit dari kaca jendela kelasku. By The Way, kelasku ada di lantai dua. Aku mendengar beberapa orang membicarakan seseorang. Aku mulai mencari sumber suara itu. Tak lama aku menemukannya. Mereka duduk di kursi depan kelas. Aku mendengarnya dari dalam. Walaupun tertutup oleh tembok, jendela-jendela memang di buka setiap hari karena di kelas ini terkenal dengan hawa panasnya.*

*“Dea. Kamu sekelompok sama siapa?” tanya salah satu teman sekelasku.*

*“Sama....Alter,” jawab Dea, aku sangat mengenal suaranya.*

*“Wah. Enak banget tuh kalau sama Alter,” Rara berbicara.*

*“Iya dong. Nggak usah susah-susah ngerjain tugasnya cuman numpang nama doang dapat nilai, ya kan. Haha!” Dea tertawa puas.*

*Aku menahan air mataku agar tidak jatuh. Ternyata. Dea punya maksud tertentu untuk berteman denganku. Padahal dia sudah aku anggap seperti keluargaku sendiri. Tapi. Dia hanya memanfaatkanku.*

*“Aku jadi pengen kaya kamu Dea,” ucap Rara.*

*“Makanya. Kalau sama Alter baik-baikin dia. Senengin dia. Trus kalau udah kelompokkan, kita gunakan saja kelebihanannya. Oke kan?” ucap Dea.*

*Aku benar-benar ingin membentaknya. Tapi aku tak bisa. Aku hanya bisa duduk di bangkuku.*

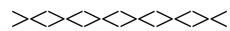
*“Hy Alter!” sapa Dea saat masuk kelas.*

*“Kamu kenapa? Kok nangis?” khawatirnya.*

*“Aku nggak apa-apa kok. Cuman kelilipan aja kok,” ucapku dan berusaha tersenyum kepadanya.*

*“Beneran?” aku mengangguk. “Kalau ada masalah ngomong aja ya,” baiknya.*

*Aku sudah tahu semuanya Dea. Jangan kau umpatkan lagi. Suatu saat aku akan membalasmu. Tunggu saja Dea.*



Liburan kali ini aku tak melakukan apapun yang istimewa. Otakku hanya memutar-mutar kejadian 1 minggu yang lalu. What. Aku hampir membunuh seseorang. Aku bimbang. Apakah aku harus menjenguk dan meminta maaf kepadanya atau aku biarkan saja toh yang membuat aku begini adalah dia. Mungkin aku harus mengalah terlebih dahulu agar semua ini cepat terselesaikan.

Aku segera menuju kamar mandi dan segera bersiap-siap untuk menjenguknya. Ada perasaan takut dan dendam yang membuat hatiku ini semakin sakit saja. Baru pertama kali ini aku merasakan sakit yang luar biasa ini.

Segera aku menstater motorku dan menuju ke Rumah Sakit Umum. Aku langsung menuju ke ruang ia dirawat. Aku sudah tahu karena di group BBM kelasku sangat rame membahasnya. Dan aku menjadi korban bullying kakak-kakak dan teman sekelasku. Aku pasrah saja.

Tok...tok..tok..

“Ya masuk,” jawab seseorang dari dalam.

Aku membuka pintu itu secara perlahan. Ia menatapku dengan datar. Aku berusaha membentuk bibirku ini dengan sebuah senyuman, sulit, ya. Aku segera masuk ruangan tersebut dan memberikan separcel buah-buahan. Ia menerimanya dan hanya mengangguk.

“Gimana? Udah baikan?” aku memulai pembicaraan, ia hanya mengangguk. “De...Dea...,” aku menjatuhkan air mata tak kuat menahannya. Aku berlari keluar dan menabrak bahu seseorang.

“Alter...?” Bintang, seseorang yang kutabrak.

Aku tak peduli aku segera pergi dari ruangan ini. Saat menuju pintu keluar yang terakhir tanganku dicekal oleh seseorang dari belakang. “Lepasin..!!!” aku menepis tangan tersebut tanpa menoleh, namun ia dapat meraihnya kembali. “Aku bilang lepas...!!!” tangan tersebut menarikku sehingga aku berputar dan jatuh kedalam pelukannya.

Aku hanya bisa menangis tanpa tahu siapa yang aku peluk. “Maafin Dea ya,” ucapnya dengan sangat halus. Aku mendongakkan kepalaku, Kak Rian. Ia tersenyum kecil, “Maafin Dea ya, Alter?” Ia mengusap air mataku dan aku hanya diam membeku.

Kak Rian mengajakku ke kembali ke ruangan Dea. Kali ini ada Aku, Kak Rian, Bintang dan...Dea. Kak Rian menyuruh Bintang agar minggir dari kursi untuk aku. Kak Rian dan Bintang duduk di sofa namun tetap dapat melihat kami berdua. Aku hanya menunduk tak tahu apa yang harus aku ucapkan.

“Alter...,” perlahan aku mengangkat kepalaku.

“Maafkan aku. Altera Grandjinda,” aku terkejut dengan apa yang ia ucapkan. “Aku benar-benar minta maaf Ter. Maaf. Maaf telah membohongimu, memanfaatkanmu dan menghancurkan hidupmu. Maafkan aku Al,” ia menangis tersedu-sedu.

Aku tak kuasa menahan air mataku lagi. Memang ya anak perempuan, hatinya mudah terbawa perasaan dan emosi. Aku mengangguk dan mengangguk.

Aku berdiri dari tempatku dan memeluk Dea, “Aku juga minta maaf karena hampir membunuhmu Dea.”

Ruangan ini dibanjiri oleh tangisanku dan tangisan Dea. Sementara Kak Rian dan Bintang hanya melihat drama kami bagaikan sebuah senetron.

“Sudah belum nangisnya?” ucapan mendadak dari Bintang.

Aku menatapnya tajam, “Kau tak tahu kita lagi menangis sedalam-dalamnya. Hah?”

Namun ia malah tertawa girang, “Hahaha....ternyata Alter juga bisa marah ya. haha.”

Kak Rian yang ada disampingnya pun juga ikut tertawa. “Apaan sih,” aku melepaskan pelukan Dea. Mereka berdua tertawa girang, begitupun dengan Dea. What. “Dea. Kenapa kamu ikut-ikutan tertawa? Hah?”

“Nggak kok Al. Aku cuman pengen tertawa aja. Sudah lama sih aku nggak nertawain kamu”

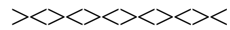
“Hih!” aku mencubit pipi Dea.

“Aww!” rintihnya.

Aku pun terhanyut dalam momen ini. Ya. Aku dan Dea sudah baik. Masa lalu biarlah masa lalu. Aku sadar. kepribadianku ini bukanlah Dea yang menyebabkan tapi diriku sendirilah yang menyebabkan.

Saat aku merasa aku tidak mampu untuk melakukannya, mereka berusaha menggantikan diriku. Sadar atau tidak memang itulah kenyataannya. Jika aku yang menyebabkan aku memiliki kepribadian ganda, jadi, aku juga yang harus menghilangkan kepribadian itu sendiri.

Dea, Bintang dan Kak Rian sangat mendukung dan berusaha membantuku agar kepribadianku ini menghilang dari diriku. Namun sampai saat ini aku belum tahu bagaimana cara menghilangkannya.



### **1 hari yang lalu.-**

*“Kak Rian?” Dea ketakutkan dengan tatapan tajam dari kakaknya itu.*

*“Apa yang kau lakukan kepada Alter sehingga ia bisa seperti itu?” tanya Kak Rian dengan nada yang ditekan. Dea hanya terdiam. “JAWAB” bentak Kak Rian kepada Dea.*

*“Maafin Dea kak,” pelan Dea.*

*“Apa? Apa yang kau bilang? JAWAB YANG KERAS” bentaknya lagi.*

*“Maafin Dea kak. Maafin Dea. Dea telah membuat Alter seperti ini.”*

*“Apa?”*

*“Dea dulu pernah memanfaatkan Alter dengan ikatan sebuah persahabatan. Aku telah mengkhianatnya.”*

*Pllaaakkk....*

*Sebuah tamparan mendarat di pipi Dea. “Kau benar-benar tega melakukannya kepada temanmu sendiri. Kakak menyesal punya adik seperti kamu,” Kak Rian meninggalkan Dea.*

*“Kakak...,” Dea menangis dengan sangat keras. “Kakak...maafin Dea kakak”*

*Kak Rian membalikkan badan, “Seharusnya kamu minta maaf kepada Alter. Bukan sama kakak.” Ia membalikkan badan lagi dan meninggalkan Dea sendirian di ruang rawat.*

*'Rian Anthony : Ping!'*

*'Tang Bintang : Ping! Ada apa kak?'*

*'Rian Anthony : Kamu bisa bantu kakak?'*

*'Tang Bintang : Bantu apa kak?'*

*'Rian Anthony : Bantu kakak supaya Dea dan Alter baikkkan.'*

*'Tang Bintang : Oke kak. Itu bisa diatur.'*

*Kak Rian bernafas lega. Bintang bisa diandalkan. Bagaimana tidak secara ia adalah pacarnya adiknya dan sahabatnya Alter.*

*Di sisi lain Bintang mencoba menghubungi Alter.*

*Ddddrrrttt.....*

*"Halo. Assalamualaikum," jawab sambungan tersebut.*

*"Waailaikumsalam Alter. Hhhmmm....gimana liburannya?"*

*Kkkrrriikkk....kkkrrriikkkk.....*

*"Halo Alter. Kamu masih disanakan?" tanya khawatir Bintang karena tidak ada respon dari Alter. "ALTER" Bintang berteriak di sambungan telepon.*

*"Iya....liburanya menyenangkan kok," pelan Alter.*

*"Serius...?" Bintang mencoba memancing emosi Alter.*

*"Iya serius. Bawel," ketus Alter.*

*"Haha... jangan ngambek deh. Ehhmmm...besok ayo njenguk Dea. Mau...kan?" tanya pelan Bintang takut Alter tersinggung.*

*"Hhhmmm....tau ah!" Alter menutup sambungan telepon.*

*“Aisshh.....kenapa ditutup sih. Apa jangan-jangan ia masih marah ya sama aku karena aku pacarnya Dea?” pikir keras Bintang.*

*‘Tang Bintang : Ping!’*

*‘Rian Anthony : Ping! Gimana berhasil?’*

*‘Tang Bintang : Gatot. Gagal total kak’*

*‘Rian Anthony : Huft. Yaudah kita cari cara lain aja’*

*‘Tang Bintang : Iya kakak’*

*Bintang menatap bintang-bintang yang bertebaran di langit. Ia tahu. Alter pasti merasa sangat bersalah. Sebagai sahabat yang dipercaya Alter. Ia sangat tahu apa yang dihadapi dan apa yang dirasakan Alter. Bintang mengambil handphonenya dan mengirim pesan singkat ke Alter.*

*From : Bintang*

*To : AlterGrandjinda*

*Jangan terlalu menyesali keputusanmu. Pilihlah yang terbaik bagimu. Aku selalu ada untukmu.*

*Alter semangat!!!*



## **BAB 10 : Kencan**

Hari ini adalah hari terakhir liburan semeseter ganjil. Yap. Aku melewati liburan ini dengan biasa-biasa saja. Walaupun aku sudah baikan dengan Dea, namun itu tidak merubah sikapku yang seperti biasanya, tidur makan tidur nonton tv bye, oke.

Sejujurnya aku ingin sekali liburan ke tempat yang sangat indah seperti teman-temanku. Aku sangat iri saat mereka mengupload foto liburan mereka di media sosial. Mereka sangat bahagia. Aku hanya bisa melihat dari layar telepon gengamku ini. Huft. nasibku seperti ini setiap liburan, pasti. Jomnlo ngenes ya. Oke lupakan.

Hari-hari kulalui dengan membersihkan rumah bersama keluarga tercinta. Menyapu, mengepel, memasak, mencuci baju dan lain sebagainya yang sepertinya itu adalah kodrat sebagai perempuan untuk bekerja di rumah, tau kan maksudku. Lelah pegal, hanya itu yang kudapatkan dari liburan ini. Kenapa hidupku tak sesuai dengan apa yang aku inginkan, aku khayalkan, dan aku... aku...tau ah aku ingin liburan yang menyenangkan.

Tapi ini, hari terakhir liburan. Huwaa.... terakhir kali aku keluar rumah adalah saat menjenguk Dea, setelah itu, sudah, aku tak pernah keluar rumah lagi.

Dan yang membuatku bingung adalah kenapa saat liburan kepribadianku tidak ada yang muncul. Apa jangan-jangan mentang-mentang aku liburannya hanya di rumah mereka hanya tidur di dalam tubuhku dan tak mau keluar untuk membantuku. Oh my god. Mereka semua egois. Sangat sangat egois.

Dddrrrttt.....

Handphoneku bergetar. 08233723xxxx siapa pemilik nomor ini. Aku menutup sambungan telepon tersebut. Namun lagi-lagi nomor tersebut menghubungiku lagi. Dengan kesal aku mengangkat sambungan itu.

“Halo?” jawabku dengan ketus.

“Jangan marah dong,” suara lembut itu.

“Ma..maaf...ini siapa?” aku yakin kenal dengan suara ini, tapi belum 100% yakin.

“Haha...Alter...Alter...masa nggak kenal sih?” jawabnya.

Aku yakin dengan pendapatku tadi, “Kak Rian? Kok bisa tahu nomorku?” jawab plus tanyaku.

“Kan kamu temannya Bintang,” jawabnya diselingi dengan canda tawa.

Aku menuju kasur tidurku dan langsung numbruk ke dalam pelukan kasurku, “Oh iya. Aku lupa kakak. Oh ya. ada apa kak kok nelfon aku?”

“Kamu sibuk nggak?” tanya Kak Rian.

“Nggak sih. Ini lagi nyatai-nyatai aja.”

“Jalan yuk!”

Hah. aku langsung bangkit dari tidurku. Dan aku masih terdiam lupa akan sambungan telepon dari Kak Rian.

“Halo...halo Alter.”

“Oh iya iya kak. Ada apa?” jawabku plin-plan.

“Kamu gimana sih ditanya malah balik tanya. Gimana? Mau nggak jalan-jalan?” tawar Kak Rian lagi.

“Sama siapa saja kak?” tanyaku pelan.

“Hanya kita berdua.”

Jeder der der der der. Omg.

Aku masih terdiam. “Alter...halo...Alter.” kali ini suaranya lebih sedikit keras. Ya tuhan. Mimpi apa ya semalam. “Gimana? Mau nggak?” tanyanya lagi.

“Hhhmmm.... jam berapa ya kak?” tanyaku, sumpah aku deg-degan.

“Jam sepuluh siang bisa?”

Jam sepuluh siang. What. Setengah jam lagi. Dan aku. Belum mandi. Eh busyet. Males amat ya aku kalau liburan, hehe, “Ooo...bisa kok bisa kak.”

“Serius?” ucap Kak Rian senang.

“Iya kak.”

“Oke. Nanti aku jemput ke rumahmu ya.”

“Emang kakak tahu rumahku?” tanyaku kepada Kak Rian.

“Ih kamu itu. Masih muda sering kelupaan. Kan kamu temannya Bintang. Tang Tang itu lo,” greget Kak Rian.

“Hehe. Maap maaf hehe. Dah dulu ya kak. Aku mau mandi dulu, belum mandi nih, hehe.”

“Astaghfirullah. Udah jam segini belum mandi. Dasar,” ketus Kak Rian.

“Yaudah. Dah dulu kak. Bye.”

“Bye.”

Aku menutup sambungan teleponku. Bukannya langsung mandi eh aku malah lompat-lompat di kasur, saking senengnya sih. “Ye...yeye...yeyeye!” bener-bener gila ya aku ini.

Aku sudah menunggu kehadiran Kak Rian di depan rumahku. Kaos putih selengan dan celana jeans. Sederhana. Aku tidak terlalu suka yang berlebihan.

Kali ini aku memutuskan untuk tidak berhijab. Kadang aku bingung saat ditanya orang-orang mengenai mengapa aku kadang memakai jilbab kadang nggak pakai jilbab. Menurutku sih, tergantung orangnya. kalau aku memakai

jilbab saat di sekolah saja, kalau diluar sekaolah tidak, tahu kan. Ya, bisa dibilang belum siap 100% untuk berhijab.

Sekitar 5 menit aku menunggu, Kak Rian akhirnya datang juga. Tapi. What. Motor ninja. Omg. “Yuk” singkat Kak Rian. Aku langsung membonceng dibelakang Kak Rian. Duh. Kenapa ya ni motor mintanya aku maju ke depan mulu, nanti nabrak Kak Rian tahu. Oke. Aku nggak boleh terlalu dekat dengan Kak Rian. Jaga jarak. Dua jengkal, oke. “Pegangan. Nanti jatuh,” ucap Kak Rian.

Aku hanya mengangguk tanpa menjawab pertanyaannya. Aku memegang erat pucuk kaos di kanan dan kiri pinggang Kak Rian. Entah mengapa aku mendengar seseorang tertawa, apa mungkin itu Kak Rian. Bodo ah. Kak Rian menstater motornya.

Bbrruummm.

“Wwoo..,” aku kaget setengah mati. Aku langsung maju ke depan dan sekarang aku memeluk Kak Rian dari belakang.

Deg...deg...deg...

Kak Rian masih fokus dengan jalanan. Sedangkan aku. Rasa malu dan senang bercampur aduk. Omg. Untung Kak Rian membawa tas ransel di punggungnya. Jadi, tubuhku nggak langsung nubruk ke tubuhnya. Selamat.

Motor menuju ke arah Selatan Bojonegoro. Selama perjalanan aku memutuskan untuk diam. Aku nggak tahu apa yang harus aku omongkan.

Motor semakin lama semakin jauh dari kota Bojonegoro. Sekitar hampir 45 menit tidak sampai tujuan. Gimana sampai tujuan, aku saja nggak tahu mau diajak kemana. Akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya.

“Kak. Kita mau kemana?” ucapku di samping kiri bahu Kak Rian.

“Hah? Apa?” teriak kak Rian tidak bisa mendengarku karena tertutup oleh helmnya.

“Kita mau kemana?” ucapku lebih keras, bahkan sangat keras.

“Nanti juga tahu sendiri.”

Rasa ketakutanku mulai muncul. Aku izin kepada orangtuaku hanya sekedar jalan-jalan sebentar, tapi ini, kok, makin jauh dari Bojonegoro. Apa kak Rian akan....Stop. Nggak boleh negative thinking Alter.

“Kak kita pulang aja yuk!” pintaku.

“Lho, kenapa. Sebentar lagi sampai,” ajak Kak Rian.

“Tapi ini sudah sangat jauh kak. Pulang aja yuk!” mohonku lagi.

“Kamu takut? Nggak usah takut. Kan ada aku,” Kak Rian menarik tanganku untuk melingkarkan dipinggangnya, aku menolaknya. Kemudian Kak Rian menepikan sepeda motornya.

“Lho. Kok di sekolah?” jawabku bingung setelah turun dari motor. Kak Rian memikirkan sepeda motornya di depan sekolah SMP 2 Krondonan. “Kita mau kemana sih kak?” tanyaku sedari tadi yang tak kunjung di jawab.

“Nanti juga tahu sendiri kok, Ter,” Kak Rian menarik tanganku untuk mendekat. Kak Rian membuka tas ranselnya dan memberikanku sebuah training.

“Kak. Ini buat apa?” tanyaku yang mulai negative thinking. Bukan mulai, tapi sangat negative thinking.

“Pakai.”

“Kak. Aku mau pulang,” ucapku mulai menangis.

Kak Rian memandangkku dengan tatapan kosong, “Kenapa?”

“Aku...aku takut.”

Kak Rian menarikku lagi dan kali ini dia berhasil mengurungku ke dalam pelukannya. Tidak kali ini kak. Aku meronta melepaskan pelukan itu.

“Kamu kenapa sih Ter?” tanya Kak Rian.

“Aku mau pulang kak.”

“Iya. Iya. Oke. Kita pulang. Tapi kenapa kamu nangis?” sedikit raut kekhawatiran mulai muncul.

“Apa maksud kak Rian menyuruhku untuk memakai trining ini?” Aku menatap Kak Rian, “Jawab kak.”

Raut kekhawatiran itu berubah menjadi raut kekosongan, “Oh my god. Alter.” Kak Rian mendekatiku dan memelukku dengan lembut. “Aku tak sehina itu Alter,” bisik Kak Rian di telingaku. “Maaf telah membuatmu salah mengartikan,” Kak Rian semakin mempererat pelukannya.

“Dek. Maaf. Minggir dulu dek,” ucap bapak-bapak petani yang akan lewat karena jalannya kami halangi dengan adegan pelukan yang aduh, ya gitu deh.

Aku telah memakai trining pemberian Kak Rian setelah aku keluar dari rumah penduduk sekitar untuk ganti celana, aku melihat Kak Rian juga sudah memakai trining. Kak Rian tersenyum kepadaku dan menepuk-nepuk bangku kosong supaya aku segera duduk di sampingnya. “Nih.” Kak Rian menyodorkan sepiring nasi rawon kepadaku. Aku dan Kak Rian makan berdua di sebuah warteg kecil di desa Krondonan.

“Kak. Emang kita mau kemana sih?” tanyaku lagi dan lagi.

“Nanti juga tahu sendiri. Tapi tunggu...kamu tahu ini dimana?” tanya Kak Rian disela-sela makan siang.

“Hhmm...desa Krondonan. Kak,” aku melihat alamat di spanduk warteg ini.

“Ih. Kamu itu. Kudet banget,” sindir Kak Rian padaku.

“Emang,” cetusku.

Pertengkaran makan siang sudah selesai. Kak Rian nampak bertanya kepada ibu-ibu penjual warteg dan membawa sepasang capil. What? Capil?

Kak Rian memakaikan capil itu ke kepalaku. “Buat apa Kak?” tanyaku lagi, oke, kenapa aku jadi cerewet banget ya.

“Shut. Nggak usah banyak nanya,” telunjuk Kak Rian berapa di depan bibirku, serasa meledak rasanya.

Kak Rian mulai berjalan ke arah sawah. What? Sawah? Gue harus nanam padi gitu? Entahlah. Aku hanya mengikutinya dari belakang. Panas. Gerah. Ya. Perjalanan kaki yang sangat sangat melelahkan. “Mau di gendong?” tawar Kak Rian.

“Nggak kok kak. Makasih,” tolakku, aku nggak ingin merepotkan. Walaupun panas, pemandangannya sangat menakjubkan. Hamparan sawah yang luas nan hijau. Ah. Indah sekali. “Aw!” tiba-tiba kakiku kram. “Aawww...sakit,” aku membuka sepatuku dan tak diragukan lagi kaki ku lecet dan rasanya pedih dan sakit.

Kak Rian membalikkan badan dan berlari ke arahku. Ia membantuku untuk melepas sepatu yang ku kenakan dan membantuku untuk duduk di atas batu yang besar. “Kenapa nggak pake kaos kaki kalau pake sepatu. Lecet kan jadinya,” aku hanya terdiam. Kak Rian mengeluarkan tisu dari tas ranselnya dan mulai mengelap kakiku yang basah karena lecet.

“Aw...sakit...pelan-pelan kak.” Sedikit warna ungu nampak di mata kakiku.

“Kakimu kram ya. Sini aku pijit dulu sebentar,” Kak Rian langsung menarik kakiku dan mulai memijitnya dengan lembut.

Aku menggigit bibirku agar dan mengeluarkan suara maupun rintihan kesakitan. Saat Kak Rian memijit pusat kram “AW” teriakku dan aku langsung membekam mulutku, malu banget.

“Udah mendingan?” tanya Kak Rian, aku mengangguk. Kak Rian menyuruhku membawa tas ranselnya. Ia membalikan badannya dan membungkuk yang artinya ‘yuk aku gendong.’

“Aku bisa jalan sendiri kok. Kak.”

“Nggak. Pokoknya kamu harus ku gendong.”

“Nggak usah kak. Aku udah bisa jalan kok,” aku memperagakan jalanku, tapi “Aw.”

“Tuhkan. Sini aku gendong saja..”

Pasrah deh. Selama dalam gendongan Kak Rian aku hanya diam dan memandangi pemandangan alam sekitar yang sangat menawan.

“Kak Rian nggak capek?” tanyaku.

“Nggak kok.”

Tak lama. Aku mendengar gemericik air yang sangat deras, “Kak itu suara apa?”

“Itu suara air.”

“Air? Emang disini ada laut?” pertanyaan yang oon dariku.

“Haha. Bukan laut. Tapi air terjun.”

Aku melotot, “What air terjun?” Aku langsung turun dari gendongan Kak Rian, “Serius kak? Mana tempatnya mana. Ayo cepetan kesana.”

“Ayo!” ajak Kak Rian. Aku bersemangat mengikuti Kak Rian dan wah....indah banget air terjunnya. Hembusan angin sejuk menerpa saat kami baru saja masuk ke tempat itu.



Kak Rian membantuku untuk menuruni bebatuan agar sampai ke hulu sungai air terjun. Dinginya air menyambutku saat aku sampai di bawah. Aku sangat senang hari ini. Seneng banget.

“Gimana? Bagus ya?” tanya Kak Rian.

Aku mengangguk, “Bagus banget. Kak.”

Kak Rian mengajakku agar lebih dengan dengan air terjunnya. Kami duduk di sebuah batu yang sangat besar, namun kali ini tidak panas seperti yang tadi. Aku melepas capil yang kukenakan. Aku merasa Kak Rian melihatku. “Maaf.” ucapku sopan. Sontak Kak Rian langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Oh ya. Bagaimana dengan kabar Alex, Jeje dan Chinta?” tanya Kak Rian membelakangiku.

“Mereka tak keluar sekali pun.”

“Benarkah?”

“Iya. Mereka tidak keluar. Entah. Apa yang membuat mereka tidak mau muncul.”

“Bukannya lebih bagus kalau mereka tidak muncul?”

“Ya. Tapi aku merasa kesepian saat mereka tidak muncul. Mungkin bodoh. Tapi aku merasa mereka sudah ada dalam bagian hidupku. Baik mereka muncul atau tidak.”

“Apa yang membuat penyakitmu itu sembuh?”

“Entah. Aku tak tahu pasti.”

Kak Rian hanya memandangi atas air terjun. Oh ya tuhan. Ganteng banget.

“Disini sejuk ya kak.” aku memecah keheningan. Kak Rian hanya mengangguk.

Aku melipat tanganku dan kakiku sebagai pondasinya. Aku menaruh miringkan kepalaku melihat Kak Rian. Siang ini sangat menyenangkan, berkesan dan menakjubkan. Air semilir yang sejuk membuatku ingin tidur disini.

Sebuah tangan membelai lembut rambutku yang panjang. Aku membuka pelan kedua mataku. Kak Rian. Aku tersenyum dan dibalas senyum olehnya. Ia melepas jaketnya dan mulai menutupi tubuhku dengan jaketnya agar tak kedinginan. Kak Rian menyandarkan kepalaku ke bahu kanannya supaya leherku tak sakit karena menahan beban kepalaku.

Oh. Manis sekali. Ingin rasanya waktu berhenti agar aku bisa menikmati momen yang indah ini. Sesekali Kak Rian mengusap rambutku dan pipiku agar aku bisa tidur dengan nyenyak.

Ini perlakukan kesekian kalinya yang kudapatkan dari seseorang yang ku kagumi sejak 2 tahun silam, seseorang yang telah menolongku dari laka maut yang mengerikan, seseorang yang selalu membantuku, seseorang yang mengerti keadaan dan keberadaanku. Mungkin untuk perasaanku ini, aku tak ingin membuatnya terlampaui batas. Hanya dengan hal kecil saja itu sudah membuatku bahagia.

## **Bab 11 : Akhir Kisah Alex**

*“Diberitahukan kepada seluruh siswa-siswi SMU 2 Welas Asih untuk segera menuju ke lapangan upacara.”*

Spekaer terdengar begitu indahnyanya di pagi hari ini. Aku mengambil topi yang ada di dalam tasku dan tak lupa dengan kebiasaanku minum air mineral terlebih dahulu agar tidak dehidrasi saat upacara nanti.

Kami berbaris sesuai dengan urutan kelas dari kelas X IPA-1A sampai XI IPS-2B. Kelas XII tidak mengikuti upacara dikarenakan mereka harus mulai fokus dengan tryout-tryout dan Ujian Nasional, begitulah yang dihadapi Kak Rian, Kak Rian semangat.

Aku berdiri di barisan penengah antara teman kelasku yang cowok dan cewek. Soalnya tinggi badanku lumayan tinggi, jadi mau nggak mau harus di depan, bayangin coba, tinggi menjulang, langsung kena paparan sinar matahari secara langsung. Item. Haha.

“Upacara hari senin siap dilaksanakan!” laporan pemimpin upacara kepada pembina upacara.

Dilanjutkan dengan pengibaran bendera merah putih diiringi dengan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan sangat khidmat. Tak berselang lama pembacaan Pancasila, UUD 1945 dan Janji Siswa. Kami mengucapkan setiap bait secara bersama-sama dan teratur.

Sekarang adalah waktunya pembina upacara menyampaikan amanat. Kali ini yang akan menyampaikan amanat adalah Pak Anam, dikarenakan bapak Kepala Sekolah masih di Makkah melaksanakan kewajiban Haji.

Amanat kadang menyenangkan kadang membosankan, tergantung pembina yang memimpin. Tidak seperti biasanya. Pak Anam menyampaikan pidatonya dengan sangat panjang kali lebar membuatku semakin bosan. Hoam.

Aku menguap. Setetes air matakuku jatuh setelah aku menguap. Apa artinya ini? Kepalaku mulai pusing, aku ingin mual, penglihatanku kabur.

Dengan segera aku membalikkan badan dan menuju kebelakang dimana di belakang barisan ada anggota PMR yang siap berjaga-jaga. Salah satu PMR membantuku untuk berjalan menuju pos satpam untuk beristirahat. Di pos hanya ada aku dan beberapa anak PMR.

“Namanya siapa dek?” tanya salah satu petugas PMR.

“Altera Grandjinda.”

“Kelas?”

“Kelas X IIS-1A”

Lalu petugas itu memberiku sebuah kapas yang sudah ditetesi minyak kayu putih. Bukannya malah membaik. Kepalaku semakin pusing. Kedua matakuku semakin berat untuk melihat. Aku berusaha untuk tetap sadar sesadar-sadarnya. Aku merasakan nyeri di jantungku. Kenapa ini kenapa.

Jlleb.

Oh my god.

Dia datang.

><<<<<<<<<<

### **Alex.-**

“Huft. Panas sekali,” aku melepaskan kain yang menutupi kepalaku.

“Lho dek. Kok dilepas kerudungnya?” tanya seseorang yang memakai seragam PMR.

“Emang lo siapa?” sinisku lalu meninggalkannya.

Aku menuju ke lapangan. Disana banyak murid-murid yang sedang mendengar amanat dari pembina upacara, “Dasar. Masih bisa-bisanya mereka mendengar ocehan yang nggak ada gunanya.” Aku berjalan di barisan belakang. Melihat-lihat.

“Dek. Jangan jalan-jalan. Ini masih upacara. Hargai,” anak PMR menarik lengan kemeja putihku.

“Apa urusan lo?” aku melotot kearahnya dan ia hanya diam.

Aku berjalan-jalan lagi sampai ke ujung barisan. Aku sedang mencarinya. Mencari mangsaku. Itu dia. Tubuhnya, aku sudah ingat betul. Aku menghampirinya dan memutar badannya, “Hai. Dea Luxas.”

“Al..Alter? Ngapain kamu disini? Ini masih upacara,” ucap mangsaku.

“Bodoh kau Dea. Apa kau tak bisa membedakan antara gue dan Alter. HAH?” aku menekan suaraku dan seketika peserta upacara melihat kami berdua.

“Alter. Kamu jangan yang aneh-aneh. Kembali ke barisanmu!” perintahnya.

“Lo nyuruh gue, brengsek!” aku mendorong Dea mundur.

“Tolong yang ribut disana tolong diam sekarang,” ucap pembina upacara yang merasa tak dihargai itu.

“Gue tau semua rencana licik lo Dea.”

Dea yang dari tadi menunduk akhirnya mendongakkan kepalanya, “Alter sudah memaafkanku Alex.”

“Hah? Bodoh. Loe kira gue bodoh apa? Loe punya pasti punya rencanya lain kan?” Aku melangkah maju. Seketika murid yang ada disekitar langsung menjauh dan menjadikan kami sebagai bahan tontonan.

“Benar Lex. Alter sudah memaafkanku. Dia sudah tahu semuanya. Semuanya.”

Aku sangat geram. Aku langsung menjambak kerudungnya hingga lepas dan mencekiknya. Ia berada dibawah sedangkan aku berada diatasnya, “Kau harus mati Dea.”

“Hukk...u..huuk..u..tolong,” ucap dea tersenggal-senggal.

Aku tersenyum miring. Para siswa berteriak sangat kencang dan beberapa merekam adegan kami dengan ponsel genggam mereka.

“Apa apaan ini. kembali kebarisan semua. CEPAT” perintah Pak Iman yang datang dengan tiba-tiba. Pak Imam meleraai aku dan Dea. “Kalian ini. Murid apa preman. Main berantem nggak tahu tempat dan waktu,” nasihat Pak Imam. “Ikut saya ke BK”.

Di ruang BK. Hanya ada aku, Dea dan Pak Imam. “Coba jelaskan apa masalahnya sehingga kalian berbuat onar?” tanya Pak Imam melipat kedua tangannya di perutnya. Kami hanya diam, “Nggak ada yang menjawab?”

‘Nih orang ngajak berantem apa?’ batinku.

“CEPET JAWAB” Pak Imam menggebrak meja.

“Santai napa pak,” ucapku ceplas-ceplos.

“Oh. Masih berani nglawan ya kamu. Cepet jawab pertanyaan tadi,” Pak Imam bertanya lagi dengan amarah yang menggebu-gebu.

“Walaupun saya bercerita bapak tidak akan faham.”

“Kamu mau mempermainkan saya?”

“Nggak. Hanya saja itu permasalahan yang tak bisa dimaafkan.”

“Tapi Alter sudah memaafkanku Lex,” kata Dea tiba-tiba.

“Walaupun Alter sudah memaafkanmu. Apa aku mau memaafkanmu? Hah?” tanya sinisku.

“Apa yang kalian berdua bicarakan. Kembali ke topik semula.”

Aku menghiraukannya. Aku berdiri menghadap ke Dea, “Sampai kapanpun juga aku nggak akan memaafkanmu Dea. Kapanpun.”

“Lex. Please maafin aku. aku nggak tahu kalau hal semacam itu bisa membuatmu marah, please maafkan aku.”

“Oke. Apa yang menjadi jaminan kalau aku memaafkanmu?”

Dea mendongak melihatku. Aku mengangkat sebelah alisku, “Kau mau kan menidurkan Alter untuk selamanya?”

Dea membisu dalam diam. Aku Sudah mua dan langsung keluar dari ruang BK.

Brrakk...

Aku membanting pintu dengan kasar.

“HEY. Kamu itu. Jadi anak kok berandalan!” ucap Pak Imam dari dalam ruang BK”

“Bodo amat.”

Aku menaiki tangga lab TIK. Lab TIK. Lagi-lagi lab TIK adalah tempatku untuk mengawali dan mengakhiri hidupku. Tahun 2012 silam adalah akhir hidupku. Beda dengan Jeje dan Chinta yang merupakan kepribadian yang muncul secara alami dalam tubuh Alter. Aku. Alex. Sesosok makhluk halus yang seharusnya tidak datang ke dunia manusia, tapi aku bego dengan keegoisanku ini.

Aku terlalu berlebihan menanggapi semua persoalan. Saat melihat kedua orangtuaku bercerai, aku kira aku akan menjadi anak yang lebih mandiri, tapi apa coba. Aku menjadi lebih manja dan aku menjadi lebih egois dan tak mau bergaul

dengan kawan-kawanku. Aku tidak percaya pada siapapun lagi. Dan saat aku akan masuk kedalam tubuh Alter, aku melihat ketidakadilan dalam hidupnya. Ya. siapa lagi kalau bukan Dea pelakunya. Aku ingin membunuh Dea yang telah membuat Alter menjadi anak yang pendiam dan tak mau bicara pada orang lain.

Aku ingin menolongnya. Aku kira aku bisa membantunya. Tapi aku malah mengacaukannya. “Maafkan aku, Altera Granjinda,” aku duduk termenung di lantai 2 lab TIK ini.

“Alex,” suara Dea menghampriku. Aku tak menoleh dan hanya memandangi lantai keramik yang putih memudar, “Kamu tidak apa-apa kan?” terdengar nada kekhawatiran Dea. Aku tak menoleh sama sekali. “Alex. Tentang jaminan tadi itu...”

“Jangan lakukan itu. Kau sangat bodoh jika melakukannya.”

Dea diam. Aku menoleh dan melihat dia sudah menjatuhkan air mata, “Maafkan aku Alex. Aku benar-benar menyesal telah melakukan hal itu kepada Alter,” tangisan Dea pecah.

“Kau jadi gadis yang cengeng sekali,” Aku mengeluarkan tisu dari sakuku dan memberikannya ke Dea.

“Huft. aku sudah mulai capek tinggal di tubuh Dea.”

“Jadi,..maksudmu kamu mau pindah ke tubuh orang lain?”

“Bukan. Bukan itu. Aku ingin menyelesaikannya.”

“Menyelesaikan apa?”

“Kamu bawa motor kan?” Dea mengangguk. Aku langsung menarik lengan Dea.

“Mau kemana Lex?”

“Ikuti saja.”



Aku menstater motor matic dan melaju dengan kecepatan 100 km/jam.

“Alex. Pelan-pelan dong.”

Aku tak peduli. Aku terus melajukan motor itu. 10 menit kemudian sampailah aku di rumah. Rumahku. Rumah yang sebenarnya.

“Ini dimana?”

“My sweet home, oh, not, its hustle house.”

Aku mengetuk pintu dan mengucapkan salam berulang-ulang. Namun tak ada yang merespon.

Diinn...

Suara klakson mobil memasuki halaman rumahku. Wanita paruh baya keluar dari mobil yang mewah itu.

“Mama!” aku langsung berlari dan memeluknya.

Bukannya merespon dia malah mengusirku, “Apa-apain ini. Pergi sana.”

“Mama nggak sayang sama Alex?”

“Siapa kamu hah? Jangan bicara soal Alex. Dia sudah meninggal.”

“Ini Alex, Ma. Ini Alex.”

“Tante. Dia benar-benar Alex tante. Tapi,... nanti saya jelaskan.”

Mama akhirnya membukakan pintu untukku dan Dea. Saat sudah di ruang tamu. Aku menyuruh Dea untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya.

“Sebenarnya. Ini itu tubuhnya Alter teman saya. Di dalamnya itu Alex, anak tante.”

“Alex? Anak tante? Beneran?”

“Iya tante. Tapi saya tidak tahu apa yang akan Alex inginkan setelah bertemu dengan tante.”

Mama melihatku, “Maafkan aku Ma?”

“Soal apa nak?”

“Maafkan Alex. Karna Alex tertlalu egois. Alex nggak mau Ayah dan Mama bercerai. Jadi,...Alex...Alex bunuh diri saja biar Alex nggak melihat Mama sedih lagi,” aku berusaha menahan air mataku agar tidak jatuh.

Mama yang tidak tahan menahan air mata menghampirku dan memelukku, “Mama lebih sedih saat kamu tidak ada Nak. Maafkan Mama,” aku membalas pelukan mama. Pelukan yang selama ini aku rindukan.

“Maafkan Alex, Ma.” Aku tak kuat berbicara lagi.

Aku menuju kamarku yang sudah tak dihuni lagi. Setelah orangtuaku bercerai. Ayah lebih memilih ke luar negeri ketimbang memikirkan dan Mamaku. Jadi, entah tahu atau tidak Ayah tentang aku sudah meninggal, aku tak peduli. Yang kupedulikan hanya satu. Mamaku.

Aku menulis sesuatu di lembaran kertas putih menggunakan spidol hitam dan melipatnya, lalu kumasukkan kedalam sebuah amplop. Mamaku masuk dan mengajakku untuk makan siang bersama Dea.

“Ma. Aku boleh minta tolong nggak?”

“Iya Nak. Apa? Ayo ngomong saja.”

“Tolong berikan ini kepada anak yang bernama Altera Grandjinda,” aku menyodorkan surat itu kepada mamaku.

“Bukannya itu kamu Nak?”

“Aku hanya meminjam tubuhnya saja, Ma. Jika dia sudah menjadi Altera yang sesungguhnya tolong berikan ini kepadanya. Altera Granjinda. SMU 2 Welas Asih. X IPS-1A”

“Apa kamu mau pergi, Nak?”

Aku mengangguk, “Kenapa? Ayo tinggal disini saja temani Mama.”

“Aku juga ingin, Ma. Tapi tubuh ini milik Alter, Ma. Ingat, Ma. Alex sudah tiada. Alex nggak boleh lama-lama tinggal di tubuh Alter.”

Mama menangis dan memeluk erat tubuhku, “Alex sayang Mama.”

“Mama juga sayang sama Alex”.

“Sudah selesai bertemu dengan Mamamu. Nggak mau ketemu lagi?” tanya Dea.

Aku menggeleng, “Aku nggak ingin membuat mamaku lebih sedih lagi.” Aku tersenyum dan mengajak Dea untuk kembali ke sekolah. Aku menstater motor Dea.

Sepanjang perjalanan aku hanya diam meratapi kesedihanku. Mama. Maafkan Alex. Untungnya Dea tahu perasaanku untuk kali ini. Dia tak menanyakan keadaanku yang lagi tidak mood.

Sekarang sudah jam 12.30 yang berarti kurang 30 menit lagi pulang sekolah. Segera aku menstater motor ini agar Dea tidak dikenakan hukuman karena terlalu lama pergi dan tidak sesuai dengan surat dispensasi. Tau ah.

><><><><><><

Din....Din...

Suara mobil dan motor saling bersautan. Lho. Ini kok aku mengendarai motor.

“Alex. Cepatan minggir.”

“Lho. Dea. Kamu kok disini?”

“Lho? Kamu siapa?”

“Aku Alter.”

“Lho?!” jawab kami serempak.

Segera aku menuntun motor Dea ketepi. Huft. lelah sekali.

“Kenapa kamu sadar saat naik sepeda motor sih. Kamu juga, kenapa belum bisa naik motor?”

“Mana aku tahu kalau kepribadianku bisa naik motor.”

“Alex tadi yang keluar.”

What? Apa? Shut?

“Apa kamu bilang? Alex?”

Dea mengangguk, “Alex ikut balapan liar?” shockku.

“Nggak usah lebay deh Ter. Nggak kok. Tadi dia itu ngajak aku buat ketemu sama Mamanya.”

“Ketemu mamanya? Ngapain?”

“Ya. Gitu deh. Kaya. Dia minta maaf sama Mamanya.”

“Soal?”

“Aku nggak tahu pasti sih. Tapi. Ah. Ayo cepetan ke sekolah. Bentar lagi pulang. Kamu nggak mau ngambil tasmu apa?”

“Oh iyaya. Ayo!”

Alter menatap Dea, “Apa?”

“Boncengin ya,” ucapku dengan nada imut.

“Huft. terserah.”

Aku dan Dea berboncengan menuju ke sekolah. Saat sesampainya di sekolah. Para siswa sudah berhamburan keluar. OMG. Kita sudah telat.

“Yaudah nggak apa-apa kita langsung pulang aja.”

“Ambil tas dulu.”

“Oke. Tapi ke kelasku dulu lalu ke kelasmu.”

“Sip.”

Setelah mengantar Dea mengambil tasnya. Kini Dea mengantarku ke kelasku.

“Darimana saja kalian?” sinis Bintang.

“Ooo...dek Bintang. Kangen ya sama kak Alter.” godaku.

“Ih. Jijay.”

“Darimana saja kalian?” tanya Bintang dengan lembut kepada Dea.

“Rahasia.”

“Ooo...kamu itu...” mengusap-usap kepala Dea yang ditutupi oleh hijab.

“Permisi ngganggu orang pacaran,” aku menerobos pintu yang dihalangi oleh mereka berdua.

“Yuk pulang Dea,” ajakku.

“Hey. Dea pulang sama aku,” sahut Bintang.

“Tadi Dea ngajak aku pulang bareng. Pergi sono, hush hush,” usirku.

“Tapi Alter.”

“Apa Dea?”

“Tadi itu motor Bintang.”

What. Motor Bintang. Aku menarik Dea menjauh dari Bintang.

“Apaan sih Ter?”

“Dea. Gimana dong.”

“Apanya yang gimana?” bingung Dea.

“Tadi waktu nuntun motornya Bintang. Plat nomor yang belakang lepas.”

“Lha kok bisa?”

“Aku juga nggak tahu. Pokoknya waktu aku sadar ada yang nabrak dari belakang. Pas kamu boncengi aku. Aku lihat plat nomornya udah jatuh. Saat aku mau ambil. Eh. Kamunya udah mau jalan aja.”

“Kamu gimana sih. Kok kamu bisa teledor kaya gini. Kalau daritadi ngomong kan bisa dicari.”

“Ya. maaf.”

“Apanya yang hilang, Dea?” ucap bintang yang sedari tadi melihat kami berdebat.

“Oh. Enggak kok. Nggak ada yang hilang kok.”

“Nggak. Aku denger kok tadi. Kamu kira aku tuli apa? Cepet jawab!” galak Bintang.

“Bintang jangan marah dong.”

“Nggak. Nggak bakal marah.”

“Ceri?”

“Serius ah. Cepetan.”

“Plat nomor motor yang belakang hilang.”

“APA?” Aku dan Dea kaget, “Siapa yang ngilangin?”

“Nggak ada yang ngilangin cuman lepas gitu aja.”

“Cepet cari!”

“Udah deh tang. Beli plat lagi napa.”

“Iya tang. Beli lagi napa?” aku meniru Dea.

“Loe kira gampang apa cari uang?”

“Emang loe udah kerja?” sahut ku.

“Nih bocah,” Bintang menunjuk-nunjuk aku.

“Heh. Aku 2 tahun lebih tua dari kamu ya. Nggak sopan banget.”

“Udah Ter...,” lerai Dea.

“Loe juga Dea. Loe itu kok suka yang brondong-brondong sih?”

“Emang gue suka brondong.”

Yap. Itulah kebodohanku dan kedua sahabatku. Gila banget ya.

“Ter. Sejak kapan kamu bicaranya pake loe gue loe gue. Biasanya pake aku kamu?” tanya Bintang.

“Entahlah. Aku juga nggak tahu sejak kapan aku menggunakan bahasa gaul seperti itu. Aku rasa itu sebuah kespontanitasan saja.”

“Yuk pulang!” Dea merangkulku.

“Yuk!”

“Lha trus aku gimana?” bingung Bintang.

“Pulanglah pake motor loe,” ucap Dea.

“Trus kalian?”

“Aku mau jalan kaki kerumah Dea dulu. Nunggu dijemput Papa” jawab  
Dea.

“Okelah. Hati-hati dijalan. Bye!”

“Bye!”



## Bab 12 : Surat Wasiat

*“...Untuk seluruh siswa segera menuju lapangan belakang untuk merawat tanaman yang menjadi tanggung jawab setiap siswa...”* ocehan Pak Imam menggema seantero SMU 2 Welas Asih.

Aku dan rombongan kelasku segera menuju ke lapangan belakang. Sabit. Siap. Aku membabati rumput yang rimbun disekitar pohon manggaku. Entah sudah berapa bulan aku nggak membersihkannya. Sumpah. Lebat banget rumputnya. Susah dicabut.

“Woy!” ucap Bintang.

“Apaan sih?” judesku.

“Minta dibantuin nggak?” tawarnya.

Trindingding cocok banget, “Oke!”

“Habis dari mana loe?” tanyaku saat Bintang mulai membabat rumput pohonku.

“Habis ketemu Dea.”

“Jiah. Enak banget ya punya pacar. Tiap hari diapelin,” iriku.

“Loe kan juga punya,” kata Bintang.

“Siapa emang?” bingungku.

“Oh. Jadi bukan.”

“Siapa sih yang kamu maksud?” tanyaku bingung.

“Kak Rian.”

“Itukan cuman temenan doang. Lagian sebentar lagi Kak Rian lulus, ngapaian pacaran toh nanti juga ditinggali buat kuliah,” cemberutku.

“Cieh. Yang berharap,” ucap Bintang dan aku menonyor dahinya.  
“Tapi,...Kak Rian tidak meneruskan kuliah.”

“Why?” kagetku.

“Karena...”

“Karena apa?” aku terlalu heboh.

“Ih. Santai napa.”

“Oppss...sorry. Lanjut.”

“Dia nggak kuliah tapi dia masuk ke AkPol.” lugas Bintang.

Mataku terbelalak, “Serius, Tang?” Bintang mengangguk. “Oh. Keren banget.”

“Biasa aja kali. Aku juga calon AkPol.”

“Oh ya. Tubuh loe yang kering gitu mau masuk Akpol. Haha,” ejekku.

“Daripada kaya tiang listrik. Roboh kena angin,” ejek Bintang.

“Ngajak berantem?”

“Ayo!” Bintang menyodorkan sabitnya aku pun juga tak mau kalah.

“HEY!” aku dan Bintang mencari sumber suara. Astaga. Pak Imam.  
“Ngapain main todong-todongan sabit. Hah?” teriak Pak Imam.

“Hehe. Nggak kok pak. Cuman main-main aja kok,” kami cengengesan.

“Oalah. Dasar bocah,” Pak Imam meninggalkan kami.

“Untung yang keluar elo. Kalo Alex. Gue udah mati sejak tadi,” Aku hanya tertawa. Jumat bersih yang melelahkan.

Akhirnya pulang juga. Buka laptop. Sambung wifi. Internetan. Cocok.

“Buka Instagram dulu!” semangatku.

Aku duduk di taman dekat kolam ikan. Sejuk banget.

“Hy!” sapa seseorang.

Aku mencari sumber suara, “Kak Rian.”

“Belum pulang?” tanyanya.

“Belum. Masih mau internatan dulu.”

“Ooo..kirain lagi ngerjain tugas. Malah internetan,” aku hanya tersenyum.

“Nggak mau beli jajan?” kata Kak Rian.

“Yuk. Tapi laptopku gimana? Nanti hilang,” cemberutku.

“Aku pake dulu. Kamu beli jajan dulu. Aku nitip.”

“Bilang aja kalo nggak mau beli. Nitip pula,” judesku.

Kak Rian memberiku uang Rp20.000. “Kok banyak banget kak?” kagetku.

“Itu buat kita berdua,” santainya yang masih mengutak-atik isi yang ada di dalam laptopku. Aku mengangguk.

“Nggak ada gamenya ya?”

“Ada kok kak,” aku mencarikan folder di laptopku yang berisi game.

“Ih. Ini kan game cewek semua,” cerewet Kak Rian.

“Kan aku cewek kak. Jadi gamenya ya cewek. Masak-masakkan, make up, dress up dan lainnya.”

“Yaudah aku cari game di Google aja,” pasrah Kak Rian.

“Oke. Aku beli jajan dulu ya Kak.”

“Oke!” jawabnya yang masih asik dengan mbah Google.

Aku berjalan menuju Minimarket dekat sekolahku. Aku mengambil sebungkus roti, beberapa snack dan 2 botol minuman berperisa. Aku membawa barang itu ke kasir. Total semua adalah Rp17.000. Sumpah. Disini semua mahal. Untung uang Kak Rian masih cukup untuk membayar. Sorry kak uangku habis. Nanti kalo totalnya lebih dari 20 kan aku nggak bisa nambahin. Hehe. Segera kau menuju taman dimana Kak Rian masih asik dengan laptopku.

“Trala. Nih jajannya,” aku menyodorkan ke wajah Kak Rian.

“Ih. Awas. Kalah nanti,” rewel Kak Rian.

Aku cemberut, “Kak Rian kan sebentar lagi UNAS. Masa main game terus,” ngambek aku.

Kak Rian menatapku, “Aku butuh hiburan sebentar. Ter.”

“Oke,” aku memakan roti yang aku beli.

Tiba-tiba seorang ibu paruh baya menghampiri kami, “Alter” kata ibu tadi.

“Iya. Itu saya. Ada apa ya bu?” tanyaku kepada ibu tadi.

“Kamu kenal ibu ini Ter?” ucap pelan Kak Rian, aku menggeleng.

“Maaf kalo tante mengganggu. Tante ingin memberikan surat ini kepada ananda Altera Granjinda,” jelas ibu tadi memberiku sebuah amplop.

Aku menerima surat itu, “Ini dari siapa tante?” tanyaku.

“Ini surat dari Alex. Saya ibunya Alex,” aku melihat ibu itu dan kaget setengah mati.

“Alex?” Kak Rian juga nggak kalah kagetnya.

“Iya. 4 hari yang lalu. Alex menemui tante. Dan ia berpesan untuk memberikan surat itu kepadamu, Altera Grandjinda,” ucap Ibu Alex dengan sangat halus.

Aku masih terdiam dan syok. Alex. Menemui ibunya. “Apa jangan-jangan saat aku mengendarai sepeda dengan Dea?” bingungku.

“Iya. Seingat tante. Kamu kerumah tante bersama teman perempuanmu. Tapi tante lupa nanya siapa namanya.”

Air mataku terjatuh, “Apa Alex menyakiti tante?”

“Alex tidak menyakiti tante. Sebaliknya. Tante yang menyakiti Alex dulu,” Ibu Alex juga menangis.

Aku berdiri dari dudukku dan menaruh amplop itu di meja taman lalu memeluk ibu Alex, “Maafin Alter ya tante. Alter nggak bisa memberi raga ini untuk Alex. Alter yakin. Pasti tante ingin Alex hidup lagi kan. Tapi ingat tante. Alex sudah di meninggal.” Aku tak kuasa menahan tangisku.

Ibu Alex mengelus kepalaku dan segera berpamitan untuk pulang.

“Apa sudah baikkkan?” tanya Kak Rian. Ia menghentikan aktivitas bermain gamenya sejak Ibu Alex kemari.

“Iya” singkatku.

“Aku kaget saat ibu tadi bilang kalau ia adalah Ibu Alex. Sulit dipercaya,” aku hanya bisa mengangguk. Kak Rian berdiri dan berjalan ke arahku. “Maaf. Aku nggak bisa membantu masalahmu. Aku terlalu egois. Memikirkan diriku sendiri.” Kak Rian menunduk.

“Nggak kok kak. Alter memang nggak mau melibatkan siapa pun. Bagaimana pun juga ini masalah Alter. Alter yang memulainya dan Alter juga yang harus mengakhirinya,” aku merasa tak enak.

“Tapi bagaimana pun juga Dea adik aku juga terlibat,” tatapan kosong Kak Rian.

“Itu masa lalu kak. Jangan ingatkan itu lagi.”

“Maafkan aku Ter.”

“Sudahlah kak. Aku dan Dea kan sudah baikkkan. Anggap saja masalah kecil.”

“Masalah kecil bagaimana? 3 orang berada di dalam tubuhmu. Kamu bahkan tidak bisa mengendalikannya. Kamu anggap itu masalah kecil? Itu masalah besar Alter,” khawatir kak Rian.

“Aku tahu kak. Aku tahu. Sudahlah. Aku capek memikirkan itu semua,” aku benar-benar bingung dengan 3 orang di dalam tubuhku.

“Apa kamu akan menyerah Alter?” tanya ka Rian dengan nada khawatir.

“Entahlah.”

“Oh ya kak. Kata Bintang kakak mau masuk Akpol ya?” tanyaku mengubah topik pembicaraan.

Kak Rian mengangguk dan men shut down laptopku.

“Aku yakin kakak pasti lolos dan menjadi polisi yang hebat,” semangatku.

“Amin. Oh ya. Alter besok kamu ada acara?” tanya Kak Rian.

“HHmmm....nggak ada kayaknya. Emang ada apa kak?”

“Jalan-jalan yuk!” ajak Kak Rian. Omg. Ini kedua kalinya.

“Kemana dulu kak biar nggak mendadak seperti minggu lalu.”

“Nggak jauh kok. Deket-deket aja. Mungkin di Alun-Alun aja kali ya. atau ke Taman Rajekwesi. Kamu milih yang mana?” Kak Rian meminta pendapatku.

“Di Taman Rajekwesi aja kak. Di Alun-Alun terlalu ramai aku nggak suka,” pendapatku.

“Ooo... jadi kamu suka tempat yang sepi-sepi?” Kak Rian menggodaku.

“Apaan sih kak. Jangan negatif thinking kak. Bentar lagi kakak UNAS” judesku. Kak Rian tertawa dan menggelus kepalaku yang masih tertutup dengan kerudung.

“Ekkhhheemmm,” kami mencari sumber suara. Ternyata itu Bintang.

“Sorry kalo mengganggu.” Bintang menghampiriku, “Jadi dianterin pulang nggak sih. Daritadi aku tunggu di luar nggak muncul-muncul.” Bintang to the point.

Nih bocah nggak bisa diajak bertele-tele. Nggak asik. “Ooo iya. Aku lupa. Hehe. Sorry,” jawabku lebay.

“Cepet,” aku mengemasi barangku.

Kak Rian memasukkan roti yang tersisa, snack dan minuman ke tas kresek dan memberikannya kepada Bintang.

“Bawa aja. Ini punya Alter.”

“Lho. Itu kan punya Kak Rian.”

“Kakak males makan.”

“Nanti sakit lo Kak.”

“Nggak bakal,” judes Bintang.

“Bintang kamu apa-apaan sih?” aku membela kak Rian.

“Dia nggak bakalan sakit. Tenang aja. Tiap hari olahraga. Masa ada kata sakit di dalam kamusnya. Ya nggak lah,” jelas Bintang.

Kak Rian tersenyum, “Kamu yang seharusnya jaga kesehatan.”

Aku mengangguk, “Makasih Kak buat jajannya.”

Kak Rian tersenyum manis. Omo. Ganteng banget. Aku melambaikan tangan dan meninggalkan Kak Rian sendirian di taman.



Aku mencari-cari surat berharga itu, “Duh. Dimana sih. Kok nggak ada.”

Aku mencari diseluruh penjuru di kamarku, “Kok nggak ada?”

Aku masih mencari dan mengingat-ingat kejadian siang tadi, “Tadi kak Rian menghampiriku. Kak Rian pinjam lapotopku. Aku beli jajan di minimarket. Trus mamanya Alex dateng. Trus aku dikasih amplop. Tus apa lagi ya?” aku berusaha mengingat-ingat lagi.

“Tadi kak Rian minta maaf. Tapi aku masih liat amplop itu. Trus hilangnya dimana?” stress aku.

“Apa aku telfon kak Rian ya? ah jangan. Nanti dia malah merasa dicuraigesen. Trus gimana dong?”

Malam ini aku nggak bisa tidur dengan tenang. Bagaimana tidak. Surat berharga dari Alex, kepribadianku yang selalu ingin bunuh diri memberiku surat.

Aku yakin isi surat itu sangatlah berharga, dimana Alex adalah orang yang pertama muncul di dalam tubuhku. Ya tuhan. Semoga cepet ketemu surat itu. Amin.



## EPILOG

Minggu pagi. Mengapa hari berjalan sangat cepat. Semakin cepat bertambah usia, jam, detik dan semakin banyak rintangan yang akan dialami. Entahlah. Aku tak peduli. Yang kupedulikan adalah dimana surat pemberian Ibu Alex. Aku penasaran dengan isi tersebut. Oh tuhan. Siapapun yang menemukannya, semoga ia tak membeberkan ke yang lain.

Kemeja biru ditambah jeans hitam. Sederhana saja. Aku menunggu Kak Rian di depan rumah.

Diinn....

Suara klakson motor Kak Rian. Segera aku menghampiri kak Rian.

“Kamu kenapa Alter?” ucap Kak Rian melihat raut wajahku yang cemberut. Aku menggelengkan kepala.

“Serius?” aku mengangguk.

Aku membonceng kak Rian. Tak kurang dari 5 menit kami sampai di Taman Rajekwesi. Aku dan Kak Rian berjalan kaki melihat taman ini. indah. Ya. sangat indah. Tapi tidak dengan hatiku. Cemas. Dimana surat Alex.

“Alter.” Kak Rian membuyarkan lamunanku, “Kamu kenapa?”

“Nggak kenapa kenapa kok Kak.”

“Daritadi kamu melamun terus. Cerita dong sama kakak.”

“Nggak kok kak. Alter nggak apa-apa.”

Kak Rian mengajakku untuk menaiki ayunan yang bisa diisi untuk dua orang.

“Cerita sama kakak,” Kak Rian mengelus rambutku yang panjang.

“Surat pemberian dari Ibu Alex hilang,” sedihku.

Kak Rian mengelus rambutku dengan sangat lembut, “Nanti kita cari. Oke.”

“Ya pasti sudah hilang dong kak. Kan sudah sejak kemarin hilang. Kalau ketinggalan trus ada yang menemukannya pasti dikembalikan ke aku. Secara di amplop itu tertulis ‘untuk Altera Granjinda,’ aku melihat Kak Rian tersenyum.

Deg.

“Aku yang membawanya.”

Mataku terbelalak, “Jadi kak Rian sudah membacanya?” Kak Rian mengangguk.

“Apa isinya?” tanyaku.

Kak Rian memelukku erat. “Kak. Malu kak. Dilihat orang,” maluku saat dilihat oleh orang lain.

“Biarin,” Kak Rian semakin mempererat pelukannya.

“Kak?”

“I Love You. Altera Grandjinda,” bisik Kak Rian.

Deg.

Deg.

Deg.

“Maaf. Aku baru bisa mengatakannya. Aku tahu ini sangat terlambat. Tapi bisakan kamu menjadi bagian dari hidupku,” lembut kak Rian.

“Kak. Sebentar lagi kakak UNAS. Fokus Ujian dulu Kak,” kataku gugup.

“Jangan GR dulu. Aku nggak nembak kamu. Aku cuman ingin menyatakan perasaanku saja,” ucap Kak Rian masih dalam pelukan.

Aku nggak tahu apa yang harus aku ucapkan. “Cinta memang tak harus terucap. Tapi cinta harus dirasakan. Kamu dapat merasakannya kan Alter?” tanya Kak Rian melepaskan pelukan.

Cup.

Kak Rian mencium keningku. Aku terdiam membeku. Kak Rian memelukku lagi.

“Tetap jadi Alter yang sesungguhnya. Jangan iri dengan temanmu lagi. Rajin belajar dan capai cita-citamu Alter.”

“Kak Rian bilang begini karena Kak Rian mau masuk Akpol kan?” aku meneteskan air mata.

Kak Rian mengangguk, “Maaf. Mungkin sekitar 1 tahun kakak tidak bisa bertemu denganmu lagi. Tapi Alter harus tetap ingat sama kakak ya?”

Kak Rian melepaskan pelukannya, “Kakak yakin. Kita pasti bertemu di suatu saat nanti. Saat dewasa nanti.” Kak Rian menghapus air mataku.

“Terima kasih kak. Terima kasih telah menyelamatkanku 2 tahu lalu. Dan terima kasih untuk semuanya. Sukses buat kakak,” aku memberi hormat kepada kak Rian.

Apa pun akan kulakukan untuk kak Rian. Aku takkan melupakanmu kak. Kakak harus meraih cita-cita kakak.

Di kamar yang senyap ini. perlahan aku mulai membuka kertas dari Alex. Apa yang kau tulis Alex. Aku sangat penasaran. Ku baca setiap baitnya. Kadang tersenyum kadang sedih.

“Terima kasih Alex.”

Segera aku menelefon kak Rian.

“Halo?” jawaban dari sana.

“Kak Rian sudah membacanya kak?” tanyaku.

“Iya. Kamu senang kan?”

“Ih. Kakak kenapa tadi siang nggak bicara sih.”

“Soalnya kamu mudah baper sih. Jadi ya. kakak canggung ngomongnya.”

Aku dan kak Rian menghabiskan malam untuk saling berkomunikasi di saluran telepon. Aku akan memanfaatkan hari ini sebelum Kak Rian menghadapi UNAS.

“Sukses UNAS ya kak. Fighty. You’re is The Best. Sip dah!” semangatku.

“Thanks you. Altera Grandjinda.”

*To: Altera Grandjinda*

*From: Alex*

*Awal mula. Aku minta maaf Alter. Karena aku telah merasuki tubuhmu. Aku tak punya alasan lain selain ingin membantumu melawan Dea. Tapi diluar dugaanku. Kalian malah bersahabat baik saat ini. Setelah aku sadar. Aku ingin meminta maaf kepada Mamaku. Aku telalu egois, Alter. Aku benar-benar maaf atas semua ini.*

*Sebagai gantinya. Aku telah memaksa Chinta dan Jeje keluar dari tubuhmu. Awalnya mereka tak mau. Karena aku belum bisa keluar dari tubuhmu. Setelah aku keluar dari tubuhmu, mereka baru mau keluar dari tubuhmu. Maaf. Aku, Chinta dan Jeje tak bisa memberi salam terakhir kepadamu secara langsung. Sebenarnya itu bisa, hanya saja aku ingin kamu sadar dengan sendirinya. Agar kamu bisa menerima dirimu apa adanya dan tak pecah oleh omongan orang lain. Maaf. Aku benar-benar menyesal.*

*Satu hal yang membuatku kagum kepadamu adalah adanya seseorang yang telah menyelamatkan hidupmu. Kak Rian. Memang ia jarang bertemu denganmu. Tapi aku yakin. Kamu juga suka dengannya. Bukankah kamu sangat*

*berterima kasih saat ia menyelamatkanmu yang hampir ditabrak oleh kereta api?  
Ya. Sejak itu pula aku tahu. Dia orang yang bisa mengubahmu.*

*Tentang Dea. Jujur aku sangat kaget saat ia adalah adiknya Kak Rian.  
Jika dia bukan adiknya. Mungkin aku sudah membunuhnya. Haha.*

*Salam untuk Kak Rian, Bintang dan Dea. Oh ya lupa. Salam buat Pak  
Anam dan Pak Imam juga ya. :D*

*Oh ya. aku baru ingat. Coba deh buka laptopmu di local disk D. Ada  
folder bernama “AG” itu buatan Chinta dan Jeje.*

Segera aku membuka laptopku. Apa ya yang ditulis Chinta dan Jeje. Aku  
tak menemukan satu pun format microsoft word, yang ada hanya foto JPG. Aku  
membuka foto itu dan....

“Astagfirullah. Hahaha. Sumpah. Itu gue?” gue heran plus ngakak tiada  
kara.

Oh my. Aku foto gila banget. Ada yang rambut kuncir dua, pake bando,  
pake apalah-apalah. Sumpah gila banget. Apalagi foto Jeje. Dia nggak bisa pake  
make up. Aku tertawa malam ini. hahaha.

Aku melihat amplop dari Alex. Sesuatu tertulis dibalik surat tepatnya di  
pojok kanan bawah. Aku tersenyum membaca tulisan itu. “Love you too”.

*I know you’re different each other. I know you have inner beauty. So. I  
dont know. When I respect for you and now I am really like you.*

*Love You Altera Grandjinda <3*

*Prince R*



Alterra Grandjinda, gadis yang memiliki 3 kepribadian sekaligus dalam tubuhnya. Kehidupannya menjadi lebih menarik dan seru mengingat dirinya suka menyendiri dan tidak suka bergaul. Namun, seseorang membantunya untuk melewati masa-masa sulitnya.

*"Cinta memang tak harus terucap. Tapi cinta harus dirasakan. Kamu dapat merasakannya kan Alter?"*

*-Rian Anthony-*

*"Terima kasih kak. Terima kasih telah menyelamatkanku 2 tahu lalu. Dan terima kasih untuk semuanya."*

*-Alterra Grandjinda-*

